

**ANALISIS PARENTING ISLAMI DALAM KONTEN YOUTUBE
AISAH DAHLAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RIZKA LUTFIANA ZAKIYATUN NISA

2001016089

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

1445 H/2024 M

Nota Pembimbing

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Rizka Lutfiana Zakiyatun Nisa

NIM : 2001016089

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Analisis Parenting Islami Dalam Konten *Youtube* Aisah Dahlan

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 September 2024

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.

NIP: 199107112019032018

NOTA PENGESAHAN PENGUJI

PENGESAHAN

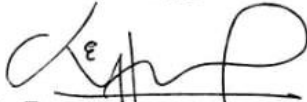
ANALISIS PARENTING ISLAMI DALAM KONTEN YOUTUBE AISAH DAHLAN
Oleh:

Rizka Lutfiana Zakiyatun Nisa
2001016089

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 September 2024 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidavati, S.Sos.I., M.SI
NIP. 198203072007102001

Penguji I



Widayat Murtasih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.
NIP: 199107112019032018

Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.
NIP: 199107112019032018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizka Lutfiana Zakiyatun Nisa

NIM : 2001016089

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 Oktober 2024

Penulis



Rizka Lutfiana Zakiyatun Nisa

NIM. 2001016089

KATA PENGANTAR

Bismillahittahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji tidak henti dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang selalu memberikan rahmat, nikmat, hidayah, dan pertolongan-pertolonga-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman zahiliyah menuju zaman terang-benderang dan yang dinantikan syafa'atnya di hari kiamat.

Skripsi dengan judul: **Analisis Parenting Islami dalam Konten YouTube Aisah Dahlan** ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, gagasan, serta dorongan semangat kepada penulis. Sudah sepantasnya penulis memberikan ucapan terima kasih yang tiada hentinya kepada pihak-pihak yang telah terlibat sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis menimba ilmu dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan motivasi dan gagasan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin dan dukungan pada penelitian ini.

4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd., selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi dan bidang metodologi tata tulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikirannya, memberikan dukungan secara penuh, memberikan motivasi, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan, kritik mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan perkuliahan.
6. Segenap Dosen bagian akademik yang selalu memberikan dukungan.
7. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Rozikun dan Ibu Dian yang telah memberikan dukungan penuh, motivasi, semangat, segala bentuk fasilitas baik secara mental maupun material, doa, dan juga kesabaran yang tiada batas dalam menunggu proses penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan karirnya.
8. Kepada kakek dan nenek, Mbah Alm. Supardi, Mbah Kakung Alm. Kyai Sugiri. Mbah Mu'sodah, dan Mbah Uti Kusri yang telah menjadi semangat bagi penulis dalam proses belajar dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan juga doa-doa yang selalu dipanjatkan.
10. Kepada rekan-rekan, sekretaris penerbit, dan asisten pribadi penulis tahun 2024 yang juga telah membantu handle semua urusan penerbit maupun komunitas selama penulis menyelesaikan skripsi.
11. Kepada Maxwell Salvador Surya Atmaja karena berkat dia, penulis lebih semangat untuk menyelesaikan skripsinya dan termotivasi untuk lebih taat dalam beragama.
12. Kepada diri sendiri dan segala usaha yang telah dia lalui.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Penulis berharap bahwa skripsi ini akan membawa manfaat bagi pembaca, terutama pada bidang keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 18 September 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'Rizka Lutfina Zakiyatun Nisa'.

Rizka Lutfina Zakiyatun Nisa

NIM. 2001016089

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Rozikun dan Ibu Dian yang telah memberikan dukungan penuh, motivasi, semangat, fasilitas baik secara mental maupun material, doa, dan juga kesabaran yang tiada batas dalam menunggu proses penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan karirnya.
2. Kepada diri penulis yang tetap mempertahankan semangat dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi.
3. Seluruh pihak baik keluarga besar, teman, rekan, saudara, maupun pihak yang terlibat lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung yang sudah berkenan memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun.

MOTTO

”Saat Anda memperjuangkan suatu tujuan, mimpi, atau sesuatu yang lebih besar dari diri Anda sendiri, Anda akan menemukan *antusiasme*, gairah, dan kegembiraan yang membuat hidup menjadi petualangan yang hebat. Kuncinya adalah mengidentifikasi tujuan Anda dan mengetahui siapa yang Anda inginkan.”

(Patrick Bet-David, Buku *Your Next Five Moves – Master the Art of Business Strategy*)

ABSTRAK

Judul : “Analisis Parenting Islami Dalam Konten *Youtube* Aisah Dahlan” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
Penulis : Rizka Lutfiana Zakiyatun Nisa 2001016089. Akibat dari lingkungannya, anak-anak pra-sekolah lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. Selama masa transisi, anak-anak mungkin mengalami sejumlah masalah perkembangan, seperti : kesulitan menyesuaikan diri jika jauh dari orang tua, takut bertemu orang atau kerabat baru yang sudah lama tidak mereka temui, penurunan aktivitas fisik akibat dari kecanduan main ponsel sehingga mempengaruhi emosi anak, memburuknya perilaku serta suasana hati, hiperaktif, dan kurang fokus. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk mempelajari *parenting* berbasis islam, saat ini informasi mengenai *parenting* Islami banyak bertebaran di platform media sosial, salah satunya menggunakan platform *Youtube*, sebagaimana akun *YouTube* milik Aisah Dahlan yang banyak memberikan materi mengenai ilmu *parenting* Islami.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan analisis *pareting* Islami dalam konten *YouTube* Aisah Dahlan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami *parenting* Islami menurut Aisah Dahlan melalui channel *YouTube* miliknya. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan mewawancarai 8 responden, observasi konten *Youtube* Aisah Dahlan dengan tema *parenting islami*, dan dokumentasi melalui buku-buku yang relevan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa pemikiran *parenting* islami dalam konten *Youtube* Aisah Dahlan terdapat pembelajaran *parenting* islami menggunakan metode *parenting montessori* dengan indikator: **Pertama**, pengajaran dan penerapan keimanan seperti: senantiasa menumbuhkan pada diri anak untuk mempercayai karunia dan pertolongan Allah, tidak mempersekutukan Allah, dan menjadikan rosulullah sebagai suri tauladan. **Kedua**, indikator ibadah seperti: mengajarkan anak melakukan ibadah wajib seperti sholat, puasa, dan zakat, kemudian mengajarkan anak untuk berkorban, mengaji, dan bersedekah. **Ketiga**, indikator pembentukan akhlakul karimah seperti : orang tua mengajarkan pada anaknya untuk berkomunikasi dengan baik, benar, dan pantas, kemudian mengajarkan anak berbakti pada orang tua, memiliki sikap tawadhu’, dan tumbuh dengan norma-norma sesuai dengan ajaran agama. Pembahasan *parenting* ini relevan dengan bimbingan dan konseling keluarga islam karena pada dasarnya orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing, dan memberikan pengajaran untuk anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Kata Kunci : *Parenting* Islami, Konten, Aisah Dahlan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. <i>Parenting</i> (Pola Asuh) Islami.....	22
1. Pengertian <i>Parenting</i>	22
2. Pengertian <i>Parenting</i> Islami.....	23
3. Aspek - Aspek <i>Parenting</i> Islami	25
4. Faktor – Faktor yang mempengaruhi <i>Parenting</i> Islami	28
5. Jenis – Jenis <i>Parenting</i>	30
6. Metode <i>Parenting</i> Islami.....	32
B. Metode Montessori Dalam <i>Parenting</i> Islami	40
1. Indikator <i>Parenting</i> Montessori dan Montessori Islam.....	40
2. Perbedaan <i>Parenting</i> Montessori dengan <i>Parenting</i> Montessori Islami.....	43
C. Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak.....	46
1. Pengertian Anak	46
2. Jenis-Jenis Permasalahan Anak.....	47
3. Faktor-Faktor Penyebab Permasalahan Anak	48

D. Relevansi Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam <i>Parenting</i> Islami.....	48
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga	48
2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	50
E. Dakwah di Media Sosial	52
1. Pengertian Media Sosial.....	52
2. Jenis – Jenis Media Sosial Sebagai Media Dakwah.....	52
BAB III PEMIKIRAN PARENTING ISLAMI DALAM KONTEN YOUTUBE AISAH DAHLAN.....	58
A. Biografi Aisah Dahlan.....	58
1. Riwayat Pendidikan	58
2. Riwayat Pekerjaan.....	59
3. Penghargaan	59
B. <i>YouTube Channel</i> Aisah Dahlan	60
C. Konten <i>Parenting</i> Islami Dalam <i>Channel Youtube</i> Aisah Dahlan	62
1. <i>Parenting</i> Islami Metode Montessori Islami Kategori Keimanan	62
2. <i>Parenting</i> Islami Metode Montessori Islami Kategori Ibadah.....	68
3. <i>Parenting</i> Islami Metode Montessori Islami Kategori Akhlak Dan Budi Pekerti	74
BAB IV ANALISIS PARENTING ISLAMI DALAM KONTEN YOUTUBE AISAH DAHLAN	83
A. Analisis <i>Parenting</i> Islami Menggunakan Metode Montessori Menurut Aisah Dahlan	83
1. Analisis <i>Parenting</i> Islami Metode Montessori Islami Kategori Keimanan	84
2. Analisis <i>Parenting</i> Islami Metode Montessori Islami Kategori Ibadah.....	86
3. Analisis <i>Parenting</i> Islami Metode Montessori Islami Kategori Akhlak Dan Budi Pekerti	88
B. Analisis <i>Parenting</i> Islami Menggunakan Metode Montessori Menurut Aisah Dahlan Dan Relevansi Dengan Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam	91
C. Urgensi <i>Parenting</i> Islami Sebagai Media Dakwah Di Youtube	94
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran.....	97
C. Penutup.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR TABEL

Table 1. Data Video Relevan Penelitian	16
Table 2. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	62
Table 3. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	63
Table 4. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	65
Table 5. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	65
Table 6. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	67
Table 7. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	68
Table 8. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	69
Table 9. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	71
Table 10. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	72
Table 11. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	73
Table 12. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	75
Table 13. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	77
Table 14. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	78
Table 15. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	79
Table 16. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Aisah Dahlan	51
Gambar 2. <i>Channel Youtube</i> Aisah Dahlan	58
Gambar 3. <i>Playlist</i> Aisah Dahlan Mengenai <i>Parenting</i> Islami	60
Gambar 4. Video <i>Live</i> Aisah Dahlan Mengenai <i>Parenting</i> Islami	61
Gambar 5. Video <i>Live</i> Aisah Dahlan Mengenai <i>Parenting</i> Islami	62
Gambar 7. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Lani	109
Gambar 8. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Novita	109
Gambar 9. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Ni'mah.....	110
Gambar 10. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Dwi Suryani	110
Gambar 11. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Lenny.....	111
Gambar 12. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Hera	111
Gambar 13. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Sika	112
Gambar 14. Wawancara Melalui Whatsapp Kak Khairotin	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	107
Lampiran 2. Dokumentasi.....	109
Lampiran 3. Riwayat Hidup.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak menjalani pertumbuhan cukup pesat sepanjang tahun-tahun awal setelah mereka dilahirkan. Masa yang anak lalui saat itu sering dikenal sebagai masa “*golden age*”. Ketika masa itu, perkembangan otak anak usia dini mencapai 50% pada usia 4 tahun dan 80% pada usia 8 tahun. Bahkan pada usia ini, anak-anak dianggap mengalami lompatan perkembangan karena otak mereka berkembang lebih cepat dibandingkan orang dewasa dan menunjukkan kinerja yang sangat tinggi. Pada masa inilah anak mulai belajar tentang sekolah, lebih nyaman berkelompok, mulai mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, dan banyak bertanya. Masa *golden age* disebut juga sebagai masa paling penting dalam suatu masa perkembangan pada anak. Pada masa ini anak-anak sedang mengeksplorasi banyak hal baru yang mereka temukan, kecerdasan anak dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan yang mendukung sehingga memungkinkan otaknya terus berkembang. Perkembangan otak anak-anak yang tidak mendapat rangsangan pendidikan akan mengakibatkan penurunan ukuran otak sebesar 20%-30% dibandingkan dengan teman sebayanya karena koneksi antar neuron akan berhenti berkembang atau bahkan hancur (Adilah & Ulfah, 2022: 14).

Masa perkembangan dan pertumbuhan anak dapat mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa, Salah satu dari berbagai faktor yang sangat penting bagi eksistensi dan kelangsungan hidup manusia adalah Pendidikan (Alifia et al., 2023). Apapun yang mereka dengar, lihat, dan rasakan merupakan sebuah pembelajaran yang akan terus tertanam hingga mereka dewasa. Oleh sebab itu, peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan yang dibutuhkan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas yang akan membantu mereka mengembangkan kepribadian

positif. Freud (Muhammad Fadlillah, 2019: 37) menyatakan, “*Child is father of man*”. Ungkapan ini menyiratkan bahwa pengalaman masa kecil berdampak pada kepribadian orang dewasa. Peristiwa kehidupan awal meninggalkan kesan yang tak terhapuskan pada anak-anak dan akan dibawanya hingga dewasa. Sebab itulah orang tua harus memilah *parenting* yang sesuai untuk anak-anak mereka (Laksmi et al., 2022: 827). Orang tua harus menyadari bahwa guru melihat beberapa tahun terakhir masa kanak-kanak sebagai waktu yang sangat penting dalam motivasi anak untuk sukses. Terdapat hubungan yang kuat antara perilaku berprestasi individu pada masa kanak-kanak dan dewasa (Mintarsih Widayat, 2013). Orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh, mendidik, dan merawat anak-anaknya agar dapat tumbuh dewasa untuk mewujudkan cita-citanya (Nihayah, 2015). Masa remaja awal adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mencakup semua pengalaman yang dialami untuk mempersiapkan masa dewasa (Filda & Hikmah, 2023: 123).

Menurut Paulus dan Hadisuprpto (Paulus & Hadisuprpto, 2010: 11) mendefinisikan anak sebagai seseorang yang dilahirkan karena adanya suatu hubungan perkawinan baik secara sah atau tidak sah antara laki-laki dan perempuan. Anak merupakan orang-orang yang masih melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan, biasanya sejak lahir hingga usia 18 tahun. Anak-anak dianggap sebagai subjek dalam ilmu psikologi karena perbedaan pemikiran, emosi, dan perilaku mereka dalam kaitannya dengan lingkungannya. Anak menurut Undang-Undang di Indonesia (Prints & Darwin, 1997: 34) adalah seseorang yang usianya dibawah dari delapan belas tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. Undang-undang ini mengakui anak sebagai individu unik yang mempunyai hak atas perlindungan, kemampuan untuk menggunakan hak-hak tersebut, dan kewajiban yang sesuai dengan usianya. Selain itu, anak-anak diakui sebagai generasi penerus bangsa, berhak atas layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan dari tindakan kekesaran baik fisik maupun mental, diskriminasi, dan eksploitasi. Selain itu, anak mempunyai hak untuk

diperlakukan secara adil dan pantas tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, agama, atau etnisnya.

World Health Organization (WHO) (satria et al., 2022: 26) mendefinisikan anak sebagai pribadi yang berusia di bawah delapan belas tahun. Menurut WHO, anak merupakan individu istimewa yang membutuhkan perlindungan dan perhatian ekstra. Masa kanak-kanak merupakan masa kritis dalam perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial seseorang. Menurut WHO, WHO juga menekankan betapa pentingnya memberi anak-anak akses yang adil terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Sedangkan pemaknaan Anak Menurut Maria Montessori (Laksmi et al., 2021: 76) Anak-anak adalah individu unik yang memiliki banyak potensi untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Montessori percaya bahwa anak-anak merupakan orang-orang unik yang memiliki keinginan alamiah untuk mempelajari dan menjelajahi lingkungan sekitar mereka. Anak dipandang sebagai makhluk kreatif dan dinamis yang dapat belajar sendiri. Montessori juga mempercayai bahwa kanak-kanak mempunyai kecerdasan yang terus bertumbuh secara alami dan harus dihormati sebagai seseorang yang memiliki ciri khas. Anak-anak belajar melalui kontak dengan lingkungan sekitar dan pengalaman langsung di samping instruksi formal. Parenting Metode Montessori dalam memahami anak sangat menekankan pada membiarkan anak mengikuti minat dan keterampilan mereka sendiri serta menciptakan suasana yang mendorong pertumbuhan.

Bimbingan dan Konseling Keluarga merupakan suatu metode pemberian dukungan yang terfokus, keberlanjutan, dan metodis kepada setiap orang agar mereka dapat mewujudkan potensi keagamaannya secara maksimal dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta menjalani kehidupan yang harmonis sesuai dengan agamanya (Mintarsih Widayat, 2017). Dalam konteks ilmu dakwah, istilah utama bimbingan dan Konseling Keluarga adalah *irsyad*. Yang dimaksud dengan "*irsyad*" adalah proses membantu diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*), dan individu (*irsyad fardiyah*) supaya mampu

mengatasi rintangan dan membangun kehidupan yang *salam, hasanah thayibah*, dan mendapat ridho Allah di dunia maupun akhirat. Pemberian dukungan tersebut dapat berupa internalisasi dan sosialisasi pesan-pesan Allah melalui *ta'lim, tawih, nasihah, maw'izah, dan isytisyf*. Pada wilayah *irsyad* terdapat bimbingan (*irsyad*), konseling (*tawih*), penyuluhan (*maw'izah*), dan terapi (*isytisyfa*). *Irsyad* merupakan tindakan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan), *tawih* adalah pemberian layanan konsultasi (konseling), *isytisyfa* yaitu pemberian layanan pengobatan ringan (psikoterapi), sedangkan *wa'az* merupakan pemberian layanan pengembangan (penyuluhan) (Kusnawan Aep, 2020).

Bimbingan Konseling Keluarga merupakan bimbingan dengan menggunakan metode yang dibuat dan dipusatkan pada *problem* untuk menolong problematika individu *klien* yang melibatkan permasalahan dalam sistem keluarga klien hingga diharapkan keluarga turut andil dalam menggali dan menyelesaikan permasalahan pada diri klien (Amanda & Abdurrahman, 2021). Agama Islam menganjurkan umatnya untuk menikah, nasehat ini bahkan *sunnah-naukakad* yang artinya wajib bagi setiap orang, kecuali mereka yang tidak bisa baik secara material atau fisik. Menjadi berumah tangga berarti harus membuat rencana ke depan, hal ini untuk mencegah terjadinya perceraian yang merusak akad nikah diantara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Di antara sebab-sebab perceraian antara lain tidak melaksanakan tanggung jawab dan haknya sebagai suami istri dalam rumah tangga, penting untuk memahami tanggung jawab dan hak suami dan istri di rumah (Rokhmatika et al., 2024). Bimbingan konseling keluarga memiliki kolerasi dengan *parenting*, karena *parenting* sendiri pada hakikatnya merupakan cara orang tua saat memberikan aturan terhadap anak, melakukan pembelajaran, membimbing, serta menemani saat proses pertumbuhan pada anak untuk melakukan tugas-tugas pertumbuhannya menuju usia dewasa. Jalur pencapaian yang memuat unsur fungsi bimbingan konseling keluarga dapat digunakan untuk mengamati hubungan antara *parenting* orang tua dengan bimbingan konseling keluarga. Fungsi preventif bimbingan konseling keluarga adalah upaya melatih, membimbing, dan mendampingi anak dalam mencapai pertumbuhan dan

perkembangan diri guna mencegah timbulnya masalah pada dirinya dan fungsi kuratif merupakan usaha menyongkong anak menyelesaikan kendala dan permasalahan tersebut. Mereka hadapi ketika dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan pribadi (Utomo et al., 2022: 96).

Pada hakikatnya *parenting* perlu diserasikan dengan fitrah anak yaitu didasarkan pada keadaan anak, menggunakan metode, dan konsep yang tepat. *Parenting* juga harus mempunyai tujuan yang berorientasi pada kualitas yang jelas terkait dengan perkembangan anak, memiliki standar moral yang tinggi dan akhlak yang sesuai dengan hukum agama. Sejak dini, anak-anak diibaratkan kertas putih kosong, yang menjadi simbol atas mulainya pembentukan pribadi pada masa dewasa. Oleh karena itu sangat dibutuhkan *parenting* untuk mendidik karakter mereka supaya menjadi individu yang baik di masa depan (Adisti, 2016: 62). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran/3: 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal" (NUonline, n.d.-a).

Menurut Dini Nurhadi (Yasyi, 2019: 27), topik yang berhubungan dengan *parenting* adalah topik yang berkaitan dengan gaya hidup atau kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan tentang aktifitas *parenting* amat relevan dengan kehidupan khalayak dan sangat

diminati oleh para orang tua di zaman sekarang. Agus Sutiyono (K. N. Jannah, 2017: 67) mengartikan *parenting* sebagai segala aktivitas yang berkorelasi dengan tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak. LeVine menunjukkan melewati uraian ini bahwa tujuan utama *parenting* adalah untuk menjaga kesejahteraan fisik anak, kapasitas untuk bertahan hidup, untuk menumbuhkan kemandirian secara ekonomi, dan untuk menanamkan prinsip-prinsip budaya seperti prestasi, status, serta moralitas (K. N. Jannah, 2017: 68).

Orang tua dapat menerapkan *parenting* dengan berbagai cara, namun salah satu gaya *parenting* yang semakin populer saat ini adalah *parenting* yang menggunakan metode Montessori. Meskipun sudah berusia lebih dari satu abad, Metode Montessori masih relevan hingga saat ini karena prinsip-prinsip pembelajarannya yang berpusat pada anak yang membantu kanak-kanak meningkatkan kemandirian mereka, belajar melalui tingkatan mereka sendiri, serta menghormati anak-anak lain. Anak adalah ahli dari pembelajaran yang mereka perbuat sedangkan pendidik hanya berlaku sebagai administrator, fasilitator, serta pengamat proses pembelajaran pada anak. Metode Montessori percaya bahwa dengan memperhatikan kebutuhan dan naluri anak, mereka dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak-anak yang mengikuti gagasan ini akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang bahagia dan dapat menempatkan diri dengan baik. Dengan demikian anak dapat menjadi masyarakat dunia yang membawa tatanan sosial menjadi lebih baik, yang mana merupakan representasi dari insan seutuhnya (Gettman, 2016: 44).

Di Indonesia, *parenting* metode Montessori sering kali dimodifikasi agar sesuai dengan agama yang diterima secara budaya. Karena Islam dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia, maka salah satu modifikasi yang dilakukan pada metode Montessori adalah dengan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Penyelarasan metode *parenting* Montessori menjadi menarik karena keduanya adalah entitas yang berbeda. Perbedaan antara *parenting* Montessori dan *parenting* dalam islam adalah sumbernya. *Parenting* islami memiliki sumber keilahian yaitu Allah SWT sedangkan *parenting* metode Montessori berasal dari buah pemikiran seorang manusia yang

bernama Maria Montessori. Dari perbedaan itulah *parenting* dalam islam bisa jadi seirama atau bahkan akan menjadi bertolak belakang. Maka sebab itu, agar dapat mengkolaborasikan antara keduanya diperlukan rekonstruksi metode Montessori, yang berarti kurikulum montessori dibangun kembali menjadi hal yang baru dan bersifat islami (Julita et al., 2021: 2).

Anak usia pra-sekolah mengalami tahap perkembangan yang cepat dan menjadi landasan dalam kehidupannya kelak (Shumba et al., 2020: 17). Anak usia pra-sekolah rawan mengalami gangguan kesehatan mental akibat kondisi lingkungan. Kebanyakan anak pra-sekolah seharusnya tumbuh dengan kesehatan mental yang baik. Gangguan kesehatan mental bisa terjadi jika ada peristiwa traumatis yang menjadi pemicu anak sudah rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Perubahan besar bisa menjadi salah satu pemicunya, misalnya isolasi sosial dan perasaan kesepian dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi dan kecemasan, dimana lamanya perasaan kesepian tersebut berdampak paling besar pada kesehatan mental anak. Berbagai problematika perkembangan yang kerap ditemui pada kanak-kanak di masa transisi diantaranya sulit berjauhan dari orang tua, tidak berani menemui orang baru atau anggota keluarga yang sudah lama tidak ditemui, penurunan aktivitas fisik yang disertai peningkatan *screen-time*, perilaku dan suasana hati yang menurun, kurang fokus, dan hiperaktif. Ketika tahap peralihan, kanak-kanak akan bimbang dalam menghadapi perubahan ruang dan aktifitas baru saat kembali menjalani kehidupan dan melakukan interaksi sosial. Hal itu, dapat meningkatkan problematika pertumbuhan yang dampaknya bisa tidak sama sesuai dengan dukungan dari lingkungannya dan usia anak (Shumba et al., 2020: 17).

Kesulitan pertumbuhan pada anak berdampak pada kemungkinan timbulnya masalah kesehatan saat dewasa, termasuk depresi, gangguan kognitif, dan penyakit lainnya (Suryaningsih Chatarina, 2024: 905). Seiring berjalannya waktu, marak terjadi kasus-kasus antara orang tua dan anak bermunculan. Portal berita *Mommiesdaily.com* pun menginformasikan beberapa problematika yang dihadapi orang tua saat mengasuh anaknya, seperti anak yang mengalami tantrum, agresif, tidak patuh, *sibling rivalry*,

berbohong, ketagihan bermain *smartphone*, kebiasaan makan yang tidak wajar, suka mengeluh/membangkang, malas belajar, dan anak yang tertutup sehingga sulit untuk mengungkapkan perasaannya (Putri et al., 2022: 5).

Tujuan Agama Islam perluasan merupakan memanggil orang untuk percaya dan takutlah kepada Allah SWT dan operasionalnya di sana adalah perubahan perilaku dan perbuatan dari negatif ke positif dan pasif ke aktif dalam hal menyeru pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran agar khalayak mempunyai derajat yang tinggi kesadaran dari menerapkan ajaran Islam secara utuh (Kibtyah et al., 2023: 137) Meskipun dakwah tidak kehilangan prinsip-prinsip intinya, dakwah telah berkembang dan menjadi lebih canggih seiring dengan kemajuan teknis. Dakwah tidak hanya dilakukan dalam pengertian tradisional, yaitu dengan memberikan ceramah dan pengajian di masjid atau tempat berkumpul lainnya. Media *YouTube* adalah salah satu contoh bagaimana inisiatif dakwah di zaman modern ini memanfaatkan kemajuan teknologi. Banyak orang menggunakan *YouTube* saat ini karena berbagai alasan. Sejumlah ustaz ternama di Indonesia memanfaatkan platform tersebut untuk menyebarkan dakwahnya. Orang-orang penasaran tentang dia, dan banyak yang mengikutinya untuk belajar lebih banyak tentang agama (Effendy et al., 2023).

Beberapa ustadz dan ustadzah yang menggunakan media *Youtube*, yakni: Ustadz Adi Hidayat (UAH); beliau pula sebagai salah satu da'i viral di Indonesia. Tausiah ustadz yang memiliki julukan ilmu Al-quran tersebut pun banyak beredar di platform Instagram dan *YouTube*. Selain memiliki 5,2 juta pengikut di Instagram, Adi Hidayat juga memiliki 5,08 jt *subscriber* dengan 2.245 video yang sudah diunggah dan 452.570.945 x ditonton. Adi Hidayat bergabung di *channel YouTube* pada 28 Feb 2019. Kemudian pendakwah Aa Gym; nama penceramah Aa Gym memang sudah terkenal cukup lama. Di media sosial, Aa Gym memiliki banyak pengikut. Di akun Instagramnya @aaygm pengikut Aa Gym mencapai 7,4 Juta dan 973 rb *subscriber* di *YouTube* dengan 6.054 video yang sudah diunggah dan 129.686.376 x ditonton. Aa Gym bergabung di *channel YouTube* pada 29 Feb 2016. Hanan Attaki; Gaya ceramah Hanan Attaki mudah dicerna dan kerap membahas

mengenai kehidupan para anak muda menjadikan Hanan Attaki semakin diminati banyak orang. Di Instagram sendiri, Ustaz lulusan Al-Azhar, Kairo ini sudah mempunyai 10,4 juta pengikut. Tidak hanya di Instagram, Hanan Attaki juga terkenal di *YouTube* dan sudah memiliki 2,79 jt *subscriber* dengan 277 video yang telah diunggah dan 115.657.348 x ditonton, Hanan Attaki bergabung di *channel YouTube* pada 11 Mei 2017. Dari beberapa contoh tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa media *YouTube* sangat ideal jika kita jadikan sebagai pergerak atau media dakwah karena dengan mengikuti perubahan zaman dan teknologi yang mana da'i harus ikut terjun ke dalamnya dan menggunakan sosial media khususnya *YouTube* untuk menyampaikan dakwah dengan lebih mudah dan juga dapat diterima di masyarakat dan khalayak.

Saat ini informasi mengenai *parenting* Islami banyak bertebaran di platform media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, Instagram, dan situs *website* komunitas di bidang *parenting*. *YouTube* merupakan salah satu platform dengan basis pengguna yang cukup besar. Banyaknya akun di media sosial yang menawarkan pengetahuan atau instruksi menunjukkan betapa meluasnya penggunaan *YouTube* di Indonesia. Berdasarkan penelitian Syifa Syarifah (S. S. Alamiyah, 2019: 166) pada tahun 2019 orang tua paling tertarik mencari ilmu *parenting* Islami di *website*, *Facebook*, *group WhatsApp*, dan platform lain yang berbentuk blog pribadi. Kemudian, penelitian baru muncul, menunjukkan platform *YouTube* juga menarik perhatian orang tua ketika mereka mencari informasi melalui video panjang dan seminar *live streaming* di *YouTube* yang membahas mengenai *parenting* islami.

Banyaknya akun-akun yang membahas mengenai *parenting* Islami yang dapat menjadi media pembelajaran orang tua masa kini, Sebagaimana akun sosial media milik Aisah Dahlan yang banyak memberikan materi mengenai ilmu *parenting* terutama di *channel YouTube* miliknya dengan nama akun @draisahdahlan dengan 186 rb subscriber. Aisah Dahlan dikenal sebagai seorang praktisi *parenting*, penulis buku yang mengupas mengenai *parenting* yang berjudul "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?" adalah seorang praktisi *neuparenting skill* yang juga merupakan konsultan penanggulangan narkoba.

Aisyah Dahlan cukup memaut perhatian netizen karena gaya bicaranya yang santai namun tegas mengenai masalah ibu, kesehatan perempuan, masalah narkoba, hingga keluarga. Video-videonya yang tersebar banyak bercerita tentang sisi psikologis orang tua dan anak. Selain itu, tidak sedikit topik yang diangkat Aisah Dahlan yang mengaitkan antara sisi keilmuan dengan sudut pandang agama islam. Seperti salah satu contoh video *YouTube* yang diunggah dengan judul "Bersinergi untuk Membentuk Karakter Terbaik Anak" di dalam video tersebut Aisah Dahlan mengajarkan orang tua untuk mengenal karakter atau watak anak agar *parenting* yang diberikan dapat sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Aisah Dahlan menghubungkan pembentukan watak secara ilmiah dan dihubungkan dengan ayat-ayat Al Qur'an kemudian Aisah Dahlan menjelaskan bahwa "didiklah anak sesuai zamannya", di dalam permasalahan ini orang tua harus bisa menyesuaikan bagaimana *parenting* yang tepat, bagaimana mendidik anak sesuai dengan fitrahnya agar anak bisa terbentuk menjadi pribadi yang baik, dan membiarkan anak bereksplorasi dengan tingkatan mereka, hal ini sejalan dengan *parenting* metode Montessori Islami.

Berdasarkan dengan latar belakang yang diterangkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Analisis *Parenting* Islami dalam Konten *YouTube* Aisah Dahlan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis *parenting* Islami dalam konten *YouTube* Aisah Dahlan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis *pareting* Islami dalam konten *YouTube* Aisah Dahlan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang dimaksud ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dan bermanfaat bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Serta untuk mengetahui tentang *parenting* Islami yang diajarkan oleh Aisah Dahlan melalui *channel YouTube* miliknya.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri penulis dan menjadi pengetahuan penulis untuk mempersiapkan diri saat menjadi orang tua, serta diharapkan penulis dapat membagi ilmu *parenting* Islaminya untuk masyarakat sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan bagi penulis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Dalam hal ini tentunya diharapkan untuk menghindari akan adanya kesamaan dan plagiarisme dengan peniliti lain, maka penulis mengemukakan beberapa karya penelitian sebelumnya yang telah didapatkan dengan tujuan menyanding dan membandingkan penelitian ini dengan penelitan sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya antara lain:

1. Adelia Fitri. (2020). "*Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang*".

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh Islami terhadap karakter kedisiplinan anak. Semakin tinggi tingkat pola asuh Islami yang dipelajari dan dipahami anak, maka semakin tinggi pula karakter kedisiplinan anak usia dini. Semakin rendah tingkat pola asuh Islami yang dipelajari dan dipahami anak, maka semakin rendah pula karakter disiplin anak usia dini. Koefisien determinasi (R Squared) variabel pola asuh Islami dengan variabel karakter disiplin anak usia dini sebesar 0,099. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi efektif pola asuh Islami terhadap karakter

disiplin anak usia dini sebesar 9,9%, sedangkan 90,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan yang dilakukan yakni sama-sama meneliti variabel *parenting* Islami. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian yang akan dilaksanakan fokus memanfaatkan variabel metode Montessori Islami, lokasi penelitian, objek yang akan diteliti, dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

2. Luthfi Hidayat. (2021). "*Metode Pendidikan Anak Montessori Dalam Perspektif Pendidikan Islam*".

Hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan Metode pendidikan anak Montessori mempunyai corak yang sama dengan pendidikan Islam yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan potensi anak secara bebas dan kreatif. Pendidikan anak ala metode Montessori dengan edukasi Islam mempunyai korelasi dalam adaptasi dan proses pendidikan yaitu dengan kesamaan sangat memfokuskan akan proses akhlak untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil* atau dapat diartikan sebagai manusia utuh secara rohani maupun jasmani, bisa hidup dan bertumbuh secara normal dan wajar yang diasah sejak dari dini kepada anak dengan metode yang diberikan sesuai dengan usia perkembangannya.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni meneliti variabel metode Montessori Islam dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan yakni fokus penelitian yang akan menggunakan variabel *parenting* Islam dan objek yang akan diteliti yaitu *parenting* menurut perspektif Aisah Dahlan melalui konten *YouTubemiliknya*.

3. Zulfa Mustaqimah S. (2021). “*Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam Qs An-Nisaa’ Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*”.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pengasuhan Islam yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dalam QS An-Nisaa' ayat 9 adalah keteladanan, kebiasaan, nasihat, dan pahala (*reward and punishment*) berdasarkan ketaqwaan sebagai penjelasannya. *Qoulan sadiidan* untuk mencegah anak-anak melakukan aktivitas berbahaya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan variabel *Islamic parenting*. Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu metode yang digunakan, objek yang akan diteliti yaitu *parenting* menurut perspektif Aisah Dahlan melalui konten *YouTubemiliknya*, dan fokus penelitian mengenai metode Montessori Islam.

4. Dita Aryuni. (2022). “*Pola Islamic parenting Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Panti Asuhan Tiara Putri Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*”.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan mengenai penerapan pola asuh Islami di Panti Asuhan Tiara Putri yang diterapkan setiap hari kepada seluruh anak asuh. Penerapan pola asuh Islami menggunakan lima metode, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman, dan metode perhatian. Dapat disimpulkan bahwa kelima metode ini mendukung terlaksananya pola pengasuhan Islami, cara-cara tersebut memberikan pengaruh terhadap anak asuh, sehingga lambat laun Akhlakul Karimah mereka mulai meningkat jauh lebih baik dibandingkan saat pertama kali datang ke panti asuhan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus *Islamic parenting* atau pengasuhan Islami. Perbedaan penelitian tersebut yaitu fokus

penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Montessori islam, lokasi penelitian, dan objek penelitian yang akan diteliti.

5. Nada Kurnia Sari. (2022). "*Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)*".

Hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan dilihat dari tujuan *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman, bertujuan untuk melahirkan seorang anak yang mempunyai ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT, anak yang shalih serta shalihah, memiliki akhlakul karimah, taat kepada perintah Allah, bertanggung jawab dan juga pemberani. Dilihat dari materi *Prophetic Parenting* pada anak usia menurut Jamal Abdurrahman, di antaranya pendidikan keimanan, akhlak mulia, ibadah, dan keilmuan. Dilihat dari metode *Prophetic Parenting* pada anak usia dini menurut Jamal Abdurrahman, di antaranya adalah dengan menjadi teladan untuk anak, memberikan nasehat serta bimbingan, membiasakan diri anak pada hal kebaikan, mengajarkan anak untuk menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, pemberian hukuman dan penanaman motivasi. Evaluasi anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar dapat diketahui secara akurat kemajuan belajar dan perkembangan anak. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara sistematis, dimulai dengan observasi setiap hari, pencatatan harian, mingguan dan bulanan. Indikator-indikator penilaian mengacu pada target materi yang ingin diajarkan kepada anak setiap bulannya. Diantaranya materinya yaitu pendidikan keimanan, akhlak mulia, ibadah, dan keilmuan yang telah dijelaskan secara rinci oleh Syekh Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan fokus variabel *Islamic parenting* atau pengasuhan Islami. Perbedaan penelitian adalah objek yang akan diteliti yaitu *parenting* menurut perspektif Aisah Dahlan melalui konten *YouTube* miliknya dan metode penelitian yang digunakan.

F. Metode Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, strategi pengumpulan data, strategi validitas, dan strategi analisis data merupakan contoh metode penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami *parenting* menurut Aisah Dahlan melalui *channel YouTube* miliknya. Menurut Moleong (Lexy J Moleong, 2006: 341), Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, informasi dikumpulkan melalui penggunaan kata-kata dan gambar, bukan statistik numerik. Wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video, memorandum, dokumen pribadi, dan jenis dokumentasi lainnya semuanya yang dapat menghasilkan data ini. Selain itu, dengan menerapkan berbagai teknik ilmiah, data berfungsi untuk memahami fenomena (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.) yang ditemui subjek studi dalam lingkungan alam yang unik, baik secara holistik maupun melalui deskripsi verbal dan tertulis. Penelitian melakukan analisis mengenai *Parenting* Islami menurut perspektif Aisah Dahlan melalui konten miliknya dari berbagai referensi keilmuan dan dari berbagai sumber literatur yang dianggap relevan, setiap sumber tekstual yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis deskriptif adalah langkah kunci dalam penelitian kualitatif. Deskripsi dan informasi yang jelas, tidak memihak, metodis, analitis, dan kritis tentang analisis disediakan oleh pendekatan analisis deskriptif pada *parenting* Islami dalam Konten *YouTube* Aisah Dahlan.

2. Sumber Data

Menurut Sutopo (Burhan Bungin, 2003: 52) Sumber data adalah lokasi di mana informasi dikumpulkan dengan teknik tertentu yang menggunakan orang, objek, atau dokumen. Menurut Moleong (Lexy J Moleong, 2006: 341) Melihat, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan semuanya bersatu menghasilkan sumber data yang dicatat melalui wawancara atau observasi. Tindakan ini disengaja dan dilakukan secara

sadar dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan tetap mengumpulkan data yang diperlukan. Berikut adalah beberapa sumber data yang akan diambil dari penelitian ini :

a) Data Primer

Menurut Bungin (Burhan Bungin, 2003: 57) Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian secara individu, kelompok, dan organisasi, data ini berasal dari wawancara dan observasi. Orang-orang yang menjadi subjek penelitian atau responden harus digunakan untuk mencari dan mengkaji data tersebut. Teknik pengumpulan data seperti jajak pendapat, survei, wawancara, kelompok fokus diskusi, dan penyebaran kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer. Data primer yang digunakan adalah konten yang berfokus pada tema *parenting* Islami di *YouTube* milik Aisah Dahlan dan wawancara *Followers* akun *Youtube* Aisah Dahlan. Peneliti mengambil 6 Video untuk menjadi subjek penelitian.

Table 1. Data Video Relevan Penelitian

No	Judul Video	Tanggal Tayang	Durasi
1.	Bersinergi Untuk Membentuk Karakter Terbaik Anak - Dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	20 Oktober 2023	01:55:56
2.	Komunikasi Efektif dalam Pengasuhan Anak - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	31 Mei 2024	02 : 01 : 35
3.	Mengelola Emosi Anak di Usia Transisi - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	3 April 2023	02.05.02
4.	Memberikan Stimulasi Terbaik pada Otak Anak	28 Oktober 2022	01:48 : 40

	dengan Pendekatan Islami - dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP		
5.	Mendidik Anak Agar Mampu Memecahkan Masalah Dengan Solusi Terbaik	18 Februari 2023	01 : 03 : 38
6.	Mengarahkan Anak Untuk Taat Dengan Cara Yang Menyenangkan - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	8 Oktober 2023	1 : 22 : 50

b) Data Sekunder

Menurut Bungin (Burhan Bungin, 2003: 57) data penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui media perantara atau dimanfaatkan oleh organisasi selain pihak pengelola namun tetap layak digunakan dalam penelitian disebut data sekunder, informasi primer yang ditemukan dapat didukung oleh data sekunder tersebut seperti buku, arsip, laporan, publikasi pemerintah dan swasta, data sensus, jurnal, dll merupakan sumber data sekunder baik yang dipublikasikan maupun tidak. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tambahan, antara lain buku, artikel, dan jurnal yang memberikan dukungan terhadap pokok bahasan. Jurnal dan buku yang dijadikan sebagai pendukung data primer diantaranya :

- 1) Buku "Islamic Montessori - Pendidikan anak dirumah berbasis aktivitas islami" karya Brillian Wijaya.
- 2) Buku "*Islamic Montessori Inspired Activity*" Karya Zahra Zahira.
- 3) Buku "Desain pembelajaran PAUD: tinjauan teoretik & praktik" karya Muhammad Fadlillah.
- 4) Buku "*Modern Islamic Parenting*" karya Hasan Syamsi.

- 5) Buku "*Quantum parenting* : kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas" karya Ilahi Mohammad Takdir.
- 6) Buku " Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar: Aktivitas Belajar untuk Anak Balita" karya Gettman, D.
- 7) Buku "*Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*" karya Montessori, M.
- 8) Jurnal "Metode Montessori Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam: *Sapphire Journal of Early Childhood Education*" karya Adilah, N., & Ulfah, M.
- 9) Jurnal "Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam" karya Adisti, A. R.
- 10) Jurnal "Penggerakan Media Sosial *Youtube* Sebagai Sarana Media Dakwah. *Journal Of Social Science Research*" karya Siregar, S. A., Erwan Efendi, Amanah, A., Faiza, F., & Siregar, O. P.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang dikumpulkan untuk suatu penelitian dapat sesuai dengan judul yang ditentukan, maka prosedur pengumpulan data sangatlah penting. Untuk memastikan keaslian dan keandalan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fathor Rosyid, 2020: 76).

a) Observasi

Menurut Rosyid (Fathor Rosyid, 2020: 76) dengan mengamati langsung atau tidak langsung benda-benda yang sedang diteliti dan mendokumentasikannya, observasi merupakan suatu metode pengumpulan data. Manfaat utama penelitian teknik observasional adalah tidak adanya kekhawatiran bias. Hal ini penting untuk desain penelitian yang berupaya menggambarkan peristiwa dunia nyata dan bukan peristiwa hipotetis.

b) Wawancara

Menurut Rosyid (Fathor Rosyid, 2020: 76) Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dimana orang yang diwawancarai dan pewawancara berkomunikasi secara langsung atau melalui saluran media tertentu untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai dari pihak follower akun *YouTube* milik Aisah Dahlan.

c) Dokumentasi

Menurut Rosyid (Fathor Rosyid, 2020: 76) Proses pengumpulan informasi melalui dokumentasi melibatkan penelusuran dan pengumpulan data tentang permasalahan yang diteliti dari berbagai sumber antara lain buku, jurnal, majalah, internet, dan lain sebagainya. Mencari informasi mengenai objek atau variabel dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, catatan, agenda, dan bahan lainnya merupakan tujuan dari dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dari bahan-bahan yang sudah ada guna memperoleh catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian. Langkah selanjutnya dalam proses memfilter data adalah sebagai berikut :

- a. Langkah pertama dalam mengumpulkan semua video adalah dengan menonton konten-konten yang ada di akun *YouTube* @draisahdahlan.
- b. Perhatikan apa yang dikatakan dalam video dan tentukan pilihan berdasarkan topik terkait *parenting* Islami.
- c. Untuk menyelaraskan bahan penelitian dan teori yang diteliti maka peneliti mencari, membaca, dan menganalisis pengertian-pengertian mengenai *parenting* Islami.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data ini lebih sesuai dengan berlanjutnya proses penelitian pada penelitian kualitatif. Sejak awal pengumpulan data, yaitu dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

maka peneliti harus mencari keabsahan data kualitatif. peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, diantaranya:

a) Triangulasi Sumber

Langkah pertama adalah menggunakan triangulasi sumber, yaitu metode untuk memverifikasi tingkat keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sebagai contoh, hal ini bisa melibatkan perbandingan antara hasil observasi dan literatur yang relevan, membandingkan informasi yang diperoleh dari percakapan umum dengan pernyataan individu, serta mencocokkan hasil analisis dengan dokumentasi yang ada. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data tentang parenting islami menurut perspektif Aisah Dahlan dalam konten youtube miliknya. Dari data yang ada, peneliti dapat menggambarkan dan mengidentifikasi pandangan yang serupa, perbedaan yang ada, serta rincian yang lebih spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan disimpulkan dan kemudian akan diverifikasi kembali (member check) dengan sumber data untuk memastikan akurasi dan kesepakatan.

b) Triangulasi Teknik

Yang kedua, metode triangulasi digunakan. Memeriksa ulang data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode memungkinkan seseorang untuk menentukan keandalan data. Misalnya, informasi yang diperoleh dari temuan analisis kemudian diverifikasi melalui observasi dan pencatatan. Dalam hal digunakan metode pengujian kredibilitas data yang berbeda, peneliti akan menyelidiki sumber data lain untuk menentukan informasi mana yang dianggap dapat diandalkan dan benar atau apakah ada kemungkinan semua informasi itu benar tetapi hanya didukung oleh satu sudut pandang.

5. Teknik Analisis Data

menjelaskan bahwa Analisis data adalah proses metodelis dalam menelusuri dan mengatur informasi yang diperoleh dari catatan lapangan,

observasi, dan sumber lain sedemikian rupa sehingga jelas dan dapat diverifikasi secara independen oleh peneliti lain. Proses menganalisis data melibatkan pemecahan data menjadi beberapa bagian, mengidentifikasi pola, memilih topik yang paling relevan untuk diselidiki, dan menarik temuan yang jelas bagi orang lain.

6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang dapat dipahami dengan jelas dan bisa menyeluruh agar pembaca mudah memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka peneliti menspesifikkan kerangka penelitian menjadi beberapa bab dan didalam bab ada beberapa sub bab sebagai penjelasannya. Adapaun sistematika penulisannya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana landasan teoritik tentang pengertian *parenting*, Metode Montessori, Metode Montessori Islami, Perbedaan Montessori dengan Montessori Islami, Permasalahan yang dihadapi oleh anak, dan Media sosial (*youtube*) sebagai media dakwah.

BAB III TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai temuan penelitian, bab ini mendeskripsikan mengenai biografi Aisah Dahlan dan paparan data yang diperoleh selama penelitian di *YouTube* Aisah Dahlan.

BAB VI ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis dari data yang berisi *parenting* melalui *YouTube* Aisah Dahlan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari semua bahasan skripsi serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Parenting (Pola Asuh) Islami

1. Pengertian Parenting

Parenting, dalam Bahasa Inggris yang bermakna sebagai pola asuh. secara istilah *parenting* diartikan sebagai pola asuh orang tua kepada anaknya sejak bayi bahkan sejak anak berada di dalam kandungan hingga menuju dewasa. Pernyataan itu selaras dengan ungkapan Jane B Brooks (Hafizah Raisa, 2022: 5) penulis buku "*The Process of Parenting*" yang menyatakan bahwa Pengasuhan adalah sebuah proses yang mencakup serangkaian tindakan dan interaksi antara orang tua untuk mendukung pertumbuhan anak. Proses ini tidak hanya bersifat satu arah, di mana orang tua hanya mempengaruhi anak, melainkan merupakan interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, yang dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial tempat anak tersebut dibesarkan. Dalam buku *Quantum Parenting* (Ilahi Mohammad Takdir, 2019: 34) menjelaskan bahwa *parenting* merupakan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. *Parenting* merupakan bagian dari proses pemeliharaan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam dari orang tua.

Parenting, yang berasal dari kata 'parent' yang berarti orang tua, dapat juga disebut sebagai pola asuh yang berhubungan erat dengan keluarga. Parenting merujuk pada usaha pendidikan yang dilakukan keluarga melalui kegiatan belajar yang melibatkan proses, tindakan, dan metode pengasuhan. Ini mencakup aktivitas seperti memberi makan (*nourishing*), memberikan arahan (*guiding*), serta melindungi (*protecting*) anak-anak selama mereka tumbuh dan berkembang, sebagai bentuk interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak (Ahmad Yani, 2017: 5). Menurut Jerome Kagan seorang psikolog di *Harvard University* Amerika Serikat (Kukuh et al., 2023: 334), mendefinisikan *Parenting (pola asuh)* merupakan rangkaian keputusan yang berkaitan dengan proses sosialisasi anak. Di dalamnya, orang tua berperan dalam menentukan

tindakan yang diperlukan untuk membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berkontribusi sebagai anggota masyarakat. Sementara Hassan Syamsi berpendapat, diperlukan teknik dan seni unik dalam *parenting*. Membesarkan anak akan selalu menjadi proses dan usaha terus-menerus untuk memahami ilmunya; ini bukan lagi prosedur biasa yang akan dipahami seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk membesarkan anak-anaknya dengan *parenting* yang sebaik-baiknya. Karena *parenting* yang diterima anak berdampak pada kehidupan dewasanya, atau dengan kata lain berdampak pada dirinya saat ini dan di masa depan. (Hasan Syamsi, 2020: 18).

Menurut Hastuti (Galuh Adriana et al., 2018: 78), *parenting* adalah proses menumbuhkembangkan dan mendidik anak sejak anak dilahirkan didunia ini sampai anak memasuki usia dewasa, pada umumnya tugas ini dilakukan oleh ayah dan ibu (orangtua biologis dari anak). Namun, bila Apabila orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas ini sering diambil alih oleh kerabat dekat seperti kakak, nenek, dan kakek, orang tua angkat, atau oleh lembaga seperti panti asuhan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan meliputi berbagai tindakan dalam proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dan berdampak tidak hanya pada anak, tetapi juga pada orang tua. Pengasuhan dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sejak lahir hingga dewasa, dengan tujuan untuk melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan, dan memberikan panduan.

2. Pengertian *Parenting* Islami

Islam dan *parenting* merupakan dua kata yang berakar pada *parenting* Islami. Kata dalam bahasa Indonesia mengenai *parenti* yang berarti orang tua digunakan untuk menggambarkan pengasuhan anak, sedangkan definisi harafiah dari kata Islam adalah damai, aman, bersih, dan patuh. Islam secara harfiah diterjemahkan sebagai "penyerahan diri kepada Tuhan", karena Islam adalah agama monoteistik yang berpusat pada Allah SWT (Adhira Nur, 2024: 106). Penafsiran ini mengartikan *parenting* Islami sebagai suatu pola pengasuhan yang bersumber dari prinsip-prinsip ajaran Islam, khususnya Al-

Quran dan Sunnah. *Parenting* Islam didasarkan pada sunnah Nabi Muhammad dan Al-Quran, serta mengikuti pertumbuhan dan perkembangan alami anak. *parenting* ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang mempunyai tujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. Tarbiyah al-Awlad atau *parenting* Islami didasarkan pada nilai-nilai tauhid, agama, dan akhlak yang tinggi. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan dalam diri anak-anak mereka rasa moralitas, kebugaran fisik, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial (Amalia et al., 2022: 156).

Parenting Islami merupakan cara orang tua mempersiapkan generasi muda yang bermoral dan berfokus pada nilai-nilai islam, orang tua diwajibkan untuk membentuk generasi-generasi yang shalih-shalihah. Konsep *parenting* islami menekankan bahwa *parenting* yang dilakukan orang tua juga harus mampu membentuk anak agar menjadi generasi yang berakhlaqul karimah. Menurut Muhammad Natsir *parenting* dalam perspektif Islam adalah *parenting* yang didasarkan pada gagasan tauhid. Artinya, pendidikan pada anak harus dipusatkan pada gagasan tauhid. Dari sudut pandang Islam, orang tua harus mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada anak-anak mereka selain aspek materi dalam membesarkan mereka. Sedangkan menurut Darajat, *parenting* Islami merupakan kesatuan utuh sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sejak kecil baik dalam mendidik, mengembangkan, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits (Amalia Tiara, 2022: 160). *Parenting* Islami memiliki landasan yang pasti yaitu Al-Qur'an surat At-Tahrim/66: 06,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

3. Aspek - Aspek Parenting Islami

Menurut Ulwan (Atabik & Burhanuddin, 2015: 8) mengatakan bahwa ada tiga aspek *parenting*, Ketiga aspek tersebut adalah Komunikasi antar orang tua dan anak, kewibawaan orang tua, dan keteladanan orang tua (*uswah khasanah*). Menurut Amirullah Syarbini (Syarbini Amirulloh & Gunawan Heri, 2014: 246) Aspek-Aspek *Parenting* Islami diantaranya adalah

a) Pendidikan Psikologis dan Mental

Yang pertama melibatkan mereka dalam permainan, humor, dan tawa. Untuk menghilangkan segala emosi melankolis, bosan, cemberut, dan jenuh yang dirasakannya, maka orang tua dianjurkan oleh Islam untuk membahagiakan anaknya dan menghibur jiwanya dengan humor, keceriaan, permainan, kegembiraan, tawa, dan media lainnya. Hasilnya, anak-anak akan tumbuh berani dan kuat. Kedua, orang tua mempunyai kewajiban untuk membiarkan anak-anaknya mengalami perasaan cinta dan kasih sayang untuk memenuhi perasaan mereka sendiri terhadap hal-hal tersebut. Tujuannya agar anak dapat merasakan bahwa orang tuanya benar-benar menyayangi dan mengharapkannya. Ia tidak akan mengalami marginalisasi atau pengabaian, apalagi jika ada anak kecil yang terlibat (Hadi Jamal Abdul, 2011: 101). Ketiga, mengungkapkan rasa syukur kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yang diajarkan Islam. Cara-cara tersebut antara lain dengan menggunakan kata-kata pujian, memberi mereka sesuatu, tersenyum atau menepuk-nepuk mereka, berdoa, berbelas kasih, dan menganggap diri kita sebagai bagian dari mereka. Keempat, sediakan waktu yang cukup untuk berlibur. Jika orang tua mengurung anaknya di dalam rumah saat liburan, sikap memberontak akan muncul. Bergantung pada keterampilan dan

minat masing-masing anak, orang tua harus memberi mereka aktivitas yang akan membuat mereka sibuk. Dengan melakukan hal ini, orang tua bisa menghilangkan banyak hal yang membuat anaknya bosan bahkan mempererat tali silaturahmi (Hadi Jamal Abdul, 2011: 102).

b) Pendidikan Keimanan dan Syariat Agam Islam

Pertama dan terpenting, mengajarkan anak dasar-dasar syariat dan keimanan Islam, seperti: (1) Keimanan kepada Allah SWT. Aspek terpenting dalam *parenting* Islam, orang tua adalah melindungi anak dari kekafiran dan kesyirikan. Selanjutnya, orang tua membimbing penanaman keimanan kepada Allah pada anak dengan mengajarnya membaca, "*Laa ilaha illallah Muhammad rasulullah.*" Anak-anak harus diajari bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah dan agama lain tidak. (2) Mengajari anak untuk mencintai dan menghormati Nabi Muhammad; orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya tentang Nabi sebagai teladan. Orang tua menggambarkan kehidupan Nabi, akhlak, rutinitas, watak, dan setiap detailnya secara rinci. (3) Beriman kepada malaikat; orang tua mengajari anak-anaknya bahwa malaikat dapat dikenali dari kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu tanggung jawab malaikat adalah menjaga insan di bumi. (4) Keyakinan pada takdir: Sejak usia dini, orang tua harus menanamkan dalam diri anak-anak mereka keyakinan bahwa takdir itu ada, sehingga mereka dapat memahami bahwa hidup mempunyai waktu yang terbatas dan bahwa nasib mereka telah ditentukan sebelumnya. Karena Tuhan adalah satu-satunya yang berkuasa atas segala sesuatu di bumi, Anda harus mencari bantuan Tuhan (Hadi Jamal Abdul, 2011: 104).

Kedua, mengawasi salat lima waktu: salat adalah kunci surga dan unsur fondasi agama. Satu-satunya yang membedakan seorang Muslim yang kuat adalah seberapa konsisten dia berdoa.

Sholat sehari-hari seorang muslim dilakukan mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Umat Muslim menundukkan kepala mereka kepada Tuhan mereka dalam ketundukan total selama berdoa. Cara terbaik bagi seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhan adalah melalui doa. Selanjutnya, ajari mereka cara menyumbangkan uang mereka untuk amal. Anak-anak didorong oleh orang tuanya untuk membagi uang jajan atau hasil jerih payahnya kepada mereka yang kurang beruntung. Mereka mengajari anak-anak bagaimana bergaul satu sama lain di masa-masa sulit dengan terlebih dahulu mengundang mereka ke acara amal(Hadi Jamal Abdul, 2011: 104).

Ketiga, mendorong anak-anak untuk menjalankan puasa Ramadhan. Anak perlu belajar dari orang tuanya bahwa Allah SWT memuliakan orang yang berpuasa. Para orang tua sepakat bahwa anak hendaknya berpuasa dari siang hingga Maghrib, dan seterusnya hingga ia terbiasa. Dalam situasi ini, orang tua dapat menggunakan aktivitas untuk mengalihkan pikiran anak dari makanan dan minuman. Selain itu, orang tua juga mengajarkan kepada anak-anaknya pentingnya berpuasa dengan mendekorasi rumah dan hal-hal lain sebagai persiapan menyambut bulan suci ini. Keempat, menanamkan gairah membaca Al-Quran pada anak. Firman Allah yang luar biasa adalah Alquran. Al Qur'an merupakan sumber hukum syariah yang asli dan terpenting dalam Islam. Karena isi Al-Quran cukup untuk segala hal, maka digunakanlah Al-Quran sebagai pedoman pendidikan Islam sekaligus sebagai pedoman hidup. Alquran berbincang dengan para penyair dan bekerja sama dengan para pemikir, dan menyejukkan hati gulana. Karena Al-Qur'an merupakan kompilasi doktrin Islam yang komprehensif, maka ia mempunyai kualitas yang unik. Begitu pula dengan nilai-nilai kehidupan, akhlak, dan prinsip-prinsip yang benar dan diridhoi Allah SWT bagi setiap orang di muka bumi(Hadi Jamal Abdul, 2011: 105).

Kelima, menanamkan kecintaan berdzikir pada anak. Dzikir bisa dilakukan kapanpun, misalnya setelah shalat atau sepanjang hari kerja. Meskipun demikian, Al-Quran memberikan perintah yang cukup eksplisit. Dzikir mempunyai segudang ilmu yang bila diamalkan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, dapat membantu orang yang mengamalkannya menjadi pribadi yang baik dan dikaruniai anak yang juga bertaqwa. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membantu anak mencintai dan menguatkan dzikir. Misalnya, orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan di masjid bersama anak-anaknya untuk memperingati hari raya Islam(Hadi Jamal Abdul, 2011: 106).

4. Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Parenting* Islami

Menurut Hurlock (Hurlock, 1997: 87), beberapa variabel yang mempengaruhi cara orang tua membesarkan anak ditinjau dari tumbuh kembangnya, diantaranya:

a) Status Sosial Ekonomi

Dibandingkan dengan orang tua yang berlatar belakang sosial dan ekonomi rendah, orang tua yang berlatar belakang kelas menengah menunjukkan perilaku yang lebih hangat.

b) Tingkat Pendidikan

Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi diketahui lebih sering membaca artikel untuk memantau pertumbuhan anak mereka dan mempelajari tentang bagaimana seharusnya memberikan *parenting* pada anak, namun orang tua yang berpendidikan lebih rendah cenderung bersikap diktator serta memerlakukan anak mereka dengan kasar.

c) Kepribadian

Parenting sangat dipengaruhi oleh karakteristik orang tua. Kanak-kanak yang dibesarkan oleh orang tua konvensional biasanya diperlakukan dengan sangat disiplin dan otoriter.

d) Jumlah Anak

Terkait interaksi terhadap anak, orang tua yang hanya mempunyai 2 atau 3 anak biasanya memberikan *parenting* yang lebih intens, mereka lebih menekankan pertumbuhan pribadi dan kerjasama antara individu yang berada di keluarga tersebut. (Riadi, 2021).

Sedangkan menurut Walker (Walker, 1992: 72), berikut ini adalah ciri-ciri yang mempengaruhi bagaimana pola asuh orang tua berkembang dalam sebuah keluarga:

a) Adat Istiadat Daerah

Dalam hal ini mencakup semua hukum, standar, tradisi, dan praktik *culture* yang muncul di daerah tersebut.

b) Ideologi Yang Diperoleh Orang Tua.

Orang tua yang menganut kepercayaan dan paham tertentu seringkali menanamkannya kepada kanak-kanaknya dengan keinginan bahwa anak-anak bakal tumbuh dengan menginternalisasikan serta meningkatkan nilai-nilai ideologi itu.

c) Letak Geografis dan Norma Etis

Akibat dari kebutuhan menciptakan tradisi dan ritual di setiap daerah, maka khalayak yang tinggal di dataran tinggi tentunya berbeda karakteristiknya dengan masyarakat yang tinggal di dataran rendah.

d) Kecenderungan Spiritual

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan agama tertentu selalu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anaknya.

e) Situasi Ekonomi

Ketika terdapat ekonomi yang mendukung, *parenting* orang tua cenderung diarahkan pada jenis perawatan yang mereka anggap cocok karena peluang dan sumber daya yang tersedia, serta lingkungan materi yang mendukung.

f) Kemampuan dan Talen Orang Tua

Orang tua yang mampu melakukan korespondensi dengan baik serta berinteraksi baik dengan anak cenderung menciptakan *parenting* yang cocok untuk anak mereka.

g) Cara Hidup/ *Lifestyle*

Penduduk desa dan penduduk kota biasanya menjalani gaya hidup yang berbeda dan pendekatan yang berbeda terhadap hubungan orang tua-anak.

5. Jenis – Jenis *Parenting*

Menurut Yatim dan Irwanto (Yatim D.I., 1991: 11), ada tiga gaya pengasuhan yang sering dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya:

a) *Parenting* Otoriter

Parenting otoriter dapat dilihat dengan aturan yang paten dari orang tua, ruang gerak anak amat terbatas dan orang tua mengharuskan anak bersikap sesuai dengan kehendaknya. Jika peraturan ini tidak ditaati, orang tua akan memberikan hukuman kepada anak, biasanya hukuman yang mengacu pada kekerasan fisik.

b) *Parenting* Demokratis

Parenting demokratis disimbolkan dengan perbuatan terbuka diantara orang tua dan anak. Mereka membuat peraturan yang disepakati oleh kedua pihak. Anak diberi kesempatan untuk mengutarakan perasaan, keinginan, dan pendapatnya serta berlatih untuk mampu menyikapi buah pikiran orang lain.

c) *Parenting* Permisif

Memberi anak kebebasan untuk bertindak sesuka mereka adalah ciri khas pendekatan *parenting* ini. Anak-anak tidak pernah menerima aturan atau instruksi dari orang tuanya. Anak sangat mudah mengambil semua keputusan bahkan tanpa pembatasan aturan dari orang tuanya.

Menurut Dariyo (Dariyo, 2004: 67), *parenting* orang tua dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a) *Parenting Otoriter (parent oriented)*.

Aspek *parenting* ini menekankan perlunya anak-anak mematuhi semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka tanpa adanya kemampuan untuk melakukan kontrol. Orang tua akan berperilaku sewenang-wenang atas buah hatinya dan kanak-kanak diharapkan mengikuti instruksi orang tuanya tanpa membantah serta tunduk kepada orang tua.

b) *Parenting Permisif*

Karena pola asuh yang berpusat pada anak ini, maka anaklah yang menentukan segala peraturan dan ketentuan rumah tangga. Orang tua anak mengizinkan apa yang dilakukan anak, dan mereka menuruti semua keinginan anak.

c) *Parenting Demokratis*

Orang tua dan anak mempunyai kedudukan yang setara. Kedua belah pihak menjadi pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya tindakannya tetap dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan tetap dalam pengawasan orang tua.

d) *Parenting Situasional*

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua ini tidak didasarkan pada satu gaya saja; melainkan diterapkan secara fleksibel sesuai dengan keadaan dan lingkungan yang ada saat ini.

Sedangkan menurut King (King, 2010: 39), pola asuh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya dilakukan dalam beberapa cara, yaitu:

a) *Parenting Authoritarian*

Parenting otoriter adalah pendekatan yang mengutamakan batasan dan hukuman. Orang tua mendesak anak untuk mematuhi perintah mereka serta menghargai kerja keras dan usaha. Dalam gaya *parenting* ini, orang tua secara tegas membatasi dan mengontrol anak dengan sedikit komunikasi verbal.

b) *Parenting Authoritative*

Parenting authoritative Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri sambil menetapkan batasan dan kontrol atas perilaku mereka. Komunikasi verbal tetap diperbolehkan, dan orang tua menunjukkan kehangatan serta perhatian terhadap anak-anak mereka.

c) *Parenting Neglectful*.

Parenting neglectful merupakan Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini mungkin merasa bahwa orang tua mereka lebih fokus pada hal-hal lain daripada pada mereka sendiri.

d) *Parenting Indulgent*

Parenting indulgent merupakan Gaya pengasuhan ini melibatkan keterlibatan orang tua dengan anak-anak mereka tetapi dengan sedikit batasan. Orang tua yang menerapkan gaya ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan tanpa banyak pengaturan.

6. Metode *Parenting* Islami

a) *Parenting* Metode Montessori Islami

Metode Montessori adalah pendekatan holistik yang menghargai berbagai aspek perkembangan anak, meliputi fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Dikenal sebagai metode parenting yang muncul pada abad ke-19 dan sering diterapkan dalam konteks parenting barat, metode ini dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori berdasarkan observasi ilmiah terhadap perilaku anak usia dini. Fokus utama dari metode Montessori adalah pembelajaran yang menekankan kebebasan—di sini, kebebasan berarti memilih aktivitas dan bermain sesuai dengan usia, tempo, dan kecepatan perkembangan masing-masing anak (Nurbaiti et al., 2020: 29).

Metode parenting Montessori mencakup lima prinsip utama dalam pengembangannya. Salah satu prinsip tersebut adalah penekanan pada pentingnya kebebasan (*concept of freedom*). metode Montessori dalam

mengasuh anak sangat menekankan kebebasan. Metode ini membiarkan anak-anak tumbuh dengan memberi ruang yang terbuka dan bebas untuk meningkatkan nilai pada diri anak. “*Real freedom ... is a consequence of development*” kata Montessori. Kunci dari optimalnya perkembangan anak adalah kebebasan. Pertumbuhan alami anak akan terjadi dalam kehidupannya bila ia dihadapkan pada lingkungan yang benar dan diberi kesempatan untuk secara bebas menyikapinya secara individu (Gettman, 1987 : 45). Aspek yang ke-dua adalah keteraturan serta struktur (*order and structure*). Dalam pernyataannya, Montessori menjelaskan bahwa ruang belajar anak harus menggambarkan keteraturan alam dan struktur semesta, hal ini membuat buah hati dapat mengembangkan interaksi positif dengan lingkungannya dan rasa percaya melalui keteraturan. (Chattin, 1998: 51).

Aspek yang ke-tiga adalah alami dan keotentikan. Kealamian dan realisme merupakan landasan lingkungan parenting Montessori. Mereka memerlukan replika tentang dunia masa depan yang akan mereka tinggali, yang disediakan oleh alam. Oleh karena itu, setiap aspek filosofi pengasuhan Montessori baik di dalam maupun di luar harus dibuat seotentik dan sealami mungkin (Chattin, 1998: 51). Aspek yang ke-empat adalah nuansa dan keindahan, lingkungan sederhana ideal untuk *parenting* Montessori. Segala sesuatu di dalamnya harus berkualitas tinggi dan dibuat dengan baik. Untuk mendorong anak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, palet warna harus memancarkan keceriaan, suasananya harus teratur, tenteram, dan bersahabat. Elemen terakhir adalah perlengkapan bermain (*montessori materials*) untuk anak. Sumber daya Montessori lebih dari sekedar mainan, orang tua dapat memanfaatkan segala sesuatu di sekitar sebagai mainan. Tak satu pun dari item ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat pengajaran eksternal untuk anak-anak. Namun, membantu perkembangan fisik dan diri anak adalah tujuan internal yang utama. Menurut Montessori, berkonsentrasi adalah faktor terpenting dalam pertumbuhan anak. Mereka membutuhkan barang-barang yang dapat membantu mereka berkonsentrasi karena mereka perlu memikirkan cara untuk fokus (Chattin, 1998: 52).

Tujuan dari metode Montessori adalah untuk mengembangkan pembelajar mandiri, atau anak yang dapat belajar sendiri. Anak diharapkan dapat tumbuh sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Maka dari itu, menumbuhkan kemandirian pada anak perlu dimulai sejak dini. Mereka berlatih dengan giat dengan mengikuti harapan, kemampuan, dan keinginan bebasnya sendiri sebagai panduan. Parenting Montessori sangat dihargai, terutama pada tahun-tahun awal, dan telah berkembang menjadi pendekatan pengasuhan anak konvensional di Barat.

Perkembangan karakter anak di kemudian hari akan terkena dampak negatif dari *parenting* orang tua yang kurang tepat. Ini adalah sesuatu yang harus kita ketahui sebelum lewat waktu. Metode *parenting* ala Barat yang dalam hal ini dicontohkan dengan metode *parenting* Montessori akan lebih transenden bila kita kolaborasikan dengan metode *parenting* Islami. *Parenting* Montessori sebenarnya telah disebutkan dalam Al-Quran, yaitu prinsip yang paling penting adalah mendidik dengan sebaik-baiknya (Ria Adisti, 2016: 74). Kesamaan pada aspek lainnya dapat dilihat melalui beberapa tahapan, yaitu:

Yang pertama adalah aspek *concept of freedom* Montessori dengan konsep fitrah pada anak. Dalam *parenting* Montessori, faktor terpenting adalah kebebasan. Orang tua tidak boleh menekankan anak untuk menekuni sesuatu yang tidak diinginkannya. Salah satu pendekatan untuk menggambarkan kebebasan adalah dengan membiarkan anak-anak memilih aktivitas belajar yang menarik minat mereka dan bebas dari tekanan atau desakan dari luar. Kanak-kanak akan berlatih sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing. Selain itu, Mereka juga selalu diberi pilihan untuk melaksanakan hal yang mereka sukai ataupun tidak. Al-Quran tentu saja sudah menjelaskan bahwa menerapkan *parenting* pada anak harus sejalan dengan fitrahnya (Ria Adisti, 2016: 74). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Rum: 30:;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut

(*fitrah*) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (NUonline, n.d.-b).

Maka dari itu mendidik anakpun wajib seiring dengan *fitrah* mereka (Ria Adisti, 2016: 75). Kombinasi *parenting* Montessori Islami dan konsep ini dapat didefinisikan sebagai berikut: membesarkan anak dengan cara yang menghormati tahap perkembangannya dan tanpa menggunakan kekerasan akan membantu mereka menjadi mandiri, berperilaku baik, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Tentu saja penekanan gaya *parenting* Montessori pada kebebasan sejalan dengan filosofi *parenting* Islam yang bertujuan untuk membina perkembangan karakter pada anak agar tumbuh sesuai dengan kebutuhannya. Tugas orang tua adalah menciptakan anak menjadi individu yang sholih/sholihah, bukan hanya sekedar memastikan bahwa ia ahli dalam segala hal yang kadang tidak setakar dengan tahap perkembangannya. (Ria Adisti, 2016: 76).

Konsep yang ke-dua merupakan *structure and order* sama dengan konsep tahap demi tahap. Struktur dan keteraturan adalah dua ciri pendekatan *parenting* Montessori. Anak-anak akan belajar di mana menemukan mainan yang mereka inginkan jika mereka rutin memainkannya. Akibatnya, lokasi sumber daya dan kegiatan pengajaran harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai ilustrasi, letakkan barang-barang tersebut di tempat yang mudah dijangkau oleh anak-anak sehingga mereka dapat segera mendapatkannya ketika mereka membutuhkannya. Hal ini terlihat mudah, namun memiliki dampak yang besar yakni hal ini mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab saat belajar. (Ria Adisti, 2016: 77). Dari firman Allah SWT Quran surat al-Insyiqaq ayat 19-20 dapat diambil kesimpulan Proses pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi yang lebih sederhana dan konkret, kemudian secara bertahap beralih ke materi yang lebih kompleks dan abstrak. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Montessori dalam *parenting*, yang menekankan pengajaran anak secara berurutan, dari hal-hal yang mudah menuju yang lebih sulit.

Konsep yang ke-tiga merupakan *realistic and alami* dengan konsep mencintai sesama. Landasan *parenting* Montessori adalah kealamian dan

kenyataan. Anak-anak diperbolehkan berinteraksi dengan alam sehingga mereka dapat mengembangkan imajinasi fisik dan psikologis. Seluruh alat edukasi aktivitas dan instrumen pembelajaran pola pendidikan Montessori didasarkan pada gagasan tentang realitas, yaitu pada penggunaan alat-alat nyata. Misalnya, mereka akan tetap diawasi meskipun berinteraksi langsung dengan tumbuhan dan hewan serta menggunakan peralatan nyata seperti gelas, piring, pisau, gunting, dan sebagainya. Karena mereka terbiasa berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi masalah dunia nyata, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya *parenting* yang realistis dan alami ini akan tumbuh menjadi orang dewasa yang kuat dan mandiri. Orang tua harus menanamkan pada anak-anak tentang rasa realistis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Memperkenalkan anak pada alam dapat membantu mereka mengembangkan rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup lain di muka bumi ini. Menurut Syarh al-Hikam, seseorang mengalami mimpi bertemu dengan saudara laki-lakinya yang telah meninggal dan menanyakan tentangnya perihal,

"Apa yang telah Allah lakukan terhadapmu?" Saudaranya itupun menjawab, "Allah mengampuniku dan menyayangiku, hal itu disebabkan saat aku melalui jalanan di Baghdad dalam keadaan hujan deras, aku menyaksikan seekor kucing kedinginan, aku pun merasa kasihan lalu aku ambil dia dan kuletakkan dibalik pakaiannku" (Faidh Al Qadir, 1921: 6/239).

Cerita ini menunjukkan bahwa memperkenalkan anak pada konsep kasih sayang terhadap makhluk hidup dapat menumbuhkan rasa kepekaan, simpati, dan empati. Dengan cara ini, anak-anak akan belajar menghadapi situasi yang bersifat realistis dan konkret, bukan hanya sekadar fantasi atau imajinasi (Ria Adisti, 2016: 79)

Konsep yang ke-empat merupakan keindahan dan nuansa dengan konsep kebersihan dan keindahan. *Parenting* Montessori sangat menjunjung tinggi nuansa dan keindahan. Setiap desain di dalam kelas dibuat agar terlihat menarik, menyenangkan, dan indah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang santai, ramah, dan nyaman sehingga membuat anak betah. Tujuan dari nuansa semacam ini adalah untuk membuat anak merasa senang saat masuk ke dalam kelas dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Ria Adisti, 2016: 80). Adapun kegiatan yang dilaksanakan di

luar kelas juga di tata sedemikian rupa sehingga nuansanya penuh dengan keindahan. Disebutkan dalam Hadits Riwayat Turmudzi :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ
نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, mulia dan menyukai kemuliaan, bagus dan menyukai kegagasan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu.” (HR. Tirmidzi),(Hadits Tentang Anjuran Menjaga Kebersihan Lingkungan, n.d. ANNAJAH).

Ayat ini menjelaskan mengapa Allah SWT Maha Indah, Maha Suci, dan Maha Baik. Allah SWT adalah pecinta kesucian, keindahan, keagungan, dan kebaikan. Dalam hal ini, keteraturan dan keindahan dapat terlihat pada keadaan lingkungan sekitar dan tempat tinggal yang menarik secara visual baik di dalam maupun di luar tubuh. Ketika kedua filosofi *parenting* ini berjalan bersama, maka karakter anak akan terbentuk untuk menghargai keteraturan, keindahan, serta kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan. Lingkungan yang menarik dan terawat akan menumbuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Konsep yang ke-lima merupakan Montessori *Materials* dengan konsep proses pembelajaran hidup. Dalam *parenting* Montessori, tujuan dari benda dan perlengkapan bermain tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan kepada anak, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan internal anak. Anak-anak dapat memanfaatkan peralatan dan benda bermain sebagai alat untuk membantu mereka fokus pada tugas tertentu. Dengan bantuan sumber daya di sekitar mereka, anak-anak diajarkan untuk menemukan gaya belajar masing-masing (Ria Adisti, 2016: 58).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak itu lemah dan tidak berdaya jika dilihat dari surat al-Nahl ayat 78 Al-Quran. Mereka semakin matang dan berubah sejalan dengan fase setiap tahap perkembangan. Kerjasama yang timbul dari kedua pendekatan *parenting* ini akan membentuk kepribadian anak menjadi kreatif, imajinatif, berorientasi pada tujuan, dan tangguh. Anak-anak

belajar dalam langkah-langkah kecil, dengan bantuan orang-orang di sekitar mereka dan melalui interaksi mereka dengan benda-benda dan lingkungan. Keterampilannya berkembang setiap hari, dan akhirnya setelah melalui proses belajarnya sendiri, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan berkembang menjadi individu cerdas yang mampu bertahan hidup.

b) *Holistic Parenting Method*

Pola asuh yang dikenal dengan istilah holistic parenting diciptakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, seorang aktivis pendidikan Islam. Rahmawati, seorang peneliti, kemudian menerapkan gaya pengasuhan ini dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*The Role of Holistic Education in Altruism and Bullying.*” Banyak akademisi yang memaparkan pola asuh Islami atau pola asuh orang tua dengan pemahaman Islami; sebagian besar pendidik percaya bahwa teori Ulwan adalah yang paling menyeluruh. Ulwan berkonsentrasi pada pengasuhan anak dalam pola asuh holistik, yang dalam hal ini memberikan bobot lebih besar pada pendidikan anak dalam dua bidang mendasar: memperkuat ikatan yang mengikat anak-anak pada Islam dan mengingatkan serta memantau anak-anak (Khadafie et al., 2024: 24). Ulwan kemudian menurunkan lima elemen gaya pengasuhannya dari dua ciri mendasar tersebut. Kelima unsur tersebut terdiri dari :

(1) Teladan/Qudwah Hasanah

Metode pendidikan yang paling efektif adalah dengan memberi contoh. Disadari atau tidak, anak akan mengikuti apa yang dikatakan, dilakukan, dan dipikirkan orang tua atau gurunya. Sekalipun seorang anak baik, selama pendidiknya tidak memberikan contoh dalam perilakunya, maka anak sulit untuk mengikutinya (Khadafie et al., 2024: 25).

(2) Pembiasaan /al ‘aadah

Pembiasaan dan kedisiplinan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Pembiasaan muncul dari lingkungan yang menyenangkan dimana anak terbiasa melihat perilaku yang sesuai dengan etika. Anak akan menderita dan dirugikan jika keburukan

tersebut dibiasakan dan diabaikan begitu saja. Dalam Alquran, Allah SWT menyatakan bahwa setiap manusia telah ditunjukkan dua jalan, jalan yang benar dan jalan yang salah. Maka, mengasuh anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkan akhlak terpuji. Oleh karena itu, pendidik harus membiasakan anak untuk mengikuti jalan yang benar dan berperilaku baik (Khadafie et al., 2024: 26).

(3) Nasehat/al mauizhah

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan nasehat sebagai kunci pendidikan. Nasehat diberikan dalam berbagai bentuk dan isi yang beragam, terkadang berupa pengingat akan ketakwaan, nasehat, dorongan, atau bahkan peringatan. Nasehat merupakan bagian dari komunikasi yang terdiri dari penyampaian pesan kepada orang yang mendengarkan dengan isi tertentu. Isi komunikasi bisa bermacam-macam, disesuaikan dengan arah perilaku yang akan dibentuk. Saat memberi nasehat, teknik komunikasi sangatlah penting (Khadafie et al., 2024: 26).

(4) Perhatian dan kontrol/al mulahazhah

Orang tua perlu menerapkan kombinasi kontrol dan perhatian yang sehat terhadap anak-anak mereka. Memberikan perhatian berarti menciptakan lingkungan psikologis yang menumbuhkan keintiman emosional antara orang tua dan anak. Berpartisipasi dalam kegiatan anak dan mengawasi perkembangannya adalah dua contoh perhatian tersebut. Sebaliknya, pengendalian berarti mengawasi tindakan anak. Kontrol menjamin bahwa anak-anak mematuhi pedoman. Setiap aspek perkembangan anak—mental, fisik, sosial, dan spiritual—mendapat perhatian dan pengawasan. Pengakuan positif dan buruk (alujarah wa uqubah) Anak menerima pujian untuk memperkuat perilaku positif dan mencegah perilaku buruk. Salah satu cara untuk mendisiplinkan anak atas perilakunya adalah dengan memberikan apresiasi. Prinsip penghargaan dan hukuman/konsekuensi: (a) Guru menangani anak dengan hati-hati; (b) pendidik memperhatikan kepribadian anak. Jika

seorang anak mempunyai sifat kekerasan maka tindakan hukuman harus diterapkan. Namun jika anak mempunyai kepribadian sensitif maka hukuman yang diterapkan akan sesuai dengan kepribadian anak; (c) menerapkan sanksi secara bertahap, mulai dari sanksi ringan hingga sanksi berat. (d) tunjukkan ke salah satu perilaku Anda untuk belajar darinya (Khadafie et al., 2024: 27).

B. Metode Montessori Dalam *Parenting* Islami

1. Indikator *Parenting* Montessori dan Montessori Islam

Metode Montessori adalah suatu pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Metode ini berfokus pada anak dan didasarkan pada observasi ilmiah terhadap perkembangan anak-anak. Dari hasil pengamatan tersebut, terdapat lima elemen tambahan dalam pedagogi Montessori yang ditemukan (Zahira Zahra, 2019: 4):

a) *Partical Life*

Partical Life adalah latihan sehari-hari yang melibatkan benda-benda sehari-hari yang diamati anak-anak, seperti mangkuk, cangkir, dan sendok, yang digunakan untuk menuang, memindahkan, dan menyortir. Latihan *Partical Life* menggunakan alat yang sangat mendasar ini untuk melatih kemandirian, pemecahan masalah, fokus, keteraturan, dan koordinasi. *Partical Life* menjadi dasar mendasar pembelajaran dalam Metode Montessori karena pembelajaran terjadi ketika anak mampu fokus dan mendengarkan (Zahira Zahra, 2019: 4).

b) *Sensorial*

Permainan sensorik melibatkan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk merangsang panca indera anak: sentuhan, penciuman, pengecap, pendengaran, dan penglihatan. Orang tua harus memahami bahwa setiap aktivitas sensorik harus memiliki tujuan tersendiri saat merencanakannya. Untuk membedakan indera pendengaran, kami menawarkan botol dengan warna dan ukuran yang sama. Mirip dengan indera peraba, bahan dengan tekstur bervariasi dengan warna dan bentuk yang sama harus siap. Menyortir dan mengategorikan benda merupakan

kegiatan yang merangsang sensasi sentuhan. Untuk membantu pendengaran anak, rekaman berbagai suara atau suara yang dihasilkan oleh benda-benda yang mengeluarkan suara berbeda harus disiapkan agar mereka dapat mengenali suara-suara tersebut. Untuk merangsang selera, kegiatan termasuk mencicipi berbagai rasa makanan dan minuman dapat dirancang (Zahira Zahra, 2019: 5).

c) Language

Perkembangan bahasa anak usia dini memerlukan kemampuan membaca, menulis, dan mendengarkan cerita. Latihan membaca buku ini berupaya untuk mencapai keseimbangan antara ketiganya dalam beberapa mata pelajaran daripada berkonsentrasi pada satu mata pelajaran saja. Bercerita, membaca buku, kartu, dan gambar berukuran besar merupakan contoh aktivitas mendengarkan cerita. Melalui stempel, *tracing*, dan tulisan label yang ditemuinya sehari-hari, anak dapat melatih pengenalan huruf melalui latihan menulis. Sebagai bagian dari latihan membaca, anak-anak belajar mengenali kata-kata menggunakan membaca sekilas, yang melibatkan penyusunan huruf untuk membuat kata, dan fonik dari A hingga Z (Zahira Zahra, 2019: 5).

d) Mathematics

Mempelajari cara mengenali angka dan melakukan operasi aritmatika seperti penjumlahan dan pengurangan hanyalah dua aspek latihan matematika. Anak-anak dapat mempelajari waktu melalui berbagai tugas matematika, seperti memahami kalender, mengidentifikasi berat dan panjang benda, dan mencatat waktu (Zahira Zahra, 2019: 5).

e) Culture

Penting untuk mengajarkan anak-anak usia dini mengenai lingkungan mereka dan dunia yang lebih luas. Aktivitas ini meliputi pengenalan diri anak, keluarga, lingkungan sekitar, serta budaya dari negara lain. Selain itu, pembelajaran juga mencakup pengetahuan tentang tumbuhan (botani), hewan (zoologi), geografi, dan sejarah. Orang tua juga dapat mengajarkan kebiasaan rumah dan nilai-nilai keluarga, seperti etika makan dan minum, berpakaian, mandi, penggunaan toilet, serta rutinitas

tidur, sehingga anak memahami kehidupan keluarga (Zahira Zahra, 2019: 6).

f) *Art & Craft*

Aktivitas seni dan kerajinan bertujuan untuk merangsang estetika dan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan seni tidak hanya terbatas pada menggambar dan mewarnai, tetapi juga mencakup aktivitas seperti merobek, menggunting, membuat prakarya, dan melukis dengan berbagai media. Semua kegiatan seni dirancang sesuai dengan tema yang telah ditentukan (Zahira Zahra, 2019: 6).

Metode Montessori memberikan sudut pandang mengenai bagaimana peran orang tua dalam memberikan *parenting* pada anak agar anak merekam nilai ajaran positif dari orang-orang terdekatnya. Terlebih bagi keluarga muslim, mendidik anak harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai spiritual islam yang bisa orang tua mulai sejak masa ini. Oleh karena itu, *parenting* dengan pendekatan montessori yang berlandaskan nilai-nilai islami perlu dikenalkan dengan dikampanyekan, maka muncullah konsep *islamic montessori*. Selanjutnya materi-materi yang terdapat dalam pelajaran agama Islam pada metode Islamic Montessori yaitu (Wijaya Brilian, 2019: 32):

a) Keimanan

Visi dalam materi keimanan ialah menanamkan iman kepada anak bahwa Allah SWT adalah Tuhan Semesta Alam yang patut disembah. Selain itu, nilai-nilai keimanan kepada nabi dan rosul Allah, malaikat Allah, hari kiamat, dan ketetapan-ketetapan Allah juga ditanamkan dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan spiritual anak (Wijaya Brilian, 2019: 32).

b) Ibadah

Materi ibadah bertujuan agar anak dapat menerapkan bentuk keimanan kepada Allah dengan beragam kegiatan ibadah seperti sholat lima waktu, ibadah puasa, mengaji, dan ibadah zakat (Wijaya Brilian, 2019: 32).

c) Akhlak dan budi pekerti

Anak-anak akan diberikan aktivitas berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti kepada sesama manusia maupun kepada makhluk ciptaan Allah lainnya. Selain itu, anak juga diberikan pemahaman bahwa mereka hidup berdampingan dengan saudara yang berbeda agama, sifat, dan sikap toleransi serta saling menghargai perbedaan juga akan diberikan dalam materi akhlak dan budi pekerti.

2. Perbedaan *Parenting* Montessori dengan *Parenting* Montessori Islami

Parenting dalam Islam dan Kurikulum Montessori memiliki pendekatan yang berbeda. Dalam Islam, *parenting* didasarkan pada Al-Qur'an dan Assunah, sementara Metode Montessori berlandaskan pada pengalaman hidup Maria Montessori, seorang Kristen. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk anak menjadi individu yang seimbang, mereka memiliki perbedaan dalam definisi dan pengertian "keseimbangan diri" yang ingin dicapai. Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, *parenting* dalam Islam berupaya membantu anak-anak mencapai keseimbangan dalam berbagai bidang, termasuk keyakinan, kesehatan mental, kecerdasan, spiritualitas, moralitas, dan kemanusiaan. Hal ini dilakukan agar mereka dapat berkembang menjadi manusia baik yang dimotivasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Tiga dimensi harus selaras satu sama lain untuk menciptakan keseimbangan dalam semua bidang ini: akal, pikiran, dan iman. Hal ini akan membantu individu maju dalam kehidupan mereka, yang merupakan tanggung jawab setiap Muslim. Dengan itu akan memungkinkan manusia untuk menemukan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Yasin & Jani, 2013: 89).

Pada sisi lain, dalam Metode Montessori, keseimbangan yang dimaksud adalah pencapaian harmoni antara perkembangan biologis dan sosiologis anak. *Parenting* seharusnya membantu anak-anak berkembang secara alami dari sudut pandang biologis, namun secara sosial, *parenting* harus membantu mereka menjadi siap menghadapi dunia di sekitar mereka. Seorang anak yang berkembang menjadi orang dewasa yang puas dan berwawasan luas pada akhirnya akan mampu mewakili seluruh umat manusia sebagai warga global yang meningkatkan tatanan masyarakat (Montessori, 2008: 14).

Terkait dengan potensi anak, *parenting* Islami mengakui bahwa anak dilahirkan dengan fitrah, yaitu potensi bawaan yang perlu dipupuk. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sedini mungkin untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. *Parenting* Islam harus berfokus pada pengaktifan dan optimalisasi potensi spiritual anak, bukan hanya potensi fisik, dalam melaksanakan tugas manusia sebagai khalifah di bumi (Mohammad Muchlis, 2007: 236). *Parenting* pendekatan Montessori, anak dianggap membawa potensi sejak lahir, yang disebut Montessori sebagai embrio spiritual, yaitu fase awal yang dimulai sejak kelahiran. Pada fase ini, anak yang baru lahir memiliki energi potensial yang dikenal sebagai “nebula,” sebuah energi kreatif yang akan membimbing anak dalam proses “penyerapannya” terhadap lingkungan sekitarnya.

Embrio spiritual memiliki dua “alat bantu”: “pikiran penyerap” dan “periode sensitif”. Seorang anak dengan pikiran yang menyerap dapat mempelajari keterampilan dengan cepat dan akurat, sedangkan anak dalam periode sensitif akan menjadi sensitif dan menikmati pengulangan tugas sebagai suatu proses dan bukan sebagai tujuan akhir. Misalnya, seorang anak mengalami fase berjalan ketika ia berusia satu tahun. Anak-anak senang berjalan kaki pada usia tersebut, meskipun mereka tidak sedang berjalan kaki untuk pergi ke suatu tempat (Azkia & Rohman, 2020: 75). *Parenting* Islam maupun Metode Montessori percaya bahwa lingkungan sangat penting dalam membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Islam berpendapat bahwa orang tua, guru, dan lingkungan sosial adalah tiga lingkungan yang membentuk anak. Anak-anak belajar dari orang tuanya terlebih dahulu, kemudian setelahnya anak belajar dari guru. Untuk mendidik anak, orang tua dan guru harus mampu menjadi role model yang positif bagi mereka. Selain itu, lingkungan sosial berpengaruh yaitu teman bermain juga memainkan peran penting dalam membantu anak mengembangkan kepribadian positif.

Menurut Montessori, karena anak secara alami memiliki rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu di sekitarnya, termasuk orang-orang di dalamnya, maka lingkungan juga dianggap sangat penting bagi tumbuh kembang anak (Hilson, 1982: 11). Lingkungan disebut sebagai “lingkungan siap pakai/ *prepared*

environment” dalam Metode Montessori. Lingkungan siapan adalah lingkungan yang terstruktur dan tertata rapi. Untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran, terdapat alat belajar (*learning tools*) di setiap area pembelajaran Montessori. Anak-anak bebas memanfaatkan setiap alat belajar yang disusun dalam rak berdasarkan tingkatnya. Lingkungan belajar selanjutnya melibatkan penggabungan anak-anak dari berbagai usia dalam satu kelas. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak, bukan hanya berdasarkan usia mereka. Peran orang dewasa juga merupakan bagian penting dari lingkungan tersebut. Orang tua atau guru berperan sebagai administrator, fasilitator, dan pengamat pekerjaan dan pertumbuhan anak.

Islam menerima konsep *reward and punishment*. Dalam Islam, orang tua harus menghargai perilaku positif anak-anak mereka serta hukuman yang harus dijatuhkan untuk membantu mereka belajar disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Namun Islam tidak memberikan hukuman untuk anak usia dini dalam memberikan *parenting*. Anak kecil dapat didisiplin dengan memberi mereka nasihat dan peringatan ketika mereka bertindak di luar aturan yang berlaku. Sementara itu, anak-anak kecil dapat menerima imbalan yang memadai dan tidak terlalu banyak untuk meningkatkan motivasi mereka. Hadiah, pujian, sanjungan, senyuman, dan kata-kata atau tindakan lain yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada anak-anak semuanya dapat dianggap sebagai bentuk penghargaan (Gumiandari & Jamaluddin, 2019: 21). Sementara itu, Metode Montessori menolak gagasan *reward and punishment*. Ada anggapan bahwa memberi penghargaan dan hukuman kepada anak tidak efisien dalam membesarkan mereka. Bila seorang anak termotivasi oleh dirinya sendiri, maka hal inilah yang dimaksud keefektifan dalam *parenting*. Dalam Metode Montessori, tidak ada penghargaan eksternal seperti hadiah. Montessori berkeyakinan bahwa kebebasan dalam memilih materi belajar merupakan bentuk penghargaan intrinsik yang diperlukan oleh anak-anak.

Salah satu landasan Metode Montessori dalam *parenting* adalah konsep pilihan bebas. Montessori beranggapan bahwa anak-anak hanya dapat belajar jika mereka diberi kebebasan memilih. Anak-anak dapat memilih item dan

kegiatan yang diberikan fasilitator dengan menggunakan metode ini. Anak-anak tidak mempunyai kewajiban apa pun untuk memilih kegiatan. Orang tua dengan lembut mengingatkan anak-anak mereka untuk kembali ke agenda pembelajaran jika mereka melakukan aktivitas yang melampaui apa yang mereka anggap pantas. Islam dan gagasan ini tidak bertentangan satu sama lain. Islam mengizinkan anak untuk mengikuti jalannya sendiri, termasuk dalam *parenting*, tetapi Islam juga mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjunjung tinggi keimanan dan komitmen mereka dalam memberikan *parenting* pada anak (Aslam, 2017: 83).

C. Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Paulus dan Hadisuprpto (Paulus & Hadisuprpto, 2010: 11) mendefinisikan anak sebagai seseorang yang dilahirkan karena adanya suatu hubungan perkawinan baik secara sah atau tidak sah antara laki-laki dan perempuan. Anak adalah individu yang sedang berada dalam fase perkembangan dan pertumbuhan, yang biasanya berlangsung dari kelahiran hingga usia 18 tahun. Dalam psikologi, anak dipelajari sebagai subjek yang memiliki keunikan dalam cara berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak menurut Undang-Undang di Indonesia (Prints & Darwin, 1997: 34) merupakan Seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak. Undang-undang ini menetapkan bahwa anak-anak berhak atas perlindungan, pemenuhan hak-haknya, serta memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka. Anak-anak juga diakui sebagai generasi penerus bangsa yang berhak menerima pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, serta diskriminasi. Selain itu, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan layak tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun jenis kelamin.

World Health Organization (WHO) (satria et al., 2022: 26) mendefinisikan anak sebagai Individu yang berusia di bawah 18 tahun dianggap sebagai kelompok yang rentan dan memerlukan perlindungan serta

perawatan khusus menurut pandangan WHO. Dalam perspektif WHO, masa kanak-kanak dianggap sebagai periode krusial untuk perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. WHO juga menekankan perlunya akses yang setara terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan bagi anak-anak. Sedangkan pengertian Anak Menurut Maria Montessori (Laksmi et al., 2021: 76) anak merupakan Sebagai individu dengan potensi luar biasa untuk berkembang secara unik, Montessori melihat anak-anak sebagai makhluk dengan dorongan alami untuk belajar dan menjelajahi lingkungan mereka. Menurut Montessori, anak-anak adalah individu yang aktif, kreatif, dan dapat belajar secara mandiri. Ia juga meyakini bahwa kecerdasan anak-anak berkembang secara alami dan perlu dihargai sebagai keunikan individu. Proses pembelajaran anak tidak hanya melibatkan pengajaran langsung, tetapi juga didapatkan melalui pengalaman praktis dan interaksi dengan lingkungan mereka. Pendekatan Montessori menekankan pentingnya memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka.

2. Jenis-Jenis Permasalahan Anak

Secara umum, masalah yang dihadapi anak dapat dibagi dalam empat kategori utama, yaitu masalah fisik, psikis, sosial, dan kesulitan belajar (Saomah, 2020: 3).

a) Fisik

Masalah fisik berkaitan dengan kondisi tubuh dan kemampuan fungsi panca indera anak, termasuk kemampuan motorik dan pengontrolan fungsi tubuh. Anak dengan kendala dalam aspek ini mengalami masalah fisik yang meliputi gangguan pada panca indera, cacat fisik, obesitas, gangguan gerakan repetitif, penggunaan tangan yang tidak dominan, masalah kesehatan seperti penyakit, hiperaktivitas, neuropati, enuresis, encopresis, gagap, dan gangguan perkembangan bahasa.

b) Psikis

Masalah psikis anak berkaitan dengan aspek psikologis atau ketidakmampuan dalam mengekspresikan diri dalam kondisi yang tidak normal. Masalah psikis umum yang sering terjadi meliputi gangguan

konsentrasi, variasi dalam tingkat inteligensi, kebiasaan berbohong, dan masalah emosi seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, dan kesedihan.

c) Sosial

Masalah sosial anak terkait dengan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Masalah ini mencakup perilaku seperti agresi, ketidakmampuan beradaptasi, rasa malu, kemandirian, negativisme, kecenderungan untuk menguasai, dan perilaku destruktif.

d) Kesulitan belajar

Kesulitan belajar pada anak didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dalam waktu yang ditentukan, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Jenis dan indikator kesulitan belajar termasuk tingkat bawah, pencapaian yang kurang dari harapan, dan pelajar yang lambat.

3. Faktor-Faktor Penyebab Permasalahan Anak

Masalah yang dihadapi anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri anak) maupun ekstrinsik (berasal dari lingkungan luar anak). Secara umum, faktor-faktor tersebut meliputi: (1) sifat bawaan, yaitu kondisi dasar anak yang meliputi karakteristik dan keadaan diri anak; (2) lingkungan keluarga, yang mencakup pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta jumlah anggota keluarga; (3) lingkungan sekolah, yang mencakup metode pengajaran guru, proses belajar mengajar, alat bantu, kurikulum, dan interaksi dengan teman sebaya; dan (4) masyarakat, yang melibatkan aspek pergaulan, norma, serta adat istiadat (Saomah, 2020: 3).

D. Relevansi Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam *Parenting* Islami

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga

Sebagai sarana untuk membantu klien atau kelompok klien memahami dirinya dan masalahnya dengan lebih jelas, seorang konselor akan membantu seorang konseli atau sekelompok konseli (klien, dibimbing,

seseorang yang mempunyai masalah) dalam mengatasi masalahnya melalui wawancara. Konselor akan membantu klien atau kelompok klien memecahkan masalah sesuai kemampuannya dengan mengkaji saran pembimbing. Sedangkan keluarga diartikan sebagai persekutuan hidup berdasarkan perkawinan antara orang-orang dewasa yang berbeda jenis kelamin, yang hidup bersama atau sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang tinggal sendiri dalam satu rumah tangga, dengan atau tanpa anak, baik anak kandung maupun anak angkat(Saidah, n.d: 2022: 89.).

Intinya, terapi keluarga merupakan penerapan konseling pada keadaan tertentu. Dengan mengintegrasikan anggota keluarga, konseling keluarga ini berfokus terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan dinamika keluarga. Hal ini konsisten dengan apa yang diyakini Brammer dan Shostrom (Saidah, n.d: 2022: 89.). Mereka percaya bahwa setiap anggota keluarga, dan terapi keluarga secara keseluruhan, merupakan bagian integral dari klien dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Ketika anggota keluarga lain berpartisipasi, masalah yang dialami salah satu anggota keluarga akan diselesaikan secara efisien sebagai suatu sistem. Tujuan utama konseling keluarga pada awalnya adalah untuk memperbaiki lingkungan keluarga sehingga anak dapat belajar lebih banyak tentang lingkungan sekitarnya dan beradaptasi dengan lebih efektif. Mereka yang memiliki masalah perkembangan dalam keluarga merekalah yang akhirnya menjadi klien (Saidah, n.d. : 2022: 89).

Konseling keluarga juga dapat digambarkan sebagai upaya membantu setiap anggota keluarga secara individu melalui sistem keluarga (meningkatkan komunikasi keluarga) agar dapat memaksimalkan potensinya dan memecahkan masalah dengan bersedia saling mendukung karena cinta dan keinginan terhadap keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah penerapan konseling pada keadaan tertentu, yaitu sebagai upaya untuk membantu individu anggota keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kondisi keluarga dan keterlibatan anggota keluarga dalam pelaksanaannya. keluarga inti dengan pendekatan sistem, guna

memaksimalkan potensi setiap anggota keluarga dan mengatasi permasalahan dengan memutuskan untuk saling mendukung karena cinta dan kesediaan terhadap keluarga (Saidah, n.d: 2022: 89).

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Shertzer dan Stone (Saidah, n.d: 2022: 90) menyatakan bahwa dua tujuan utama konseling adalah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mental klien dan membantu mereka melakukan penyesuaian perilaku yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih memuaskan dan produktif. Orang tersebut akan berintegrasi, menyesuaikan diri, dan mengidentifikasi secara positif dengan orang lain jika hal ini tercapai. Dia memperoleh kemandirian, penerimaan diri, integrasi perilaku, dan keterampilan memecahkan masalah. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa mereka yang mengalami kesulitan tidak berdaya untuk menyelesaikannya. Selain itu, anak biasanya mengunjungi konselor karena mereka pikir mereka dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah mereka. Mencapai efikasi individu mendorong orang untuk mampu membuat pilihan yang penting bagi mereka. Hal ini membuat jelas sekali bahwa peran konselor bukanlah mendikte konseli mengenai keputusan apa yang harus diambil atau menyarankan tindakan lain. Konseli membuat keputusannya sendiri dan perlu memahami mengapa dan bagaimana dia mengambil keputusan tersebut(Saidah, n.d: 2022: 90).

Konseli harus mampu menghitung potensi biaya dalam hal risiko, uang, waktu, tenaga, dan pengorbanan pribadi, antara lain. Orang memperoleh kemampuan untuk menyadari nilai-nilai mereka dan mempertimbangkan keyakinan mereka ketika mengambil keputusan. Selain itu, menurut Setyawan(Saidah, n.d: 2022: 90), tujuan konseling adalah membantu klien membuat rencana untuk menyelesaikan tugas kuliahnya, memajukan pekerjaannya, dan menjalani hidup semaksimal mungkin dengan memanfaatkan seluruh bakat dan potensi yang dimilikinya. potensi, mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi di kelas, dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan, komunitas, dan lingkungan pendidikan. Menurut Wisnu Pamuja Utama (Saidah, n.d: 2022: 90), tujuan

konseling adalah membantu mengubah perilaku klien ke arah yang lebih produktif, membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, akademik, profesi, keluarga, dan agama, serta memberdayakan anak. untuk membuat keputusan penting bagi diri mereka sendiri dan mengambil kesimpulan sendiri(Saidah, n.d : 2022: 91).

Ada dua jenis tujuan bimbingan dan konseling keluarga yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan utama konseling keluarga adalah untuk:

- a) Membantu anggota keluarga dalam memahami dan merasakan hubungan emosional yang terjalin di antara mereka karena dinamika keluarga.
- b) Membantu anggota keluarga dalam menyadari bahwa sikap, harapan, dan hubungan anggota keluarga lainnya akan terpengaruh jika salah satu orang mengalami kesulitan.
- c) Untuk mencapai keseimbangan yang memungkinkan setiap anggota untuk maju dan berkembang.
- d) Untuk memahami sepenuhnya manfaat yang didapat dari memiliki orang tua.

Secara Khusus konseling keluarga bertujuan untuk (Saidah, n.d: 2022: 92)

- a) Meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara khusus (idiosinkratik) atau kelebihan anggota lain.
- b) Mengembangkan toleransi bagi anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kekecewaan, konflik, dan kesedihan yang terjadi karena faktor-faktor dalam sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
- c) Mengembangkan motif dan potensi masing-masing anggota keluarga dengan cara mendorong (men support), mendorong dan mengingatkan anggota.
- d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggotanya lainnya.

E. Dakwah di Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan penggunanya untuk mengakses dan berpartisipasi dengan mudah. Menurut Utari dalam Nurudin (Nurudin, 2013: 23) media sosial merupakan sebuah platform di mana pengguna dapat secara aktif berpartisipasi, seperti membagikan informasi, membuat konten, memberikan komentar, dan berbagai interaksi lainnya. Semua aktivitas ini dapat dilakukan dengan cepat dan tanpa batas. Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa media sosial adalah platform berbasis web yang mendukung interaksi melalui dialog interaktif. Pesatnya perkembangan media sosial terjadi karena hampir semua orang dapat memiliki platformnya sendiri. Berbeda dengan media tradisional seperti televisi, radio, atau koran yang memerlukan investasi besar dan tenaga kerja banyak, media sosial memungkinkan pengguna untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah dan tanpa memerlukan bantuan tambahan. Pengguna media sosial memiliki kebebasan untuk memodifikasi, mengedit, dan menciptakan berbagai jenis konten, termasuk foto, video, dan dokumen.

2. Jenis – Jenis Media Sosial Sebagai Media Dakwah

Terdapat berbagai platform media sosial, dan di antara semua itu, berikut adalah jenis-jenis media sosial yang sering dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah dan edukasi tentang *parenting*:

a) YouTube

YouTube adalah platform yang mengumpulkan konten buatan pengguna, termasuk ribuan film pendek, episode televisi, dan ratusan film panjang. Dengan lebih dari dua miliar video ditonton setiap hari, YouTube telah menjadi pemimpin dominan dalam berbagi video secara online. Menurut Budiargo (Budiargo, 2015: 47) YouTube adalah platform video online yang berfungsi sebagai media untuk mencari, menonton, dan berbagi video dari berbagai belahan dunia. Situs ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan mengakses video orisinal melalui web. Berkantor pusat di San Bruno, California, YouTube menggunakan teknologi

Adobe Flash Video dan HTML5 untuk menayangkan berbagai konten buatan pengguna, termasuk cuplikan film, acara TV, dan video musik. Selain itu, YouTube juga menyediakan konten dari pengguna seperti blog video, video pendek orisinal, dan video edukasi. Platform ini dimulai sebagai perusahaan teknologi rintisan yang menerima pendanaan sebesar \$11,5 juta dari Sequoia Capital antara November 2005 dan April 2006. Kantor pertama YouTube berlokasi di atas sebuah pizzeria dan restoran Jepang di San Mateo, California. Nama domain youtube.com mulai aktif pada 14 Februari 2005, dan situs tersebut kemudian dikembangkan dalam bulan-bulan berikutnya.

Sebagian besar konten di YouTube diunggah oleh pengguna individu, meskipun sejumlah perusahaan media juga turut mengunggah materi mereka sebagai bagian dari program kemitraan dengan YouTube. Pengguna yang belum terdaftar dapat menonton video di platform tersebut, sedangkan pengguna yang sudah terdaftar diberikan kebebasan untuk mengunggah video dalam jumlah tak terbatas. Prakoso Kukuh, dalam jurnal pembelajaran role playing yang dikutip Kardoyo (Kardoyo, 2009: 33) menyebutkan bahwa pada tahun 2011, YouTube menjadi situs berbagi video paling populer. Kepopulerannya menarik perhatian publik secara luas, hingga Google Inc. berani mengakuisisinya seharga US\$ 1,65 miliar pada tahun 2006. Mengenai perkembangan YouTube di Indonesia, Putri Silalahi, *Head of Communications Consumer & YouTube Indonesia*, menyatakan bahwa jumlah penonton dan kreator meningkat drastis, dengan waktu menonton yang tumbuh 130% antara tahun 2014 dan 2015.

Era teknologi yang berkembang pesat, para pendakwah diharuskan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi untuk menyampaikan dakwah Islam secara efektif. Ini menuntut pendekatan kreatif dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah. Aktivitas dakwah perlu mengikuti perkembangan

informasi dan komunikasi modern. Salah satu platform yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah YouTube, di mana beberapa model dakwah telah diidentifikasi dan dapat diterapkan untuk mencapai audiens yang lebih luas (Siregar et al., 2023: 678). Model-model tersebut mencakup berbagai metode penyampaian pesan berbasis digital;

- 1) Serial Video ceramah; yaitu membuat program ceramah berseri dengan durasi yang cukup panjang (lebih dari 50 menit). Serial maksudnya tema dan judul yang diangkat disusun menjadi satu rangkaian. Misalnya saja mulai dari tema 10 rangkaian thaharah, 10 rangkaian sholat, 10 rangkaian puasa, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah. Juga tema sains dalam seri tertentu, tema lingkungan hidup, dll
- 2) Video ceramah Singkat: ini adalah video dengan berisi ceramah selama 10–15 menit tentang berbagai topik. Tema dan judul yang diangkat tidak terikat, dan dapat dimodifikasi agar sesuai dengan dunia nyata.
- 3) Video Potongan Ceramah; yaitu cuplikan video singkat di mana pembicara menyampaikan ceramah di lokasi tertentu selama kegiatan tertentu. Untuk menghemat waktu *audiens*, rekaman video ceramah yang panjang dapat disegmentasi menjadi pesan-pesan singkat.
- 4) Video musik atau lagu; khususnya pesan dakwah yang disampaikan melalui lagu-lagu asli dan cover yang diposting ke saluran *YouTube*.
- 5) Video Cerita Pendek : merupakan video singkat dengan alur cerita yang mirip dengan film. Dalam hal ini, film pendek juga dapat dimasukkan.
- 6) *Live Streaming*: Ini mengacu pada siaran langsung ceramah yang diberikan oleh para pengkhotbah di berbagai lokasi. Misalnya ceramah yang disampaikan di Masjid al-Markaz al-Islami Makassar dalam rangka peringatan Isra' Mi'raj.

- 7) Video Komunitas: ini adalah video yang dibuat oleh komunitas tertentu dengan fokus pada dakwah, cakupan dan prioritas komunitas menentukan isi video yang dibuat. Memang masih ada beberapa variasi lagi yang bisa dilakukan untuk model dakwah di video YouTube ini, sesuai dengan segmentasi atau tujuannya mad'u. Misalnya dengan menerapkan salah satu cara di atas, namun fokus pada sasaran anak-anak, perempuan, remaja, ibu-ibu, dan lain sebagainya.

b) Instagram

Pengguna aplikasi Instagram dapat mengunggah gambar dan video beserta lampiran teks. Sebuah postingan memungkinkan pengguna lain untuk berinteraksi dengan cara menyukai, berkomentar, dan membalas. Salah satu jaringan media sosial dengan pertumbuhan tercepat adalah Instagram. Namun, belum banyak penelitian yang dilakukan karena Instagram masih merupakan platform yang tergolong muda. Menurut de Vries, Moller, Wieringa, Eigenraam, dan Hamelik (Anisah et al., 2021: 97), Instagram berbeda secara signifikan dari Facebook dan mayoritas situs jejaring sosial lainnya. Karena "sentralitas gambar" Instagram membedakannya dari situs media sosial lain yang sangat bergantung pada teks, seperti Facebook dan Twitter. Selain itu, Johnson dan Knobloch-Westerwick telah menunjukkan bahwa postingan media sosial dengan gambar memiliki dampak yang sangat berbeda terhadap suasana hati pengguna dibandingkan postingan dengan teks.

Indonesia memiliki pengguna Instagram terbanyak di Asia, dengan 63 juta pengguna aktif, menempati peringkat keempat dunia menurut data *We are Social: Digital Global Review Report*. Yang unik dari platform Instagram adalah penggunaannya selalu bertukar informasi, bekerjasama dan bertukar pikiran dan pendapat melalui postingan, serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna lain. Dengan begitu banyak pilihan yang tersedia, Instagram

mungkin merupakan alat pendidikan yang sangat berguna. Misalnya, sejumlah akun Instagram secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang memiliki permasalahan terkait kesehatan, pakar kesehatan masyarakat, dan pihak terkait lainnya (Anisah et al., 2021: 97).

c) Tiktok

Aplikasi Video TikTok kini telah menyebar ke seluruh lingkungan di Indonesia. Politisi, pejabat pemerintah, artis, dan masyarakat umum berbondong-bondong membuat video di aplikasi video TikTok. TikTok sendiri merupakan aplikasi yang sangat populer di kalangan milenial, generasi Z, dan anak-anak masa kini. Aplikasi ini menawarkan efek khusus yang unik dan menarik yang dapat dengan mudah digunakan pengguna untuk membuat video pendek. Aplikasi video sosial pendek ini memiliki banyak dukungan musik sehingga pengguna dapat bermain dengan menari atau gaya bebas (Hikmawati et al., 2021: 4).

Zhang Yiming, lulusan teknik perangkat lunak Universitas Nankai, mendirikan perusahaan teknologi *ByteDance* pada Maret 2012. Melalui perusahaannya itulah Yiming mengembangkan aplikasi TikTok. *ByteDance* awalnya meluncurkan aplikasi berita, Toutiao, yang kini menjadi salah satu aplikasi berita terbesar di Tiongkok. Hingga saat ini, tren tersebut mendorong Yiming untuk mengeksplorasi aplikasi media sosial yang lebih interaktif. Dalam industri konten, teks dan gambar telah berevolusi menjadi video, dan konten kini sebagian besar berasal dari pengguna. Perubahan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna TikTok itu sendiri. *ByteDance* kemudian mengembangkan TikTok, sebuah aplikasi untuk membuat video pendek. Dikenal sebagai Douyin di negara asalnya, aplikasi ini resmi diumumkan pada bulan September 2016. Sepanjang tahun 2018, aplikasi ini mendominasi *App Store* dengan lebih dari 500 juta unduhan. Diketahui mayoritas

pengguna TikTok adalah kalangan remaja bahkan dewasa muda (Hikmawati et al., 2021: 4).

d) X

Twitter adalah platform mikroblog, pada dasarnya adalah blog dasar tempat pengguna dapat mempublikasikan pesan singkat, mirip dengan pesan SMS 140 karakter. Sejak didirikan pada Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams, Twitter telah memiliki lebih dari 100 juta pengguna global. Mulai 31 Juli 2023, nama dan logo Twitter secara resmi berubah menjadi "X" di Play Store dan Apple Store. Perubahan ini dimulai pada akhir Juli dengan penggantian logo burung biru menjadi huruf "X" hitam-putih di versi desktop, yang kemudian berlanjut ke versi mobile. Rebranding ini mempengaruhi berbagai hal, termasuk istilah "tweet" yang diganti menjadi "X's." Akun resmi Twitter juga berubah menjadi @X, dan domain Twitter.com dialihkan ke X.com yang membawa pengguna ke halaman utama platform tersebut (Syailendra Reza Irwansyah Rezeki, 2020: 63).

Data dari situs SemioCast Dot Com menunjukkan bahwa 19,5 juta orang di Indonesia melakukan tweet. Berdasarkan pernyataan dari *A World Of Tweets Dot Com* catatan jumlah total tweet yang dikirim ke seluruh dunia sejak November 2010, Indonesia menduduki peringkat kelima secara global dalam hal pengguna Twitter pada tahun 2012. Twitter kini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi sosial, tetapi juga sebagai pusat informasi yang luas. Pengguna, atau yang disebut tweeps, dapat berbagi informasi dalam berbagai format seperti teks, gambar, grafik, suara, dan video, meskipun dibatasi hanya 140 karakter. Beragam informasi, mulai dari jual beli, lokasi, kesehatan, berita terbaru, hingga kajian dakwah, dapat diakses dengan mudah melalui platform ini, menjadikan Twitter sebagai sumber informasi yang cepat dan multifungsi di era digital (Syailendra Reza Irwansyah Rezeki, 2020: 64).

BAB III

PEMIKIRAN *PARENTING ISLAMI* DALAM KONTEN *YOUTUBE AISAH DAHLAN*

A. Biografi Aisah Dahlan

Aisah Dahlan adalah putri kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Dahlan Hussein dan Ibu Hermina Ishak. Aisah Dahlan lahir di Jakarta, pada tanggal 17 Desember 1968, menikah dengan seseorang yang berprofesi sama seperti beliau, yaitu: dr. Priyanto Sismadi MM. Dari pernikahan ini, Aisah Dahlan dan suami dikaruniai lima orang anak, yang terdiri dari empat orang putra dan satu orang putri.



Gambar 1. Foto Aisah Dahlan

1. Riwayat Pendidikan

- a) TK Cempaka, Jakarta.
- b) SD Negeri Duren Tiga, Jakarta.
- c) SMP Islam Al-Azhar, Sisingamangaraja Jakarta.
- d) SMA Islam Al-Azhar, Sisingamangaraja Jakarta.

- e) Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar.
- f) Program Profesi Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- g) *Drugs Abuse Counsellor Training*, di Rumah Pengasih, Kuala Lumpur, Malaysia.

2. Riwayat Pekerjaan

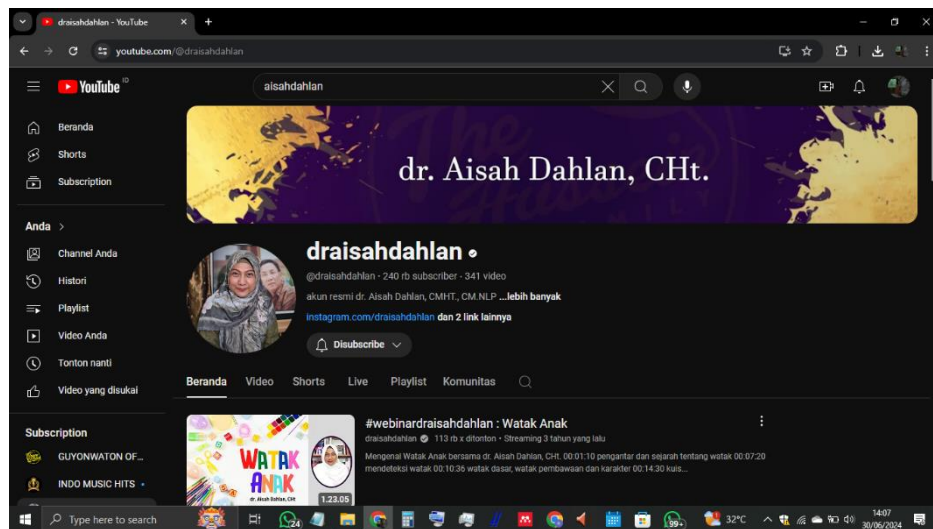
- a) 1998-2002, Kepala Unit Narkoba RS. Harum Jakarta.
- b) 1998-sekarang, Pembina Program *After Care* Sahabat Rekan Sebaya.
- c) 1998-sekarang, *Family Counsellor* di beberapa LSM Penanggulangan Narkoba.
- d) 1999-2001, Puskesmas Kecamatan Cilandak.
- e) 2000-sekarang, *Trainer* Program MBS.
- f) 2003-sekarang, Pembina Padepokan *Recovery Slankers*. 2003-sekarang, Kepala Unit Narkoba RS. Bhayangkara Sempimma Polri Jakarta.
- g) 2008-sekarang, Staff Ahli Kalakhar BNN, Bidang Terapi dan Rehabilitasi.
- h) 2011-sekarang, Koordinator Terapis Holistik Klinik *Sunter Medical Center*.
- i) 1995-sekarang, Pembina Sosial *Entrepreneur After Care* Yayasan Sahabat Rekan Sebaya.
- j) 2015-sekarang, Ketua AIRI (Assosiasi Rehabilitasi Sosial Narkoba Indonesia).

3. Penghargaan

- a) Tahun 2014: Mendapatkan penghargaan “*Indihome Inspiring Woman Award*” dari Telkom Indonesia sebagai *Woman Health Activist*.
- b) Tahun 2013: Mendapat penghargaan dari *She Can Award-Tupperware* sebagai salah satu Wanita Inspiratif di Indonesia.
- c) Tahun 2011: “Sang Teladan” penghargaan kesehatan dari Tempo Media & *Decolgen*.
- d) Tahun 2009: Penghargaan “Prestasi Insan Anti Narkotika (PITA)”, dari Gerakan Rakyat Anti Madat (GERAM).

- e) Tahun 2009: Penghargaan dari Presiden Republik Indonesia, dengan nama “Warga Utama” dalam bidang Terapi & Rehabilitasi Narkoba.
- f) Tahun 2008: Penghargaan dari organisasi BERSAMA, sebagai Pembina Rehabilitasi Komunitas *Slankers*.
- g) Tahun 2008: Penghargaan tingkat madya dari BNP Provinsi Jakarta dalam bidang Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba.
- h) Tahun 2007: Penghargaan sebagai orang yang bekerja dengan nurani menurut 8 Habbits, *Steven Covey* dari *Dunamis Organization Services*.

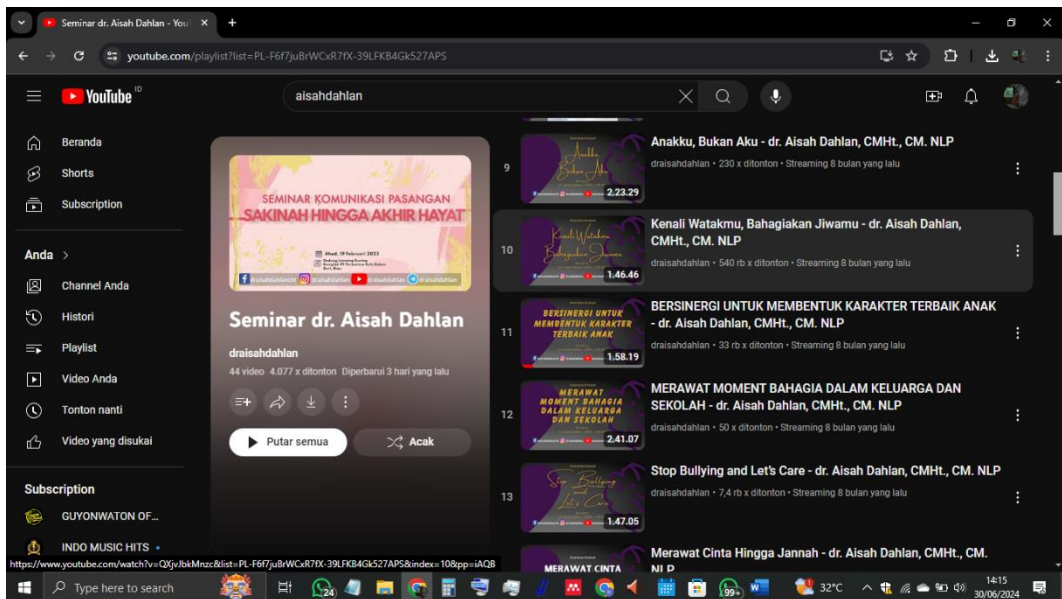
Aisah Dahlan dikenal sebagai seorang praktisi *parenting*, penulis buku tentang *parenting* yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” merupakan praktisi *neuparenting skill* sekaligus merupakan konsultan penanggulangan narkoba. Aisyah Dahlan cukup menarik perhatian netizen karena gaya bicaranya yang santai namun tegas mengenai masalah kesehatan perempuan, ibu, keluarga, hingga masalah narkoba. Video-videonya yang tersebar banyak bercerita tentang sisi psikologis orang tua dan anak. Selain itu, tidak sedikit topik yang diangkat Aisah Dahlan yang mengaitkan antara sisi keilmuan *neuronsains* dengan sudut pandang agama islam.



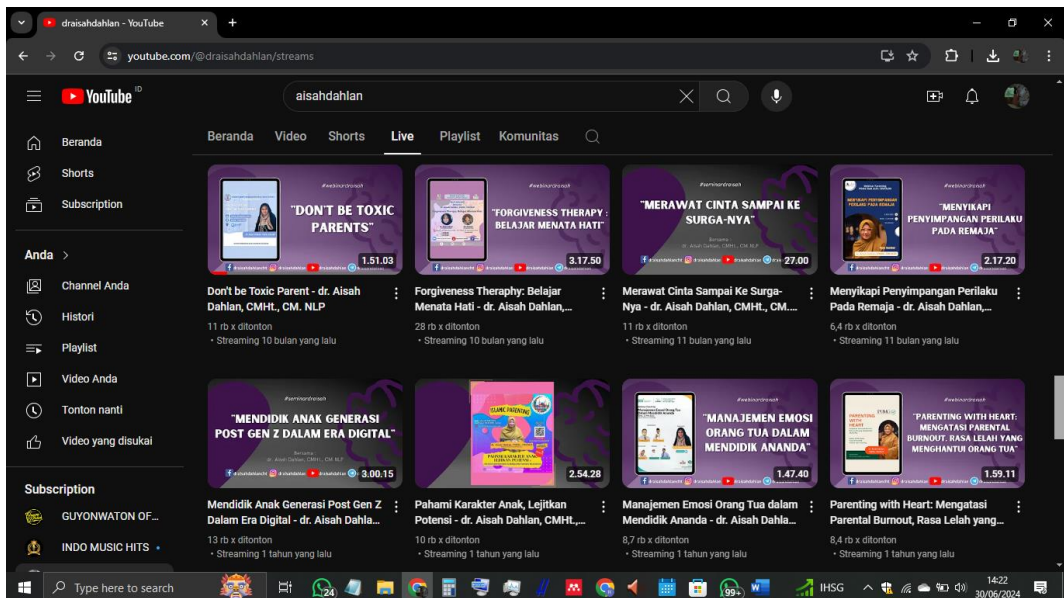
Gambar 2. Channel YouTube Aisah Dahlan.

B. YouTube Channel Aisah Dahlan

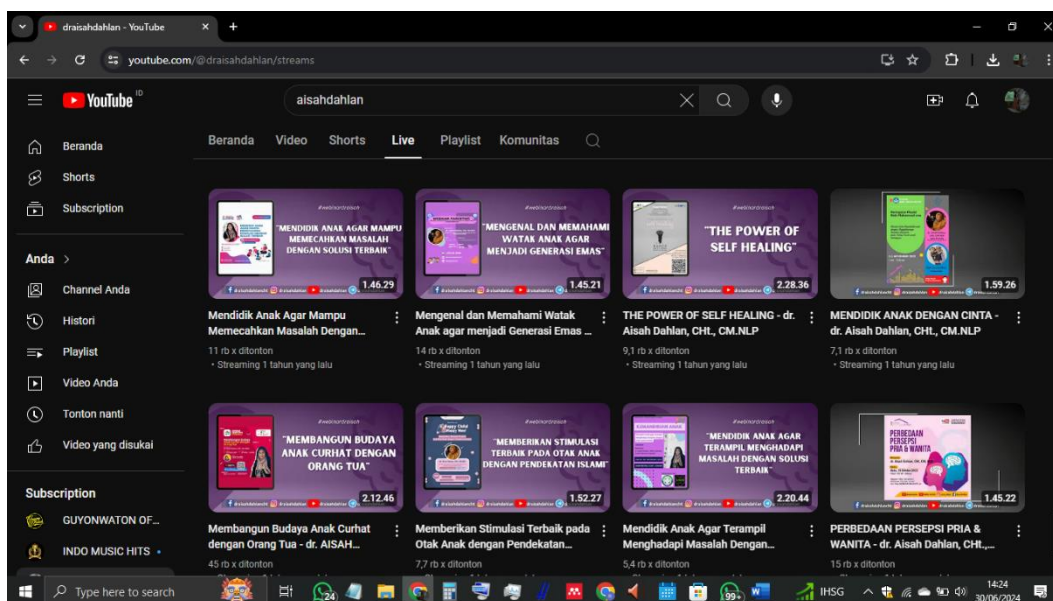
Akun *YouTube* Aisah Dahlan merupakan akun pribadi miliknya sendiri yang menjadi sarana Aisah untuk mengunggah berbagai macam videonya. Aisah mengunggah berbagai macam konten mengenai *parenting Islami*.



Gambar 3. Playlist Aisah Dahlan Mengenai Parenting Islami



Gambar 4. Video Live Aisah Dahlan Mengenai Parenting Islami



Gambar 5. Video Live Aisah Dahlan Mengenai Parenting Islami

Sampai pada bulan Juli 2024 channel YouTube Aisah Dahlan @draisahdahlan telah mendapatkan 240 rb subscriber dan sudah mengunggah sebanyak 342 video. Video Aisah dahlan telah ditonton sebanyak 5.946.917 kali semenjak bergabung pertama kali di YouTube pada tanggal 5 Juni 2020.

C. Konten Parenting Islami Dalam Channel Youtube Aisah Dahlan

1. Parenting Islami Metode Montessori Islami Kategori Keimanan

Visi materi keimanan merupakan bagaimana cara orang tua menanamkan iman kepada anaknya bahwa Allah SWT merupakan Tuhan Pencipta Semesta alam yang patut kita sembah, penanaman keimanan tersebut berupa mengajarkan anak mengenai percaya jika Allah itu ada, percaya kepada nabi dan rosul Allah, percaya kepada malaikat Allah, percaya kepada hari Akhir dan percaya kepada ketetapan-ketetapan Allah.

Table 2. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Bersinergi Untuk Membentuk Karakter Terbaik Anak - Dr.	Jadi kalau kelemahan watak kita yang sedang muncul belai-belai kepalanya dan

	Aisah Dahlan, Cmht., CM. NLP	bacakan sholawat. Itu pula mengapa bapak dan ibu harus sering-sering membelai kepala anak terutama di bagian watak dan bagian bawaan agar neuron yang disana itu menyala. Termasuk kita doakan ”Ya Allah, semoga jadi anak yang sholeh-sholehah”.
--	---------------------------------	---

Berdasarkan kutipan tayangan edukasi *parenting* islami di atas menjelaskan bahwa agar orang tua membacakan sholawat untuk anaknya saat kelemahan pada watak anak muncul dan orang tua dianjurkan untuk mendoakan sang anak agar anak menjadi pribadi yang sholeh-sholehah.

Table 3. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Komunikasi Efektif dalam Pengasuhan Anak - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	Makanya nabi ibrohim a.s tidak setiap hari menjumpai anaknya yaitu nabi ismail. Kenapa? Karena nabi ismail ada di kota mekah, sedangkan nabi ibrohim ada di palestina saat itu. Nabi ibrohim bertemu setahun sekali, tapi dengan setahun sekali saja ayah nabi ismail

		<p>ini bisa membimbing anaknya. Bahkan sebetulnya kalau para ahli mengatakan dalam al qur'an banyak sekali Allah berikan contoh dialog antara anak dan ayah, ada 17 contoh dialog ayah dan anak, diantaranya juga nabi ibrohim dan nabi ismail, dan juga lukman pada anaknya. Dialog ibu dan anak Cuma 2 contohnya, siapa? Bunda mariyam kepada isa, dan siapa lagi? Ibunya nabi musa kepada kakaknya nabi musa, itu di Al Qur'an.</p>
--	--	--

Aisah Dahlan merujuk *parenting* islami ke landasan yang sudah ada pada Al-Qur'an yang mana berarti orang tua dianjurkan untuk mengimani Al-qur'an serta berpedoman pada Al-Qur'an saat memberikan *parenting* secara islami kepada anaknya. Aisah Dahlan menjelaskan jika *parenting* secara islami idealnya yang memberikan adalah ayah dan ibu, meskipun cara ayah dan cara ibu memberikan parenting itu berbeda, namun saat anak mendapatkan *parenting* dari keduanya maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sebagaimana pemaparan materi selanjutnya yaitu tentang ayah yang memiliki visi penanggung jawab pendidikan sedangkan ibu adalah visi penanggung jawab eksekusi harian.

Table 4. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Komunikasi Efektif dalam Pengasuhan Anak - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	Seperti halnya dalam kandungan surat Al Luqman ayat 13, ayah seharusnya mengajarkan anak agar tidak mempersekutukan Allah

Video edukasi *parenting* islami tersebut menekankan kepada orang tua khususnya ayah agar selalu menanamkan keimanan kepada anaknya agar anak tidak mempersekutukan Allah dan wajib mengimani jika Allah itu ada. Orang tua juga perlu mengajarkan kepada anaknya sedini mungkin untuk uswah hasanah pada rosulullah SAW beserta keluarganya.

Table 5. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Mengelola Emosi Anak di Usia Transisi - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	Makanya kita harus hati-hati memberikan contoh kepada anak-anak, kita ini uswatun hasanahnya rosulullah SAW beserta keluarganya beserta sahabatnya. Untuk itu dari kecil, anak-anak harus diceritakan tentang bagaimana rosulullah lewat telingannya itu bisa masuk di otak. Matanya gimana? Kan gak bisa lihat

		<p>rosulullah? Makanya sekarang dibantu dengan buku cerita tentang rosulullah, buku cerita tentang para nabi, sekarang sudah banyak trobosannya. Bagus-bagus lagi, video-video tentang rosulullah, video-video tentang sahabat, itu perlu kita caritakan ke anak-anak karena sekarang era digital, jadi nonton bareng biar nanti masuk ke otaknya. Hanya karena orang tua yang dia lihat langsung, dia rasakan langsung lewat belaian, lewat pelukan, maka itulah anak merekam sebagai teladan</p>
--	--	--

Kemudian Aisah Dahlan mengajarkan agar saat sedang marah, orang tua harus melakukan teknik-teknik seperti mengambil nafas dan istigfar agar otak emosinya menjadi rileks dan otak dapat mengingat kembali mengenai apapun yang Allah perintahkan dan ajarn-ajaran agama mengenai *parenting* dalam islam.

Table 6. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Mengarahkan Anak Untuk Taat Dengan Cara Yang Menyenangkan – dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	Tentunya kita harus ingat kembali hal-hal yang Allah perintahkan kepada kita, karena semua ajaran-ajaran itu masuknya di otak depan ini. Tapi bila otak yang sedang tegang maka ilmu akan terblokir sementara makanya perlu teknik-teknik seperti ambil nafas dan istighfar agar rileks kembali sehingga ilmu yang kita miliki bisa kita ingat kembali. Tentu dalam kita menjadi istri dan ibu, menjadi mitra kerja, bisnis, atau di kantor, itu harus tau salah satu ayat tuntunan yang diajarkan Allah pada kita.

Berdasarkan pada kutipan tayangan video edukasi *parenting* islami diatas dapat disimpulkan bahwa hakikatnya orang tua dianjurkan untuk

menanamkan keimanan kepada anak mereka, orang tua dalam memberikan *parenting* secara islami agar senantiasa menumbuhkan pada diri sang anak untuk mempercayai Allah SWT, mendoakan sang anak karena bagaimanapun yang dapat membolak-balikkan hati anak adalah Allah SWT, menjadikan para nabi dan rosul sebagai teladan mereka dan juga mengimani kitab Allah dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam memberikan *parenting*.

2. *Parenting* Islami Metode Montessori Islami Kategori Ibadah

Dalam kehidupan sehari-hari umat islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah wajib yaitu sholat dan disunahkan untuk melakukan ibadah lainnya. Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah kepada anaknya tahap demi tahap. Aisah Dahlan menjelaskan agar orang tua senantiasa mengajarkan anaknya untuk beribadah agar sang anak dapat mensucikan jiwanya.

Table 7. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Bersinergi Untuk Membentuk Karakter Terbaik Anak - Dr. Aisah Dahlan, Cmht., CM. NLP	Al Qur'an surat As-Syam ayat 9 menjelaskan bahwa "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)", cara mensucikannya, tentu dengan ibadah. Seperti sholat, puasa, sedekah, haji, dan lainnya. Itu sebenarnya untuk jalan ketakwaan semakin dominan, termasuk juga cara mensucikannya

		dengan belajar-belajar-belajar.
--	--	---------------------------------

Aisah dahlan juga menekankan agar ayah memberikan visi *parenting* islami dengan memberikan pengajaran agar anak melakukan ibadah seperti mendirikan sholat, bersedekah, berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar dan senantiasa bersabar. Aisah Dahlan juga menjelaskan makna berkorban dan hubungan dengan otak emosi pada manusia.

Table 8. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Mengelola Emosi Anak di Usia Transisi - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	Kenapa saya berbicara seperti ini? Dalam rangka saya membantu anak-anak yang menyimpang untuk kembali menjadi anak-anak yang baik, itu kalau belum diaqiqah susah loh diobatin. Terakhir-terakhir ini bukan masalah narkoba aja bu, masalah LGBT lah, game online dan sebagainya, saya sering lihat kalau ada anak yang susah banget diobatin dan saya tanya ke orang tuanya ternyata belum aqiqah, penting itu aqiqah.

		<p>Bahkan setiap tahun kita idul adha itu selain kita mengurbankan salah satunya adalah untuk menebus kembali otak emosi kita agar mudah dikendalikan. Saya pernah berkali-kali bertemu dengan para bunda yang mengeluh gini “bu aisah, saya udah sering banget ikut taklim, sering banget ikut parenting tapi kenapa saya masih gampang banget marah?” saya bilang “sering-sering kurban bu setiap tahun untuk menebus emosi ibu”</p>
--	--	--

Selain menjelaskan keutamaan dan manfaat berkorban, Aisah Dahlan juga menjelaskan kaidah dan makna sholat. Di sini orang tua diharapkan memahami bagaimana pentingnya sholat agar dapat memberikan *parenting* kepada anaknya untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan lebih khusuk dalam bacaan sholat karena pada bacaan tersebut memiliki manfaat-manfaat yang akan didapatkan dan agar neuron pada otak terbentuk menjadi sebuah prinsip dalam kehidupan manusia.

Table 9. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	<p>Mengelola Emosi Anak di Usia Transisi - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP</p>	<p>Sholat pada saat kita melaksanakannya kan pasti ada ucapan-ucapan doa dalam sholat yang akan memberikan pesan pada seluruh tubuh manusia. Nah itu akan memberikan pesan kepada seluruh tubuh, ditambah lagi ada sujud. Sujud itu di otak kita ada tempat-tempat yang darah itu kurang kalau kita berdiri nah itu akan teraliri darah saat kita sujud. Pada saat kita sujud, darah akan mengalir dan memberikan nutrisi, mineral, dan vitamin di Lokasi ilmu pengetahuan dan bakat juga watak. Sekarang kalau kita belajar, dimana letaknya? Di didepan yaitu bagian otak akal, ini juga yang kita isi pikiran kita dengan mengaji dan mengkaji tentang apa yang Allah</p>

		<p>mau. Supaya neuron-neuron yang terbentuk membuat memori prinsip-prinsip hidup. Jadi kita harus isi terus otak anak kita atau akal kita, diajarkan tentang al qur'an, dinasehati.</p>
--	--	---

Aisah dahlan dalam tayangan video *parenting* islam miliknya juga menjelaskan keutamaan untuk memasukkan anak ke sekolah yang berbasis islam, karena di sekolah tersebut anak akan distimulasi dan diajarkan mengaji terus menerus sehingga saat anak terbiasa mengaji maka Al-Qur'an akan tertanam pada hati sang anak.

Table 10. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Mengelola Emosi Anak di Usia Transisi - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	<p>Bayangkan kalau anak-anak sejak kecil sudah masuk ke sekolah islam, terus di stimulasi dan mengkaji maka Al Qur'an yang ada di qolbunya yang masih tipis menjadi semakin tebal semakin tebal sehingga saat kita mengkaji dan mengaji memang bukan hanya di otak saja tapi juga di qolbu. Cuma celakanya kalau anak</p>

		kita tidak diajarkna membaca Al Qur'an, gak diajarin tentang Allah, gak diajarin tentang aqidah islam, nanti sambungan al qur'an yang ada di qolbu tertutup oleh ajaran-ajaran lain
--	--	---

Orang tua juga dianjurkan saat sebelum melakukan sesuatu agar mereka berdoa terlebih dahulu, mengawali apapun dengan berdoa termasuk ke dalam ibadah karena doa-doa yang dipanjatkan akan menjadi sebuah amalan yang mendapatkan pahala. Pembiasaan dalam berdoa itu harus dilakukan secara berulang-ulang agar sambungan yang berada pada otak anak semakin tebal, jika sambungan pada anak tersebut sudah tebal maka sang anak akan melakukan rutinitas tersebut secara otomatis atau akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan pada diri sang anak.

Table 11. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Memberikan Stimulasi Terbaik pada Otak Anak dengan Pendekatan Islami -dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP	Makanya kita mengajarkan anak kita sebelum melakukan sesuatu membaca basmalah terlebih dahulu misalnya "nak sebelum belajar, kita membaca basmalah terlebih dahulu, bismillahiromanirrohim" nah jalan tuh dari sarah menyambung ke otak

		tentang bacaan basmallah. Sehingga anak itu pada saat melakukan sesuatu akan membaca basmalah terlebih dahulu.
--	--	---

Sebagaimana dari beberapa kutipan video edukasi *parenting* islami diatas menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai ibadah yang diajarkan oleh Aisah Dahlan dikategorikan dari beberapa pembelajaran, diantaranya : mengajarkan anak untuk melakukan ibadah wajib yaitu melaksanakan sholat 5 waktu, memberikan pemahaman kepada orang tua untuk melakukan kurban agar dapat menebus otak emosi pada anak, mengajarkan anak untuk berpuasa, memasukkan anak ke sekolah berbasis islam agar anak dapat stimulasi dan belajar mengaji di sekolah maupun di rumah, dan orang tua senantiasa mengajarkan anak agar sebelum melakukan sesuatu, sang anak harus berdoa terlebih dahulu.

1. **Parenting Islami Metode Montessori Islami Kategori Akhlak Dan Budi Pekerti**

Mengajarkan anak mengenai akhlak dan budi pekerti termasuk ke dalam indikator *parenting* montessori islam. Di dalam video edukasi *parenting* islami Aisah Dahlan memberikan pengajaran dan penjelasan kepada orang tua agar orang tua mengajarkan pada anak mengenai akhlak dan budi pekerti. Anak-anak diberikan kegiatan yang berhubungan dengan akhlak dan budi pekerti baik kepada sesama manusia, hewan, maupun lingkungan. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pemahaman kepada anak bahwa manusia itu hidup berdampingan dan saling membutuhkan karena manusia merupakan makhluk sosial. Orang tua mengajarkan pada anak mereka tentang penyampaian pembelajaran dan komunikasi (Roy et al., 2023).

Table 12. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Bersinergi Untuk Membentuk Karakter Terbaik Anak - Dr. Aisah Dahlan, Cmht., CM. NLP	<p>Misalnya anak saya yang bungsu. Karena saya terlalu sering mengurus anak narkoba, dia pernah bilang sama saya "Ibu, aku gak suka sama ibu", dalam hati saya "Ya Allah, jujur sekali anakku ini", itu bener kan? Tapi, tetap harus diajarkan caranya yang baik dan pantas karena saya ibunya.</p> <p>Waktu itu, saya duduk sedangkan anak saya ngomongnya sambil berdiri. Itu tidak pantas ngomongnya, maka saya ajarkan cara yang pantas "Ambil Kursi nak, ambil kursi", begitu kata saya.</p> <p>Kemudian anaknya mengambil kursi, baru saya tanya "kenapa nak?" "aku gak suka sama ibu" kata anaknya, "ettsss eettss ettss suaranya, suaranya, kalem aja. Karena kata Allah, sejelek-jeleknya suara adalah suara keledai" kata bu aisah dahlan.</p> <p>"gabisa buk, emang suaraku kaya gini," ucap sang anak.</p>

		<p>”Okey, tarik nafas, tarik nafas” perintah bu aisah.</p> <p>Baru bu aisah bertanya lagi ”kenapa nak”,</p> <p>sang anak kembali menjawab ”Aku gak suka sama ibu”,</p> <p>kemudian bu aisah bertanya lagi “apanya yang gak kamu suka nak?”,</p> <p>sang anak menjawab ”ibu selalu mengurus anak narkoba, ibu selalu pergi sama anak narkoba, aku gak diajak”.</p> <p>Kalau kita di protes sama anak, itu benar dan jika caranya sudah baik dan pantas, langsung saja minta maaf.</p> <p>”astagfirullahaladzim, ibu minta maaf nak”, cukup gak usah juga bela diri ”ibu menyelamatkan anak bangsa dari narkoba”, bukan begitu bu. ”ibu kerja, cari uang buat kamu,” gausah begitu ya buuu. Langsung aja minta maaf, ibu minta maaf ya nak.</p> <p>Selama ini kita agak keliru, ”ibu minta maaf ya nak,” itu beda walaupun kita merasa kalau yang dilakukan kita sudah betul.</p> <p>“Bu aisah, kalau kita gituin anak kita bukannya nanti anak akan injak-injak kita?”,</p>
--	--	--

		<p>Enggak! Dia malah memiliki memori indah bahwa ibuku saja atau ayahku saja, orang tuaku, dikala saya memberikan masukan dan dia tau bahwa dia khilaf, dia akan meminta maaf.</p> <p>Nah ini yang akan masuk ke dalam otak sehingga apa? Sehingga dia akan bilang saya juga di kala khilaf, saya di tegur, saya akan minta maaf.</p> <p>Terus, apalagi? Bapak ibu, kalau kita memang mau berkomunikasi efektif pada anak, tadi pertama, ajarkan benar, baik, pantas.</p>
--	--	---

Di dalam kutipan video tersebut Aisah Dahlan mengajarkan agar anak dapat melakukan komunikasi yang benar, baik, dan pantas karena melakukan komunikasi yang benar, baik, dan pantas merupakan sebuah akhlak dan budi pekerti. Anak harus tarik nafas terlebih dahulu, mengelola emosinya baru bisa berbicara dengan sopan kepada ibunya merupakan sebuah pendidikan akhlak. Selain ibu yang mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dari anak kepada orang tua, Aisah Dahlan juga menjelaskan mengenai kewajiban ayah sebagai penanggung jawab visi pendidikan yang mana terdapat pada surat Al Luqman ayat ayat 13 – 19. Ayah harus menegaskan kepada anak mengenai cara berisikap anak kepada orang lain.

Table 13. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Bersinergi Untuk Membentuk	Ayah seharusnya mengajarkan anak untuk menyayangi dan

	Karakter Terbaik Anak - Dr. Aisah Dahlan, Cmht., CM. NLP	berbakti kepada orang tua, pergauli dengan baik, jangan berlaku sombong, dan bersikap tawadhu'.
--	--	---

Selain pada pembelajaran di atas Aisah Dahlan juga menyinggung tentang berlaku sabar, apabila emosi sedang turun maka orang tua mengajarkan anak untuk menarik nafas secara dalam dan mengeluarkan secara perlahan. Orang tua juga mengajarkan anak untuk beristigfar karena apabila anak mengungkapkan kemarahannya dengan langsung sesumbar itu tidak baik untuk orang lain dan apabila anak hanya memendam saja perasaan marahnya juga akan tidak baik pada diri sendiri, oleh sebab itu bersikap sabar itu sangat perlu untuk mengatur regulasi emosi pada anak dengan baik.

Table 14. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Mengelola Emosi Anak di Usia Transisi - dr. Aisah Dahlan, CMHt., CM. NLP	Cara release emosi pada anak itu dengan sabar. Sabar adalah suatu sikap menahan emosi negatif untuk tidak memendam dan mengumbar emosi negatif ke orang atau siapapun yang menstimulasi turunnya level emosi. Caranya dengan tarik nafas panjang, segera ingat Allah (istirja, istihgfar, dzikrullah) agar emosi

		segera naik ke level muthmainnah. Memperbanyak istigfar
--	--	--

Orang tua merupakan panutan terbesar bagi anak karena apapun yang anak lihat, dengar, dan rasakan merupakan pembelajaran, maka sebab itu orang tua harus memberikan contoh yang baik dan juga harus menanamkan norma pada anaknya agar anak bisa tumbuh sesuai dengan norma dan aturan agama islam, penerapan norma ini pula yang akan membentuk pribadi sang anak agar senantiasa menghargai sesama, berbudi pekerti luhur, dan menghormati segala perbedaan baik ras, suku, dan budaya.

Table 15. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Memberikan Stimulasi Terbaik pada Otak Anak dengan Pendekatan Islami -dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP	Orang tua itu panutan terbesar, perilaku dan akhlak orang tua dilihat, didengar, dan diperlihatkan oleh anak serta direkam di benaknya kemudian orang tua membentuk peradaban karena orang tualah yang nanti mengajarkan anak tentang norma maupun peraturan-peraturan berdasarkan dari peraturan-peraturan agama. Peradaban bukanlah keterampilan tapi kebiasaan. Jadi semua perlu kita biasakan sehingga di dalam kita menjadi orang

		tua khususnya ibu dengan sadar kalau hari ini saya ajarkan anak dan anak responnya nangis atau sedih atau belum bisa gembira its okay gak usah merasa ah enggak ah gak usah dilanjutkan. Di dalam bimbingan ini adalah proses seumur hidup
--	--	--

Selain memberikan pembelajaran, orang tua juga diarahkan untuk memenuhi batrai kasih sayang kepada anaknya menurut cuplikan video *parenting* islami Aisah Dahlan karena apabila batrai kasih sayang milik sang anak tidak terpenuhi, akibatnya anak akan memiliki perilaku yang tidak baik. Batrai kasih sayang dapat diisi dengan kata-kata pujian/pendukung, waktu berkualitas bersama, sentuhan fisik, pelayanan, dan menerima hadiah.

Table 16. Cuplikan Materi Pada Konten Youtube Aisah Dahlan

Subjek	Video	Kutipan Materi
Aisah Dahlan	Mendidik Anak Agar Mampu Memecahkan Masalah Dengan Solusi Terbaik	Apa ciri-ciri anak yang batrai pertamanya kata-kata pujian? Anak-anak yang seperti ini biasanya senang memuji dan dipuji. Senang didukung dan orang tua berpihak kepadanya. Kalau dia batrai pertamanya tidak pernah diisi efeknya anak akan suka mengejek dan menjelek-jelekan orang lain.

		<p>Apa ciri anak yang batrai pertamanya pelayanan?</p> <p>Senang melayani dan dilayani. Anaknya tegas, anaknya kuat, senang bergerak, senang bantu orang tua. Jadi kalau anak sudah membantu, jangan lupa ucapkan terima kasih agar batrainya penuh. Apa yang terjadi kalau ibu menolak dilayani dan melayani? Anak akan meminta dengan cara yang kasar. Menjadi bossy, sering membully.</p> <p>Apa ciri anak yang bahasa kasih sayangnya waktu yang berkualitas? Senang ditemani untuk mengerjakan sesuatu. Efeknya kalau batrainya kosong apa? Sering menentang, disuruh apapun gak mau, ngambek.</p> <p>Apa ciri anak yang bahasa kasih sayangnya sentuhan fisik?</p> <p>Lebih sering memeluk, mencium, mecolek orang tua, kakak, adek, atau keluarga lainnya. Apa</p>
--	--	---

		akibatnya kalau kosong? Suka mencubit, menggigit, dan memukul. Apa ciri anak yang bahasa kasih sayangnya hadiah? Suka bikin sesuatu lalu dikasihkan ke orang baik ayah, ibu, kaka, adek. Apa yang terjadi kalau tidak terpenuhi? Dia akan menjadi anak yang sangat pelit dan tidak suka berbagi
--	--	--

Berdasarkan beberapa kutipan tayangan video edukasi *parenting* islami Aisah Dahlan menjelaskan bahwa menanamkan akhlak dan budi kepada anak itu sangat diperlukan karena akhlak dan budi pekerti yang baik akan membawa anak menuju pribadi yang bahagia saat dewasa. Penanaman akhlak dan budi pekerti menurut Aisah Dahlan diantaranya: melakukan komunikasi yang benar, baik, dan pantas, mengajarkan anak untuk menyayangi dan berbakti kepada orang tua, pergauli dengan baik, jangan berlaku sombong, dan bersikap tawadhu', bersabar, dan tumbuh dengan norma-norma baik sesuai dengan ajaran agama. Orang tua juga ditekankan untuk mengisi baterai kasih sayanga anaknya agar sang anak tidak memiliki akhlak tercela akibat dari kurangnya daya batrai kasih sayang.

BAB IV

ANALISIS *PARENTING* ISLAMI DALAM KONTEN *YOUTUBE* AISAH DAHLAN

A. Analisis Parenting Islami Menggunakan Metode Montessori Menurut Aisah Dahlan

Seorang anak merupakan amanah untuk orang tua, apabila orang tua memberikan *parenting* dengan kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, apabila orang tua memberikan *parenting* yang salih-salihah maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang shalih-shalihah, begitupula sebaliknya. Pada usia dini hingga transisi atau pra-sekolah, anak mampu merekam dengan kuat segala stimulasi yang dia dapatkan baik dengan cara melihat, mendengar, maupun merasakan. Peran stimulis ini pula yang dapat berpengaruh besar dalam proses perkembangan kecerdasan dan karakter anak sepanjang hidupnya. Setiap orang tua yang memiliki seorang anak pasti mendambakan anaknya menjadi orang yang berhasil. Berhasil dalam hal apapun, dalam ahlak, pendidikan, karier, dan lain sebagainya. Karena seorang anak digadang-gadang menjadi penerus dan pengganti mereka (orang tua) dalam kehidupan ini. Secara fitrah tidak ada orang tua di dunia ini yang menginginkan anak-anaknya menderita, kekurangan, dan tidak bahagia. Sehingga banyak dari orang tua yang dengan segala kekuatannya melakukan berbagai usaha untuk masadepan anaknya.

Di dalam pengasuhan anak (*parenting*) islami terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dan dijadikan pijakan oleh orang tua di dalam menjalankan *parenting* islami. Ada empat prinsip yang perlu diper hatikan, yaitu memelihara fitrah anak (*al-muhafazhoh*), penguasaan (*al-taujih*), dan bertahap (*al-tadarruj*). Memelihara Fitrah Anak (*al-Muhafazhoh*). Dalam hadits disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dimaksudkan adalah ia membawa iman dari alam kandungan. Dengan naran. Kondisi fitrah ini yang perlu dipelihara oleh orang tua muslim dalam proses *parenting* islami, sebab perkembangan keyakinan (tetaplah beriman

atau berpindah haluan pada agama lain) anak sangat tergantung pada *parenting* orang tua terhadapnya. kemudian Memberi Pengarahan (al-Taujih). Sekalipun anak sudah mengantongi potensi keyakinan sejak dalam kandungan, namun mereka perlu diarahkan supaya keyakinan tersebut tidak lepas dari dirinya, karena manusia lahir ke dunia tidak hanya memiliki fitrah keyakinan tetapi juga potensi positif dan negatif. Untuk itu, orang tua wajib mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan duniyah, tidak menuruti segala permintaannya, dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah bertahap (*al-Tadarruj*). Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan memahami arahan orang tuanya. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap ke mampuan dan perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal, dan mengamalkan arahan orang tuanya bila pendidikan dilakukan secara bertahap, sebagaimana diisyahkan dengan pendidikan Alqur'an oleh Allah kepada nabi Muhammad dengan berangsur-angsurnya wahyu turun kepadanya. Berdasarkan uraian pada data pada bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan menganalisa terhadap pemikiran *parenting* islami menurut perspektif Aisah Dahlan dalam konten Youtube miliknya dan relevansinya dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

1. Analisis Parenting Islami Metode Montessori Islami Kategori Keimanan

Aisah Dahlan dikenal sebagai praktisi *neuparenting skill* sekaligus merupakan konsultan penanggulangan narkoba. Aisyah Dahlan cukup menarik perhatian netizen karena gaya bicaranya yang santai namun tegas mengenai masalah kesehatan perempuan, ibu, keluarga, hingga masalah narkoba. Video-videonya yang tersebar banyak bercerita tentang sisi psikologis orang tua dan anak. Selain itu, tidak sedikit topik yang diangkat Aisah Dahlan yang mengaitkan antara sisi keilmuan neuronsains dengan sudut pandang agama islam. Pandangan tentang *parenting* juga tidak terpaku

pada teori-teori secara psikologi saja melainkan setiap pendapatnya selalu disandarkan dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadits kemudian diambil korelasinya pada kehidupan sehari-hari, sehingga akan menemukan benang merah *parenting islami* menurutnya. Husna Nihayatul menjelaskan bahwa berdakwah dengan menggunakan *mawidzah hasanah* (nasihat yang baik) dapat menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan. Hal ini dimaksudkan agar audience dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik (Goffar & Kurniawan, 2018).

Aisah Dahlan menjelaskan kepada audiencenya agar memberikan *parenting islami* terhadap anaknya dengan menanamkan keimanan kepada Allah SWT, merujuk *parenting* yang diajarkan sesuai dengan tuntunan nabi dan rosul serta memberikan pengajaran untuk menumbuhkan pada diri seorang anak mereka agar mengimani kitab Allah SWT. Hasil dari video tersebut sudah diterapkan oleh beberapa followers akun Youtube Aisah Dahlan, salah satunya adalah Ni'mah yang mengaku sudah menerapkan *parenting islami* sesuai dengan yang dijelaskan oleh Aisah Dahlan yaitu mengajarkan anak tentang keimanan, mengenalkan jika Allah itu Tuhannya dan menceritakan kisah-kisah nabi untuk menjadi tauladan yang tertanam pada diri anak sejak kecil dari hasil wawancara tersebut juga dapat ditarik kesimpulan jika Ni'mah memberikan *parenting* dengan gaya demokratis yang mana antara orang tua dan anak saling bersinergi untuk bermusyawarah antara orang tua dan anak. Selain Ni'mah, Sika sebagai followers Aisah Dahlan juga mengaku sudah menerapkan *parenting* sesuai dengan yang diajarkan oleh video Youtube Aisah Dahlan, dalam *parenting islami* tersebut Sika menerapkan pada anaknya untuk menghafal rukun iman dan juga memberikan contoh penerapan rukun iman tersebut pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, *parenting* yang digunakan oleh Sika adalah *parenting* dengan jenis *parenting* Demoktaris karena mengedepankan komunikasi

antara anak dan orang tua sehingga sama-sama saling memahami apa yang anak inginkan dan bagaimana yang orang tua harapkan.

2. Analisis *Parenting* Islami Metode Montessori Islami Kategori Ibadah

Menurut Aisah Dahlan sangat penting bagi anak untuk belajar beribadah karena hal ini membantu mereka memahami Tuhannya. Salah satu aspek fiqih atau bimbingan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah pendidikan agama orang tua kepada anak, khususnya shalat. Tujuan pembentukan kebiasaan berdoa pada anak adalah untuk memberikan ilmu agar anak dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan segala perintah Sang Maha Pencipta. Bagi umat Islam, shalat adalah bagian penting dari ibadah. Amalan shalat yang benar akan menjadi landasan bagi keberadaan moral yang sehat sebagai umat beragama, dalam keluarga dan masyarakat. Memberi nasehat atau pembinaan saja tidak cukup atau hanya sebatas memberikan pengetahuan saja; justru hal itu akan lebih tertanam dalam ingatan anak bila pembinaannya berupa pemberian contoh dan teladan. Masyarakat yang berada pada lingkungan anak akan sangat membantu anak dalam berpartisipasi aktif dalam shalat baik di rumah maupun di musala/masjid dengan mencontoh keteladanan orang tua dalam keluarga (Aslindah & Ardiana, 2023: 48). Selain itu, masih sulit bagi anak-anak usia dini hingga transisi untuk menghubungkan shalat dengan doa, atau melaksanakannya dengan urutan yang benar, namun setidaknya anak akan mencatatnya dan terbiasa dengan gerakan-gerakan shalat; Jika orang tua konsisten memberikan teladan kepada anaknya, maka apa yang awalnya hanya sekedar ikut-ikutan akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak kecil harus belajar shalat agar nantinya bisa mengikuti perintah agama yang berpegang teguh pada syariat. Hal ini bertujuan agar dengan mengamalkan shalat, anak akan mampu melaksanakan shalat yang sesuai dengan ajaran Nabi dan syariat, bukan sekedar menggerakkan pikiran (Aslindah & Ardiana, 2023: 49).

Berdasarkan pendapat dari Aisah Dahlan tentang mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat adalah untuk melatih kebiasaan anaknya agar anak semakin hafal gerakan shalat, setelah anak hafal anak akan terbiasa

untuk melaksanakan sholat dengan keikhlasan dan kesadaran. Hal ini sesuai dengan yang sudah diterapkan oleh followers Aisah Dahlan yaitu Sika, ia mengaku telah menerapkan pengajaran sholat bagi anak, dia mengajak anak untuk ikut serta dalam salat berjamaah di rumah, kemudian menunjukkan cara berwudu, gerakan salat, dan bacaan dalam salat, selain itu ia membuat suasana yang positif dan memberikan pujian saat anak berusaha mengikuti gerakan salat. Begitupula dengan responden yang bernama Lani, dia mengaku sudah menerapkan pembelajaran sholat pada anaknya, Lani mengingatkan pada anaknya jika azan adalah waktunya ibadah dan mengajarkan ke anaknya jika sudah memasuki waktu sholat untuk ikut berjamaah di masjid.

Selain pengamalan sholat, orang tua juga ditekankan untuk memberikan pengajaran kepada anak untuk melakukan kurban. Ibadah kurban memiliki prinsip spiritual yang mendalam seperti ketaatan dan kejujuran. Umat Islam menunjukkan ketundukan penuh pada kehendak Allah melalui pengorbanan, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim (as) dan Ismail (as). Melalui ibadah ini, umat Islam diajarkan untuk berserah diri sepenuhnya pada kehendak Allah dan menumbuhkan rasa syukur atas segala nikmat kehidupan. Ibadah kurban merupakan faktor utama dalam membina ikatan yang lebih erat di antara orang-orang beriman di tingkat sosial. Masyarakat menumbuhkan rasa persahabatan dan kasih sayang dengan memberikan daging kurban kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, hal ini juga membantu mengurangi beban hidup masyarakat yang kurang beruntung, dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Ibadah kurban merupakan sarana yang berguna untuk menanamkan prinsip-prinsip agama kepada anak dalam hal pendidikan. Mereka memperoleh pemahaman tentang pentingnya mengikuti ajaran agama secara ikhlas dan seutuhnya dengan melakukan pengorbanan. Mereka juga belajar keutamaan pengorbanan, ketundukan, dan tanggung jawab sosial dari Kurban (Idris Siregar et al., 2024). Menurut Aisah Dahlan berkorban atau melakukan aqiqah pada anak sangat diperlukan karena selain untuk melaksanakan ibadah, berkorban dan Aqiqah juga berfungsi untuk menebus otak

emosi anak sehingga anak lebih mudah diarahkan. Hal ini juga sejalan dengan yang dipraktikkan oleh salah satu followers youtube Aisah Dahlan, yaitu Dwi. Beliau mengaku bahwa sudah melakukan akikah pada anaknya saat anak baru saja dilahirkan, dan untuk menanamkan pada diri anak agar gemar berkorban, Dwi mengajarkan anaknya untuk mengikuti infak kurban yang ada di sekolahnya setiap tahun karena infak kurban itu salah satu contoh kecil pembiasaan agar anak tergerak hatinya untuk berkorban, dari wawancara Dwi bisa disimpulkan jika ia menggunakan *parenting* dengan jenis *parenting* situasional karena ia tidak berdasarkan pada *parenting* tertentu tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi anak.

3. Analisis *Parenting* Islami Metode Montessori Islami Kategori Akhlak Dan Budi Pekerti

Menciptakan akhlak dan budi pekerti yang baik bagi Aisah Dahlan merupakan salah satu pondasi untuk perkembangan anak. Menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini dikenal dengan istilah pendidikan moral. Pembinaan akhlak mulia menjadi tujuan pendidikan ini. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya agar mereka terlahir dengan akhlak yang baik sejak dini. Pengetahuan dasar agama dan kesadaran bagaimana orang tua berperilaku sehari-hari menjadi model perilaku anak di masa depan. Ketika mereka melihat orang tua mereka bertindak dengan cara tertentu, anak-anak cenderung meniru tindakan tersebut serta ungkapan-ungkapan yang mereka dengar dan lihat berulang-ulang. Seorang anak akan lebih mudah berperilaku serupa jika ia sering menyaksikan perilaku sabar dan mendengar ungkapan terima kasih, begitu pula sebaliknya. Namun, jika orang tuanya sering melakukan tindakan kekerasan dan mengolok-oloknya, anak masih mungkin mengembangkan sifat-sifat tersebut. anak-anak di tahun-tahun berikutnya (Qodim et al., 2022). Menurut Aisah Dahlan orang tua itu adalah contoh yang dimiliki sang anak karena sang anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orang tua baik dalam tindakan, perkataan, ataupun yang dia rasakan, oleh sebab itu Aisah Dahlan menghimbau pada audiencenya agar memberikan contoh yang

baik, melakukan komunikasi dengan cara yang benar, baik, dan pantas. Hal ini sesuai dengan yang sudah diterapkan oleh Novita salah satu followers Youtube Aisah Dahlan, di mengaku jika sudah menerapkan ajaran untuk meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan ucapkan tolong saat memerlukan bantuan. Selain mengajarkan, novita juga langsung mempraktekkan pada anak mengenai minta maaf, berterima kasih, dan meminta tolong. *Parenting* yang digunakan oleh novita adalah *parenting* situasional karena tidak berfokus pada jenis *parenting* tertentu tapi menggunakan semuanya dengan luwes sesuai dengan kondisi anaknya.

Anak diajarkan kesabaran dalam menghadapi segala keadaan selain pengajaran kemampuan komunikasi yang efektif. Salah satu bentuk pengendalian diri terhadap segala kesulitan yang dihadapi adalah kesabaran. Bukan hanya ketika seseorang mengalami musibah, tetapi juga ketika ia dilimpahi keberkahan dari Allah, menjaga sikap positif terhadap Allah, tidak pernah menggerutu, dan selalu mensyukuri apa yang menimpa hambanya dengan harapan memperoleh keberkahan-Nya bagi keduanya. dunia ini dan akhirat. Orang tua dapat menanamkan kesabaran pada anak dengan mencontohkannya melalui aktivitas dan interaksi sehari-hari dengan anak. Anak-anak perlu belajar kesabaran sejak dini. Sifat sabar akan membuat manusia hidup dengan penuh ketenangan dan selalu bersyukur atas apa yang ditimpakannya. Hal ini tentu baik untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini (Utomo et al., 2022: 179). Menurut Aisah Dahlan mengajarkan kesabaran pada anak itu sangat diperlukan dan beliau merujuk anjuran tersebut pada ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hasil data wawancara yang diperoleh dari Najmah salah satu followers Youtube Aisah dahlan menjelaskan bahwa dia sudah menerapkan pada anak tentang pembelajaran kesabaran dengan memberikan contoh secara langsung misalnya seperti sabar menunggu antrian, menarik nafas saat hendak marah dan mengeluarkan secara perlahan lalu beristighfar, dan memberikan pengertian jika melalui sesuatu itu harus dengan bersabar bukan mengandalkan emosi.

Terakhir, orang tua mendidik anaknya untuk mempunyai mental tawadhu. Baik orang tua maupun anaknya harus menunjukkan tawadhu, atau

sikap rendah hati dan sopan terhadap orang lain. untuk mencegah anak-anak menunjukkan kesombongan. Dibutuhkan keteladanan (contoh) dari orang-orang disekitarnya, termasuk orang tua, agar tawadhu'an ini terwujud dengan sendirinya. Harga diri rendah dan kerendahan hati bukanlah hal yang sama karena harga diri rendah identik dengan kehilangan kepercayaan diri. Walaupun sebenarnya orang yang rendah hati memang cenderung merendahkan diri di hadapan orang lain, namun sikap tersebut bukanlah akibat dari rendahnya harga diri. Sifat mulia yang timbul dari pengakuan terhadap Allah SWT Yang Maha Esa atas seluruh hamba-Nya adalah sikap tawadhu' terhadap semua manusia. Di hadapan Allah SWT, manusia adalah makhluk tak berarti dan lemah. Allah wajib melimpahkan rahmat, rahmat, dan ampunan kepada manusia. Manusia tidak akan bisa hidup di permukaan bumi, apalagi bertahan hidup, kalau bukan karena rahmat, karunia, dan karunia Allah SWT. Individu yang memiliki tawadhu' menyadari bahwa apapun yang dimilikinya baik itu kekayaan, pangkat, kecerdasan, daya tarik, atau apapun itu adalah anugerah dari Allah SWT.

Menurut pemikiran dari Aisah Dahlan, orang tua saat memberikan parenting harus mengajarkan anak mengenai sikap tawadhu' agar anak tidak besar kepala dan memandang rendah orang lain. Hal ini juga sudah dipraktekkan pada wawancara lenny salah satu responden followers akun Youtube milik Aisah Dahlan, dalam wawancara tersebut, lenny menjelaskan jika ia akan menerapkan pada anak sikap tawadhu' karena apapun yang dimiliki merupakan titipan dan sewaktu-waktu akan diambil oleh Allah SWT maka dari itu sebagai manusia, kita dilarang untuk sombong dan berbangga diri. Selain itu Lani juga menjelaskan pada saat wawancara jika apapun yang dihasilkan oleh anaknya yang mungkin membanggakan dia akan mengucapkan *MasyaAllah* untuk memuji apapun yang dihasilkan oleh anaknya, dia juga menanamkan hal tersebut kepada anaknya untuk senantiasa mengucapkan *MasyaAllah* pada hasil yang didapatkan.

B. Analisis Parenting Islami Menggunakan Metode Montessori Menurut Aisah Dahlan Dan Relevansi Dengan Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam

Berdasarkan paparan data sebelumnya, peneliti dapat mengetahui sudut pandang Aisah Dahlan tentang *parenting* islami menggunakan metode montessori islami adalah dengan indikator keimanan, ibadah, dan akhlak budi pekerti. Menurutnya, menjadi orang tua itu harus mengetahui bagaimana cara komunikasi yang efektif, memberikan pemahaman mengenai agama serta menanamkan keimanan, mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, dan mengajarkan anak tentang bersikap sesuai norma-norma yang sudah diajarkan oleh agama dan Rosulullah SAW. Adanya pemahaman mengenai *parenting* islami akan membantu anak untuk terus bertumbuh sesuai dengan fitrahnya dan berkembang dengan potensi yang dia miliki. Setelah peneliti mengkaji pemikiran Aisah Dahlan yang membahas mengenai *parenting* islami menggunakan metode montessori islam dari berbagai video youtube miliknya, peneliti menemukan hubungan antara *parenting* islami menggunakan metode montessori islam menurut perspektif Aisah Dahlan dengan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.

Bimbingan dan konseling keluarga Islami secara umum merupakan suatu proses membantu masyarakat memahami jati dirinya agar dapat melalui tahap-tahap perkembangan dan menjadi manusia yang sadar seutuhnya sesuai dengan petunjuk Allah dan Sunnah Nabi. Pada hakikatnya, nasehat dan konseling Islami adalah suatu proses yang berfokus pada peningkatan keharmonisan dan ketenangan di akhirat bagi individu. Menjangkau Allah untuk mencari perlindungan-Nya adalah jalan untuk mencapai sakinah, atau rasa ketenangan (Atabik Ahmad, 2013: 170). Aisah Dahlan dalam pemikiran *parenting* islami miliknya kerap sekali membahas mengenai proses pemberian dukungan pada anak hal ini sejalan dengan konseling islam yang juga dapat dipahami sebagai proses pemberian dukungan secara individual, berkesinambungan, dan metodelis kepada setiap orang sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi atau sifat keagamaannya dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang terdapat

dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup rukun dan harmonis sesuai dengan tuntunan ajaran pada Alquran dan Hadist. Ketika seseorang telah mengembangkan sifat keagamaannya secara maksimal dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka ia mampu memiliki hubungan yang positif dengan Allah, dengan manusia, dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Atabik Ahmad, 2013: 171).

Bimbingan dan Konseling keluarga islam memiliki fungsi pemahaman yaitu membantu klien dalam mengembangkan pengetahuan tentang lingkungannya (pekerjaan, pendidikan, dan agama) serta diri sendiri (potensinya). Dengan pengetahuan tersebut, diyakini ia akan mampu mencapai potensi maksimalnya dan melakukan penyesuaian positif dan dinamis terhadap lingkungan sekitarnya. Bimbingan konseling merupakan pelayanan yang memberikan kontribusi kepada klien untuk mendapatkan berbagai informasi yang bermanfaat sehingga klien dibekali dengan hal-hal penting dalam menjalankan kesehariannya (Putra et al., 2023: 42). Fungsi pemahaman ini memiliki keterkaitan terhadap pemikiran Aisah Dahlan mengenai *parenting* islami menggunakan metode montessori islami. Peneliti menemukan keselarasan terkait tujuan pengembangan pengetahuan lingkungan serta dirinya sendiri karena pada pembelajaran yang Aisah Dahlan sampaikan adalah agar orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan menjelajahi keahlian mereka sehingga mereka lebih mengenal diri mereka, mengetahui apa potensi yang anak miliki, dan juga mendukung anak agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

Bimbingan dan Konseling keluarga islam memiliki fungsi preventif yaitu tugas konselor adalah terus-menerus mengantisipasi potensi masalah dan berupaya menghindarinya sehingga klien tidak harus menghadapinya. Konselor dapat menasihati klien tentang bagaimana menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya dengan menggunakan

alat ini. Layanan bimbingan kelompok, informasi, dan orientasi adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan. Untuk menghentikan terjadinya perilaku tak terduga, klien perlu disadarkan akan sejumlah masalah. Fungsi pemahaman ini memiliki keterkaitan terhadap pemikiran Aisah Dahlan mengenai *parenting* islami menggunakan metode montessori islami. Peneliti menemukan keselarasan terkait menasehati diri klien untuk tidak melakukan hal-hal membahayakan dengan arahan kepada orang tua agar senantiasa menjadi pendengar yang baik untuk anaknya, menurut Aisah Dahlan orang tua harus membangun bonding yang kuat kepada anaknya agar anaknya lebih terbuka dengan apa yang mereka alami, permasalahan apa yang sedang anak hadapi, dan juga bagaimana solusi agar anak mampu menghadapi problematika mereka dengan cara yang benar, menurut Aisah Dahlan jika anak tidak memiliki kenyamanan untuk bercerita kepada orang tua dan membiarkan anaknya larut ke dalam permasalahannya sendiri, itu akan berbahaya bagi anak karena pengaruh dunia luar sangat berbahaya bagi anak yang sedang mencari jati dirinya.

Bimbingan dan Konseling keluarga islam memiliki fungsi pengembangan yaitu saran yang lebih proaktif dibandingkan di bidang lain. Konselor selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan mendorong pertumbuhan klien mereka. Secara bersama-sama konselor bersinergi sebagai sebuah tim dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan secara metadis dan konsisten dalam upaya membantu klien dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Jika konselor ingin mendapatkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk terapi yang efektif, mereka tidak dapat salah memahami kelompok pembelajar ini (Eseadi & Diale, 2023). Layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan kunjungan lapangan merupakan contoh strategi bimbingan yang dapat diterapkan di sini. Fungsi pemahaman ini memiliki keterkaitan terhadap pemikiran Aisah Dahlan mengenai *parenting* islami menggunakan metode montessori islami. Peneliti menemukan keselarasan terkait yaitu orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan mendorong pertumbuhan

anak sesuai dengan fitrahnya. Pemikiran Aisah Dahlan menjelaskan jika dalam melakukan *parenting* diperlukan metode yang tepat dan lingkungan yang mendukung untuk terus menstimulasi otak sang anak. Cara menyediakan lingkungan tersebut salah satunya dengan memberikan anak pendidikan atau menyekolahkan anak di sekolah islami karena corak sekolah islami lebih terasa efeknya seperti lebih banyak pengajaran mengaji, mengenalkan anak pada Tuhannya, mengajarkan anak untuk menghafal doa-doa dan surah-surah pada Al-qur'an, lebih mendalami ilmu agama dengan banyaknya kisah nabi dan rosul yang diajarkan kepada anak, pelajaran sholat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya.

C. Urgensi Parenting Islami Sebagai Media Dakwah Di Youtube

Berdasarkan dari penelitian di atas, jika ditinjau dari segi dakwah yang dilakukan oleh Aisah Dahlan yang berfokus pada pembahasan *parenting* islami menggunakan metode montessori islam, maka terdapat banyak point pembelajaran bagi orang tua untuk mendidik anaknya agar sesuai dengan *parenting* yang dianjurkan oleh agama islam. Orang tua merupakan panutan utama bagi anaknya, maka dari itu sangat penting sekali untuk orang tua agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat untuk anaknya dan memberikan pendidikan berbasis spiritual di rumah. Tujuan mendasar dakwah adalah untuk memperbaiki keadaan dan perilaku seseorang atau masyarakat dari sudut pandang Islam sehingga mereka dapat menerapkan ajaran dan pandangan Islam dalam kehidupan. Hanya Allah SWT yang mempunyai hak mutlak untuk mengukur dan menilai keimanan seseorang yang sudah mendarah daging karena merupakan bagian integral dari kepribadiannya. Teknik dakwah mengacu pada rencana tindakan atau serangkaian prosedur yang digunakan untuk menjamin substansi atau pesan dakwah dikomunikasikan secara efektif. Muhiddin menjelaskan (Nurfitriya & Arzam, 2022: 97), dakwah adalah cara paling efisien untuk mendorong umat Islam bertindak secara moral. Karena *amar ma'ruf nahi munkar* mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dakwah dipraktikkan di banyak bidang kehidupan dalam Islam. Media yang bisa digunakan dalam

berdakwah ada bermacam-macam, antara lain media arus utama, media sosial, bahkan media manual seperti media mimbar. Para dai dapat lebih mudah menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan media dakwah ini. Dengan media-media ini segala sesuatu yang akan disampaikan dalam dakwah tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada Mad'unya. Media yang digunakan ini dalam proses penyampaian dan penerimaan isi atau pesan dakwahnya akan berbeda tergantung dengan media mana yang digunakan, apakah media mimbar yakni langsung berhadapan dengan mad'unya melalui pengajian rutin atau kegiatan keagamaan lainnya, melalui media mainstream yakni dikemas dengan teknologi canggih seperti talkshow, realityshow, film, sinetron, atau lagu religi, maupun media sosial dengan memanfaatkan New Media.

Materi dakwah akan dikemas sebaik mungkin dan menggunakan berbagai tema yang mampu menarik perhatian, termasuk dengan tema *parenting* islami menggunakan metode montessori islami. Para orang tua belakangan ini tertarik mencari ilmu mengenai *parenting* kepada anaknya melalui situs website dan platform sosial media lainnya, salah satunya adalah *Youtube*. Dimulai pada tahun 2011 *Youtube* menduduki peringkat pertama untuk situs video sharing, eksistensi inilah yang mampu menarik masyarakat untuk menonton *Youtube* sebagai media pembelajaran. Materi *parenting* islami sangat penting untuk dipelajari karena dalam *parenting* islami sendiri adalah bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan, pengajaran, tauladan, dan menemani perkembangan pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari bab sebelumnya mengenai *parenting* Islami menggunakan metode Montessori islam dalam konten *Youtube* Aisah Dahlan, maka diambil kesimpulan bahwa *parenting* Islami dalam konten *Youtube* Aisah Dahlan adalah sebagai berikut :

Pemikiran *parenting* islami dalam konten *Youtube* Aisah Dahlan terdapat pembelajaran *parenting* dengan menggunakan metode *parenting montessori* indikator pengajaran dan penerapan keimanan dengan senantiasa menumbuhkan pada diri anak untuk mempercayai karunia dan pertolongan Allah, tidak mempersekutukan Allah, dan menjadikan rosulullah sebagai suri tauladan. Indikator yang kedua adalah ibadah dengan mengajarkan anak melakukan ibadah wajib seperti sholat, puasa, dan zakat, kemudian mengajarkan anak untuk berkorban, mengaji, dan bersedekah, indikator terakhir yaitu pembentukan akhlakul karimah dengan cara orang tua mengajarkan pada anaknya untuk berkomunikasi dengan baik, benar, dan pantas, kemudian mengajarkan anak berbakti pada orang tua, memiliki sikap tawadhu', dan tumbuh dengan norma-norma sesuai dengan ajaran agama. Pembahasan *parenting* ini relevan dengan Bimbingan dan Konseling keluarga Islam karena orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing, dan memberikan pengajaran untuk anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Urgensi *parenting* Islami dalam dakwah menggunakan media *Youtube* ialah sebab dari orang tua zaman sekarang yang lebih tertarik mempelajari sesuatu melalui *Youtube* terutama pembelajaran *parenting* berbasis islam sehingga konten *Youtube* Aisah Dahlan ini dapat menjadi media mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian mengenai analisis *parenting* islami dalam konten *Yiutube* Aisah Dahlan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua yang sudah diberikan amanah oleh Allah SWT dalam memberikan *parenting* kepada anaknya, hendaknya orang tua memiliki bekal ilmu *parenting* kepada anak karena dengan ilmu *parenting* yang tepat maka orang tua dapat memnjadikan anak sebagai generasi emas penerus bangsa dan dengan *parenting* yang tepat pula maka orang tua akan dapat menjaga anaknya dari hal-hal yang merusak anak atau masa depannya.
2. Bagi semua pembuat knten yang membahas tentang *parenting* terutama *crew channel Youtube* Aisah Dahlan tida berhenti untuk membuat konten-konten mengenai *parenting* islami.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT dengan segala karunia, nikmat, serta pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1. Walaupun dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca pada umumnya, terutama pada semua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Fitri. (2020). *PENGARUH PARENTING ISLAMI TERHADAP KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI YANG BERSEKOLAH DI PAUD PEMBINA DESA KEMBANG SERI KABUPATEN KEPAHIANG SKRIPSI*.
- Adhira Nur. (2024). Parenting Islam Menurut Abdullah Nashih'ulwan dalam Kitab Tarbuyah Al-Aulad Fi Al-Islam. *Binamadani, e-Journal.Id/Alfikrah*, 4(2), 103.
- Adilah, N., & Ulfah, M. (2022). Metode Montessori Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Sapphire Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 13–24.
- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>
- Ahmad Yani. (2017). Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1, 1–57.
- Alifia, S., Fauziah, F., & Syaputra, Y. D. (2023). Problem checklist to identify problems with students in Islamic boarding schools. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18259>
- al-Munawi. (1921). *Faidh Al Qadir*.
- Amalia, T., Lasmi, F., Septiani, R., Putri, M. A., & Febrieanitha Putri, Y. (2022). *PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM*.
- Amalia Tiara. (2022). PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 156.
- Amanda, M. P. , & Abdurrahman. (2021). Peran Keluarga Dalam Moralitas Anak. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan, Vol.1(2)*, 86–93.

- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). *PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI KESEHATAN PADA MAHASISWA*.
- Aslam, A. (2017). *Individu, Kebebasan Memilih, dan Toleransi dalam Alquran*. In N. El Harmouzi & L. Whetstone (Eds.), *Islam dan Kebebasan Berpikir: Argumen Islam untuk Masyarakat Bebas*. Suara Kebebasan.
- Aslindah, A., & Ardiana, R. (2023). Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak dalam Keluarga. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 3).
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). *KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK*. <http://www.m-edukasi.web.id/2012/10/pendidikan-anak-usia-dini-paud>.
- Atabik Ahmad. (2013). *Konseling Keluarga Islam (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*. 4(1), 170–173.
- Azkie, N. , & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 04(1), 1–14.
- Budiargo. (2015). *Pengaruh Tayangan Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA Bandung*. FKIP UNPAS.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Chattin, M. N. (1998). *The Montessori Controversy*. Delmar Publisher.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta.
- DITA ARYUNI. (2022). *POLA ISLAMIC PARENTING DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH DI PANTI ASUHAN TIARA PUTRI KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG*. 1–76.
- Effendy, E., Sari, S. A., Ritonga, S., Maulina Bako, S., Dakwah, M., Dakwah, F., & Komunikasi, D. (2023). Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat. *Journal Of Social Science Research, Volume 3 Nomor 5*, 9067–9076.

- Eseadi, C., & Diale, B. M. (2023). Chiedu Eseadi (chiediue@uj.ac.za), Department of Educational Psychology. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 81–98. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.18255>
- Fathor Rosyid. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*.
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494>
- Galuh Adriana, N., Anak Usia Dini, P., Psikologi dan Pendidikan, F., Al-Azhar Indonesia, U., Masjid Agung Al-Azhar Jl Sisingamangaraja, K., & Selatan, J. (2018). PENGARUH PENGETAHUAN PARENTING TERHADAP KETERLIBATAN ORANGTUA DI LEMBAGA PAUD. In *Jurnal AUDHI* (Vol. 1, Issue 1).
- Gettman. (1987). *Basic Montessori: Learning Activities for Under-Fives*. St. Martin' Press.
- Gettman, D. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar: Aktivitas Belajar untuk Anak Balita* (A. Nuriowandari (trans.), Ed.). Pustaka Pelajar.
- Goffar, A., & Kurniawan, S. (2018). *KONSEP PARENTING DALAM KELUARGA MUSLIM* (Vol. 2, Issue 2).
- Gumiandari, S. , N. I., & Jamaluddin, D. (2019). Criticizing Montessori's Method of Early Childhood Education using Islamic Psychology Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 133–148.
- Hadi Jamal Abdul. (2011). *Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. Era Adicitra Intermedia.
- Hadits tentang Anjuran Menjaga Kebersihan Lingkungan*. (n.d.). ANNAJAH.
- Hafizah Raisa. (2022). *HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY IBU DALAM PENGASUHAN DENGAN INTENSITAS MENGAKSES SOSIAL MEDIA TENTANG PENGASUHAN*.

- Hasan Syamsi. (2020). *Modern Islamic Parenting* (UMAR mUJTAHID, Ed.; IV). AISAR Publishing.
- Hikmawati, S. A., Farida, L., Sunan, I., & Malang, K. (2021). *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang PEMANFAATAN MEDIA TIK TOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI DOSEN IAI SUNAN KALIJOGO MALANG*.
- Hilson, P. F. (1982). Montessori's Concept of The Spiritual Embryo. *Montessori Australia*, 1–7.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Idris Siregar, Ismi Aulia Palem, & Naini Anggreini. (2024). Menguak Hikmah Di Balik Ibadah Qurban. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 173–186. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.789>
- Ilahi Mohammad Takdir. (2019). *Quantum parenting : kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas* (Ratri Rose Kusumaning, Ed.). Katahati.
- Julita, D., Pengembangan, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, D., Provinsi, M., & Barat, J. (2021). 17) © 2021 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program. 6(1).
- K. N. Jannah. (2017). “KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR’AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-107 (STUDI TAFSIR AL-MISHBAH). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi Vol.2, No.2, Juli 2022, Pp. 67-75, Vol 2. No. 2*.
- Kardoyo. (2009). *Model Pembelajaran Role Playing Pada Pembelajaran PSEkonomi Materi Pokok Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi*.
- Khadafie, M., Ulul, M., & Harahap, A. (2024). *Holistic Parenting Method Perspektif al-Qur’an: Penguatan Ketahanan Keluarga Menghadapi Dinamika Kehidupan Modern*.

- Kibtyah, M., Mufidah, D. L., & Astuti, N. W. (2023). Opportunities and Challenges of the Religious Extension Profession in the Digital Age. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 10(2), 133–144. <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i2.27222>
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum*. Salemba Humanika.
- Kukuh, A. T., Tasrifah, N., Syauqil Mubarak, M., Selviatuz, F. Z., Tri, K. A., Nisa, A., & Azmi Nuha, M. (2023). *PENTINGNYA POLA ASUH DAN PENDIDIKAN ANAK DI RA PERTIWI DESA KRAMAT*. 2(1).
- Kusnawan Aep. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*.
- Laksmi, N. M. S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 827. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14862>
- Lexy J Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Cetak Keduapuluh Dua). Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Luthfi Hidayat. (2021). *METODE PENDIDIKAN ANAK MONTESSORI*.
- Mintarsih Widayat. (2013). *PERAN TERAPI KELUARGA EKSPERIENSIAL DALAM KONSELING ANAK UNTUK MENGELOLA EMOSI* Widayat Mintarsih Widayat Mintarsih Widayat Mintarsih Widayat Mintarsih.
- Mintarsih Widayat. (2017). *Pendampingan Kelas bagi Ibu Hamil PENDAMPINGAN KELAS IBU HAMIL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PROSES PERSALINAN* Widayat Mintarsih Widayat Mintarsih Widayat Mintarsih Widayat Mintarsih (Vol. 12, Issue 2). <https://www.jowonews.com>
- Mohammad Muchlis. (2007). Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam. *Tadrîs*, 02(2), 236–249.
- Montessori, M. (2008). *Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap* (Dariyatno (trans.), Ed.). Pustaka Pelajar.

- Muhammad Fadlillah. (2019). *Desain pembelajaran PAUD : tinjauan teoretik & praktik* (Ratri Rose Kusumaning, Ed.; Cetakan II). Ar-Ruzz Media.
- Nada Kurnia Sari. (2022). *Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)*.
- Nihayah, U. (2015). *Mengembangkan Potensi Anak MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi*. <http://internasional.kompas.com/read/2008/07/19/16190379/Kontes.Bakat.Anak.Bentu>
- NUonline. (n.d.-a). *QS. Ali 'Imran/3: 159*.
- NUonline. (n.d.-b). *Qs. al-Rum: 30*.
- Nurfitria, S., & Arzam, A. (2022). Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media. *An-Nida'*, 46(1), 88. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Paulus, & Hadisuprpto. (2010). *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulangannya*. Selaras.
- Prints, & Darwin. (1997). *Hukum Anak Indonesia*. Citra Aditya Bhakti.
- Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., & Mulya, S. (2023). The Impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the Menace of child abduction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 113–128. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>
- Putri, N. I., Candrasari, Y., Studi, P., & Komunikasi, I. (2022). PESAN EDUKASI POSITIVE DISCIPLINE PARENTING PADA AKUN INSTAGRAM @GOODENOUGH PARENTS.ID. *JUITIK*, 2(2). <http://journal.sinov.id/index.php/juitik/index> Halaman UTAMA Jurnal: <https://journal.sinov.id/index.php>

- Qodim, H., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2022). *Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali*. <https://doi.org/10.15575/saq.16557>
- Ria Adisti, A. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *10.18326/Mudarrisa.V8i1.61-88, Vol. 8, No. 1*, 1–28. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.61-88>
- Riadi, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi). <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/pola-asuh-orang-tua.html>.
- Rokhmatika, N., Umriana, A., & Semarang, U. N. (2024). KONSEP HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI DALAM KITAB 'UQUD AL-LUJJAYN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONSELING KELUARGA BERBASIS GENDER. In *Jurnal Literasi Indonesia (JLI)* (Vol. 1, Issue 1).
- Roy, A., Fernandez, L., Grace Laud-Iligan, H., Chester, C., Rellve, O., & Cayco, F. (2023). Military and school personnel psychological states amidst the Pandemic: A Kruskal-Wallis comparative analysis. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 64–80. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16478>
- S. S. Alamiyah. (2019). “‘I Become More Confident’: Mother Use of Online Platform for Parenting Information,” . *2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)*, Vol. 423, 2019., 423.
- Saidah. (2022). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*.
- Saomah, D. A., & Pengantar, M. A. (2020). *PERMASALAHAN ANAK DAN UPAYA PENANGANANNYA*.
- satria, E., Rita Aninora, N., & Diba Faisal, A. (2022). EDUKASI PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG ANAK UMUR 3-5 TAHUN. *Jurnal Ebima*, 3(1).
- Shumba, C., M. R., & Mbuthia, G. (2020). *Reorienting nurturing care for early childhood development during the covid-19 pandemic in kenya: A review*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 1–19.

- Siregar, S. A., Erwan Efendi, Amanah, A., Faiza, F., & Siregar, O. P. (2023). Penggerak Media Sosial Youtube Sebagai Sarana Media Dakwah. *Journal Of Social Science Research*.
- Suryaningsih Chatarina. (2024). Kesehatan Mental dan Perkembangan Anak Pra Sekolah Saat Transisi Pandemi Covid 19. *Journal of Education Research*, 5(1), 902–913.
- Syailendra Reza Irwansyah Rezeki. (2020). PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA TWITTER DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI (Studi Kasus Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dalam Penanganan Covid-19). *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES*, Vol. 4 No. 2(2656–8683).
- Syarbini Amirulloh, & Gunawan Heri. (2014). *Mencetak Anak Hebat*. PT Elex Media Komputindo.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022a). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1). <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022b). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Vol.3(1).
- Walker. (1992). *Handbook of Clinical Child Psychology*. A. Wiley Inter Science Publication.
- Wijaya Brilian. (2019). 1534. *Islamic Montessori - Pendidikan anak dirumah berbasis aktivitas islami - oleh Brillian Wijaya*.
- Yasin, R. F. B. F., & Jani, M. S. (2013). Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education and Research*, 1–16.
- Yasyi, D. N. (2019). Konstruksi Sosial Wartawan Lajang Tentang Parenting. <Http://Repository.Unpad.Ac.Id/Frontdoor/Index/Index/DocId/32440>, 25–37.
- Yatim D.I., dan I. (1991). *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Arcan.

Zahira Zahra. (2019). *Zahra Zahira - Islamic Montessori Inspired Activity*.

Zulfa Mustaqimah S. (2021). *NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM QS AN-NISAA' AYAT 9 TELAAH TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*.

Lampiran 1. Panduan Wawancara

A. Draf wawancara dengan Aisah Dahlan

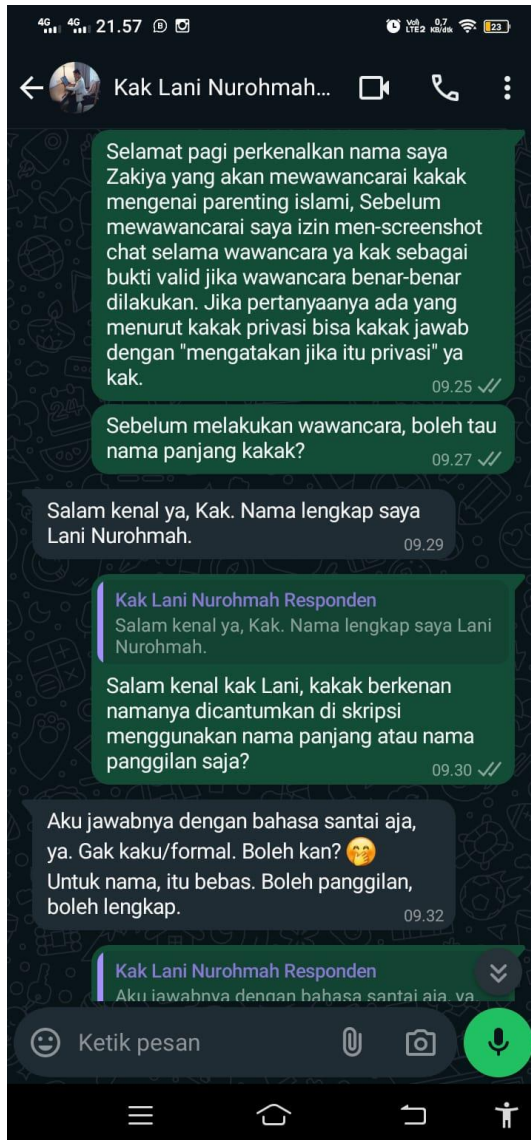
1. Mengapa ibu memilih *channel Youtube* untuk memberikan edukasi mengenai *parenting* islami kepada para orang tua?
2. Kapan ibu mulai tertarik mengenai pembahasan *parenting islami*?
3. Mengapa ibu tertarik mengenai pembahasan *parenting* islami?
4. Mengapa ibu selalu mengaitkan *parenting* islami dengan keilmuan sains?
5. Apa saja yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar dapat menerapkan ilmu *parenting* yang mudah diterima oleh anak?
6. Bagaimana cara ibu mengenalkan atau menanamkan keimanan kepada anak-anak ibu?
7. Bagaimana cara ibu mengenalkan atau menanamkan agar anak mau melaksanakan ibadah?
8. Bagaimana cara ibu mengenalkan atau menanamkan agar anak ibu memiliki akhlakul karimah?
9. Bagaimana cara mengatasi anak usia transisi yang sedang tidak ingin diatur?
10. Bagaimana cara menyikapi jika anak melakukan kesalahan?
11. Apakah ibu membebaskan anak untuk belajar dan mengeksplorasi bakat dan minat mereka?
12. Bagaimana cara ibu memperkenalkan *culture* yang ada di masyarakat terhadap anak ibu?
13. bagaimana cara mengatasi saat anak ibu tidak ingin mengikuti aturan yang sudah ibu buat?

B. Draf Wawancara dengan followers Aisah Dahlan

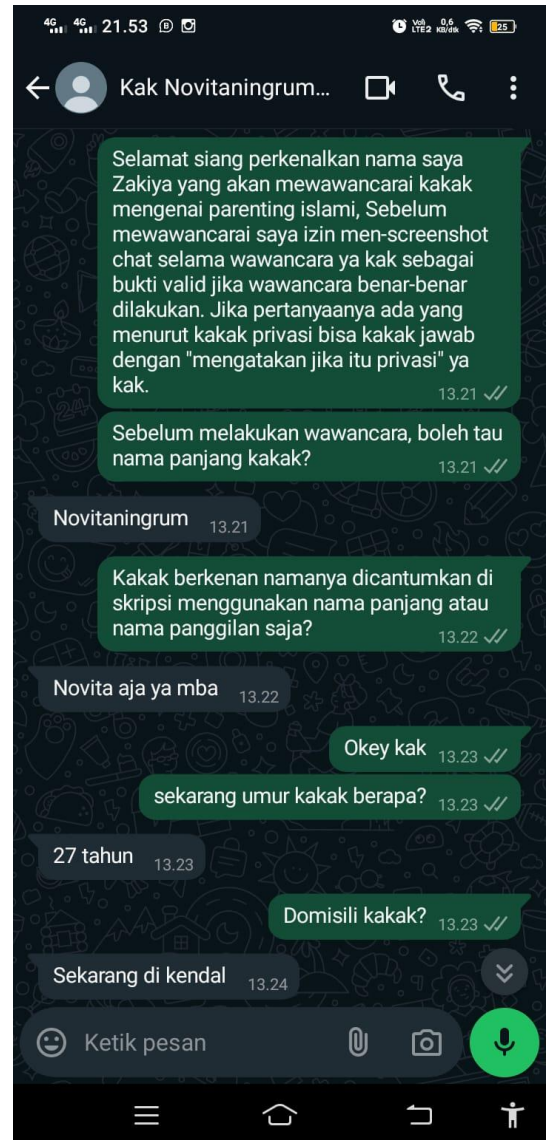
1. Berapa jumlah anak Anda sekarang?
2. Berapa usia anak Anda sekarang?
3. Anak Anda cewek atau cowok?
4. Lebih dekat mana anak Anda ke Anda atau ke ayahnya?
5. Dari *channel Youtube* Aisah Dahlan apakah Anda mendapatkan pembelajaran mengenai *parenting* secara islami?
6. Bagaimana cara anda mengenalkan anak anda mengenai keimanan?
7. Bagaimana cara anda mengenalkan anak anda mengenai ibadah?

8. Bagaimana cara Anda mengenalkan anak Anda mengenai akhlak dan budi pekerti?
9. Apakah Anda mengetahui watak dan sifat anak Anda? (introvert, ekstrovert, ambivert)
10. Bagaimana cara menghadapi anak Anda yang sedang tidak patuh atau saat sedang merajuk?
11. Apakah anak Anda menceritakan sesuatu yang dia alami dengan terbuka?
12. Apakah suami Anda berkontribusi dalam mendidik anak Anda seperti menemani belajar, menemani bermain, dan sebagainya?
13. Apa yang Anda lakukan saat Anda sedang marah ke anak Anda?
14. Anak Anda biasanya jika marah itu diem atau mengeluarkan unek-uneknya?
15. Bagaimana cara menenangkan saat anak Anda sedang marah?
16. Apakah Anda pernah membanding-bandingkan anak Anda dengan anak lainnya?
17. Kalau anak Anda sedang tantrum, apa yang akan kakak lakukan?
18. Apakah Anda pernah men-cas batrai kasih sayang anak Anda?
19. Bagaimana cara Anda mengelola emosi saat sedang marah kepada anak?
20. Anda sudah mengetahui minat dan bakat anak Anda?
21. Apakah Anda membebaskan anak Anda untuk menemukan bakat dan minatnya?
22. Apakah Anda sering bermusyawarah dengan anak mengenai keinginan anak dan kesalahan yang dia perbuat?
23. Bagaimana sikap kakak saat anak Anda melakukan kesalahan?

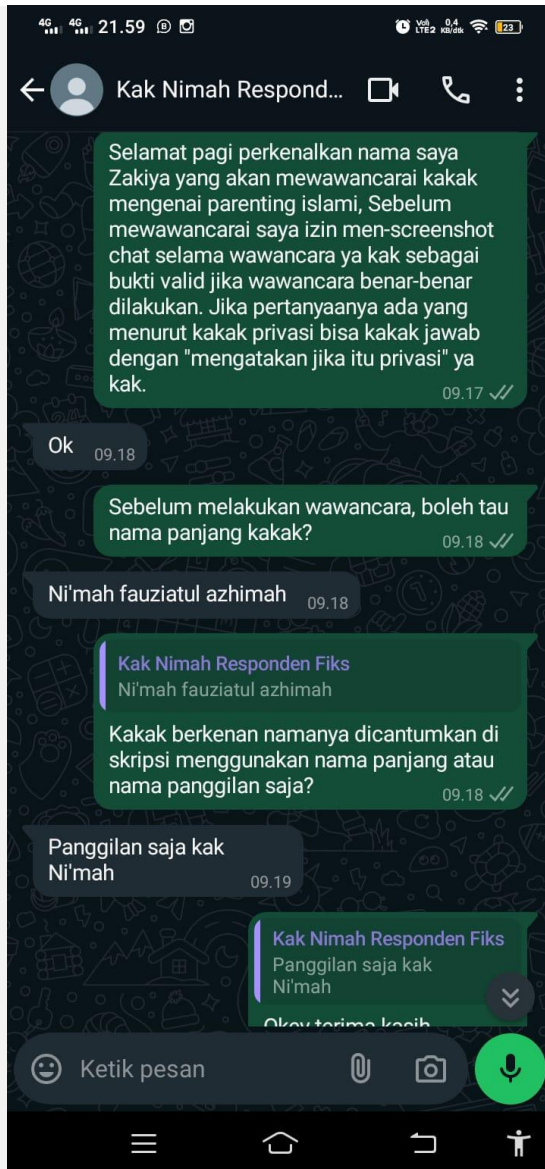
Lampiran 2. Dokumentasi



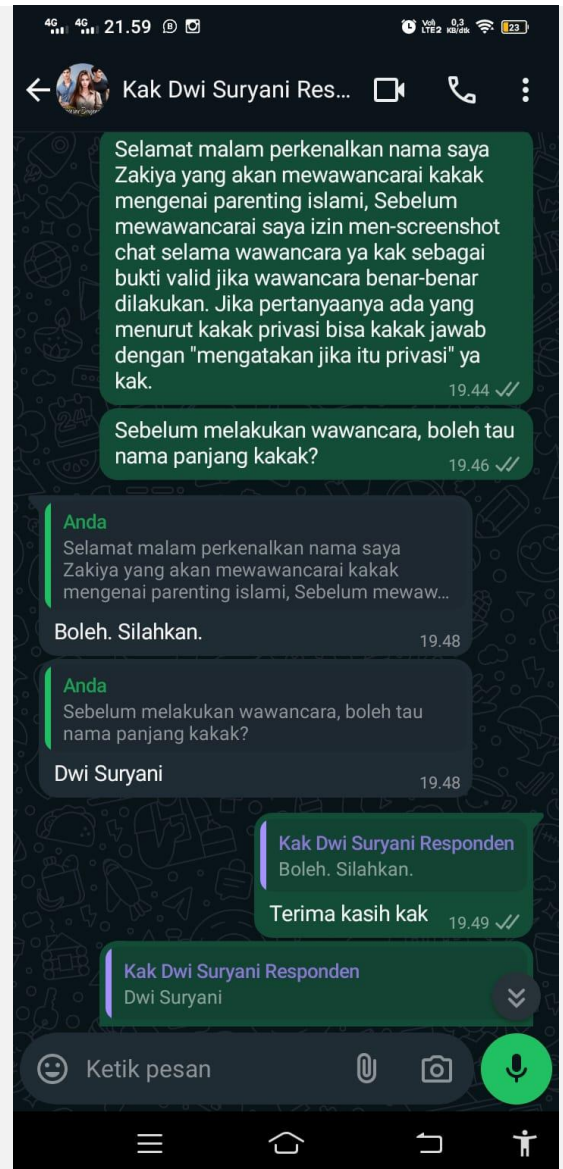
Gambar 7. Wawancara melalui WhatsApp kak Lani



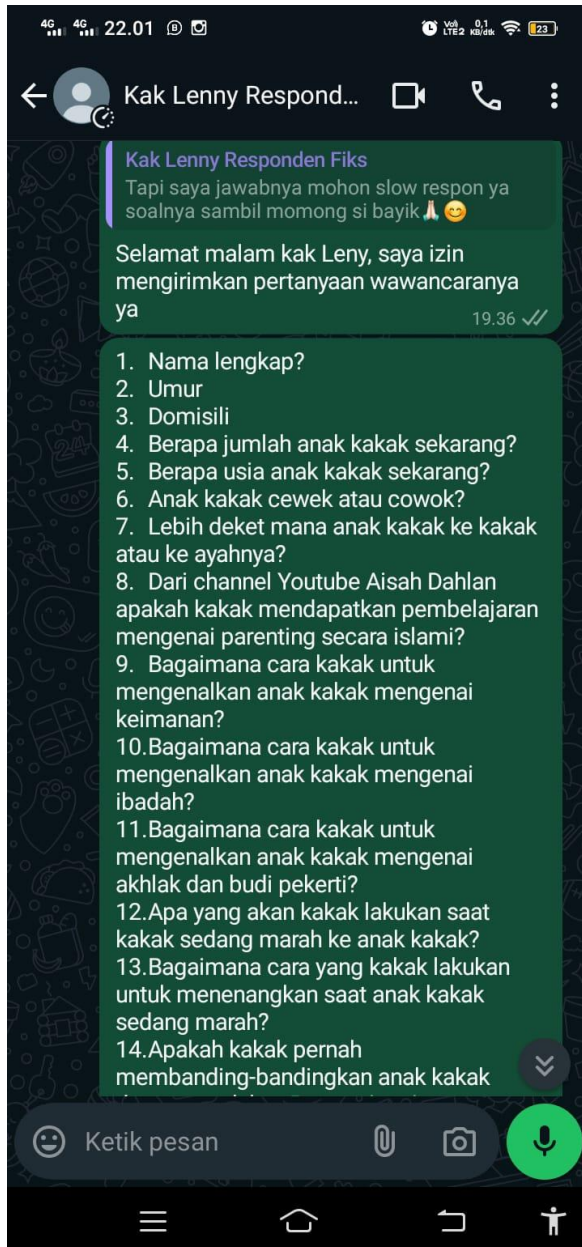
Gambar 8. Wawancara melalui WhatsApp kak Novita



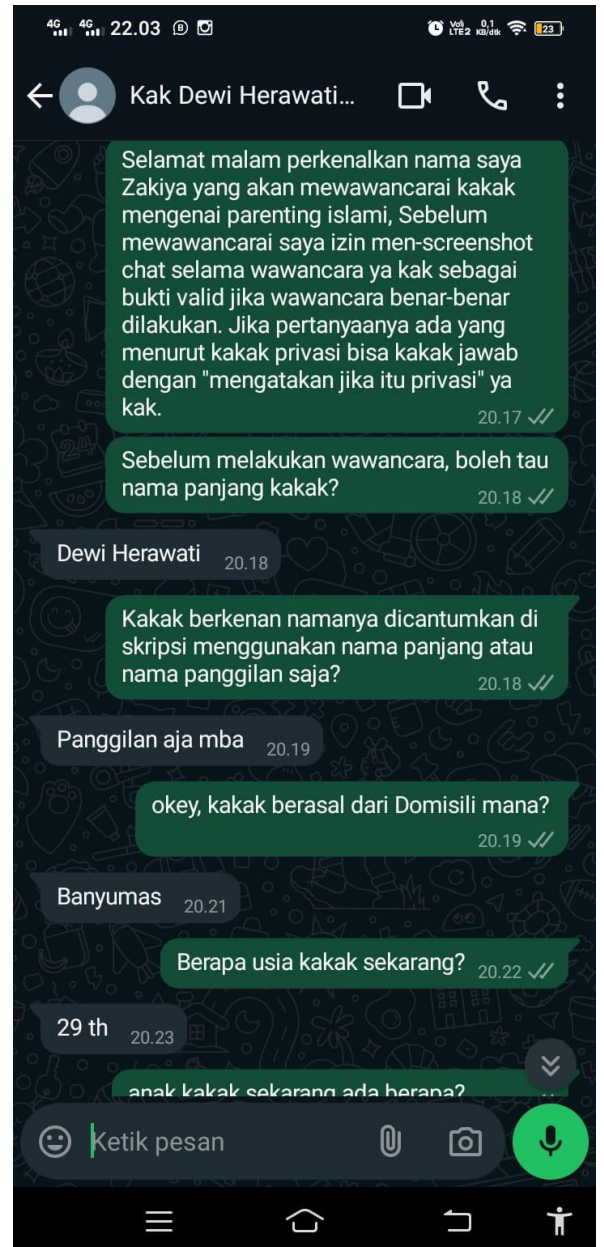
Gambar 9. Wawancara melalui WhatsApp kak Ni'mah



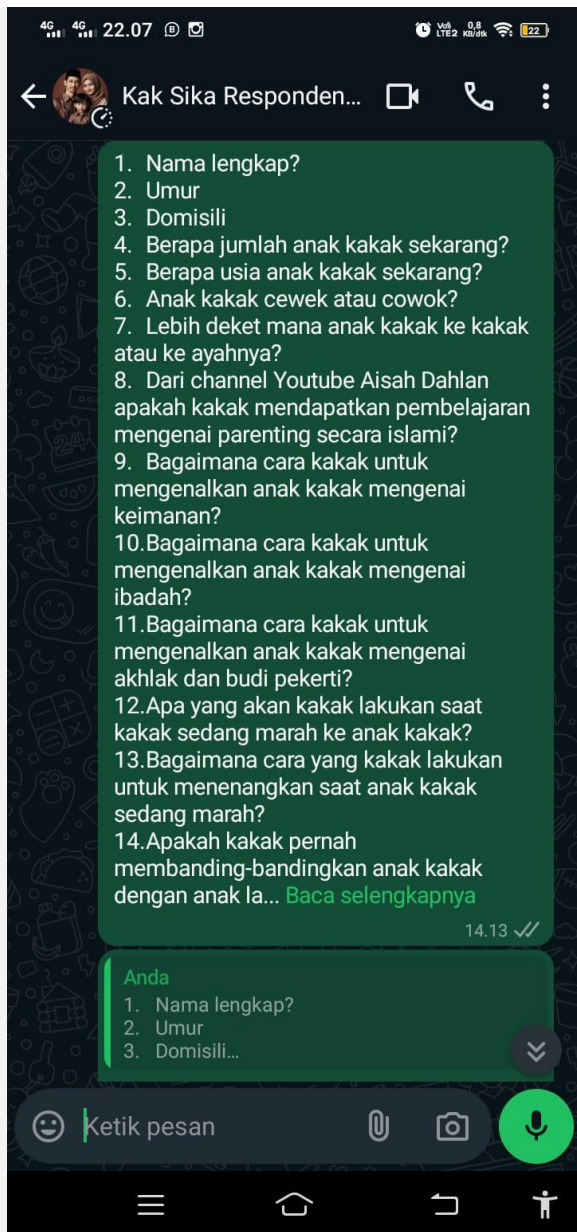
Gambar 10. Wawancara melalui WhatsApp kak Dwi Suryani



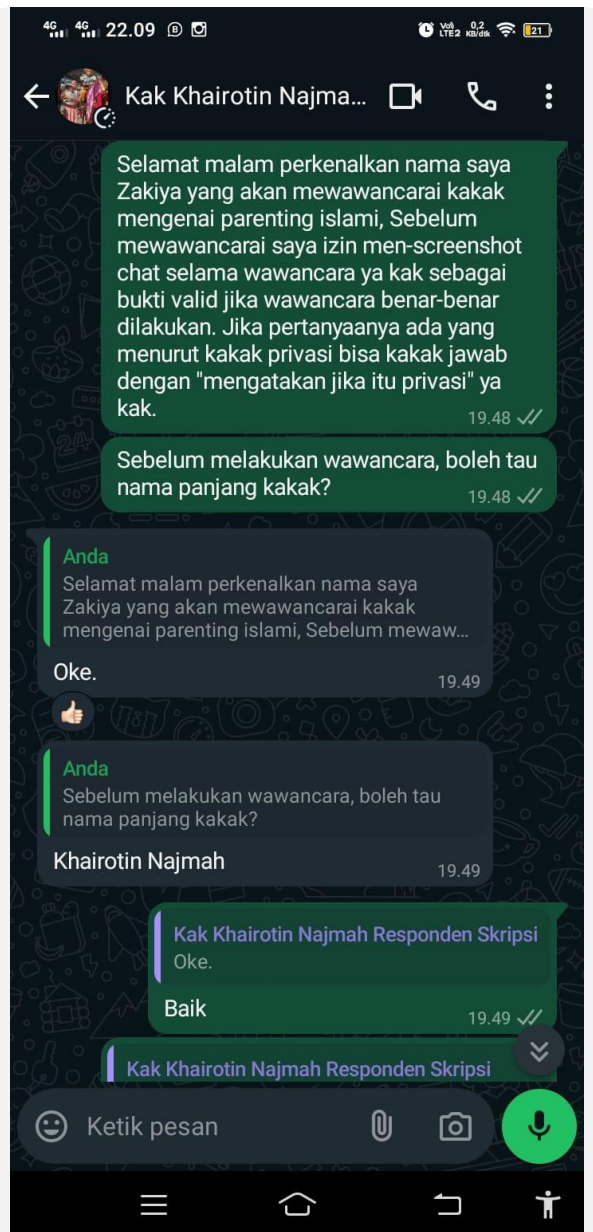
Gambar 11. Wawancara melalui WhatsApp kak Lenny



Gambar 12. Wawancara melalui WhatsApp kak Hera



Gambar 13. Wawancara melalui WhatsApp kak Sika



Gambar 14. Wawancara melalui WhatsApp kak Khairotin

Lampiran 3. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizka Lutfiana Zakiyatun Nisa
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Nomor Induk Mahasiswa : 2001016089
5. Alamat Rumah : Margosari, 03/01
 - a. Kecamatan : Patebon
 - b. Kabupaten : Kendal
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
 - d. Kode Pos : 51351
6. Instagram : @poetica_regina.sha
7. E-mail :
rizka_lutfiana_zakiyatun_nisa_2001016089@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. MIN Kalibuntu Wetan Kendal
2. Mts Darul Amanah
3. MA Darul Amanah
4. Universitas Ilam Negri Walisongo Semarang

Kendal, 18 September 2024



Rizka Lutfiana Zakiyatun Nisa

NIM. 2001016089